



# Untaian Cerita Anak

## UNTAIAN CERITA ANAK

Penulis: Laily Nurmalia, M.Pd., dkk.

Sampul & tata letak: Tim Desainer SIP Publishing

Diterbitkan Oleh:



SIP Publishing (Anggota IKAPI)

Jl. Curug Cipendok Km 1. Kalisari Cilongok.

Kab. Banyumas. Jawa Tengah

Customer Service: +62 895-0894-3674 |

+62 895-3846-52297 | +62 896-7732-8203

Fanspage: Satria Indra Prasta-SIP Publishing |

Twitter: @SIPPublishing | Instagram: @sippublishing

E-mail: sippublishing@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku tanpa izin penerbit dan penulis

Cetakan pertama, Agustus 2022

14x20 cm | x + 352 hlm

ISBN 978-623-337-726-3

## Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kami kemudahan, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku Kumpulan Cerpen Anak. Tanpa pertolongannya tentunya kami tidak akan sanggup untuk menyelesaikan penulisan buku Kumpulan Cerpen Anak ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW., yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti. Kami juga berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah turut Dalam penyusunan Kemberikan doa dan dukungannya sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan buku ini.

Kumpulan Cerpen Anak ini ditulis sedemikian rupa semata-mata hanya untuk meningkatkan kembali minat baca anak-anak dan juga sebagai motivasi dalam berkarya khususnya karya tulis. Buku ini berisi tentang berbagai macam cerita yang menyenangkan dan menghibur anak-anak. Tidak hanya itu, didalam buku ini juga terdapat banyak pesan-pesan positif yang dapat diambil setelah membaca buku ini terutama anak-anak.

Para penulis telah berusaha bekerja keras meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa. Maka dari itu, segala bentuk kritik dan saran kami terima dengan lapang dada untuk perbaikan karya-karya kami selanjutnya.

Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.  
Wassalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh.

Bekasi, 08 Juni 2022

Penyusun.

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	v
Kampung Kuning Kwekk.....	1
Oleh: Laily Nurmalia	
Harga Sebuah Kejujuran .....	8
Oleh: Alifia Khoerunnisa	
Bis Pulang Kampung.....	20
Oleh: Aisyah Nuraini	
Semangat Anak Gajah .....	24
Oleh: Auliya Chandra	
Perjalanan Sebuah Asa .....	26
Oleh: Dinda Dwianandari	
Hutan Merah.....	36
Oleh: Diya Nabilah	
Tiga Sekawan .....	40
Oleh : Finkant Adzania Madina	
Malas Belajar.....	56
Oleh : Sania	
Lara Hagia Mawarni.....	60
Oleh : Mitasari 60	

Berlatih Untuk Ujian .....	65
Oleh : Mutiara Kamelia	
Payung Yang Tak Kembali .....	68
Oleh: Nabila Andini	
Berbohong Membuat Ibu Bersedih.....	72
Oleh : Nabila Febrianti	
Kisah Persahabatan Singa dan Tikus.....	75
Oleh: Nabila Hasanah	
Menjaga Kebersihan.....	80
Oleh: Nadhirah	
Bunga Untuk Rara .....	85
Oleh : Nahdatun Nidaa R	
Rara Si Anak Pemberani .....	87
Oleh: Naila Andani	
Lino dan cita-citanya .....	91
Oleh : Nur Habibah	
Perpisahan .....	95
Oleh: Nur Hikmah	
Jangan Malas Sekolah .....	110
Oleh : Nurul Aulia	
Persembahan Terakhir Syaqaira.....	112
Oleh: Nurul Umrotullatifah	

Lebaran Sebentar Lagi.....	126
Oleh: Nyimas Nurhasanah	
Cita-citaku .....	129
Oleh : Puteri Aisyah Maymunah	
Perjuangan Salwa .....	132
Oleh: Salwa Azahra	
Posisi Tengah .....	145
Oleh : Salwa Syifa M	
Lomba Pidato .....	148
Oleh: Sarah Tsaqila	
Sahabat terbaikku .....	150
Oleh: Shafaersa Saefullah	
Kucing dan kelinci .....	162
Oleh : Shella Purnamasari	
Menjemput Toga dan Ijazah.....	163
Oleh: Syifa Amaliyani	
Akhlak Mulia.....	173
Oleh: Wanda Septiana A.	
Arumi & Indah .....	179
Oleh: Yanita Sari	
Terbang Tinggi.....	200
Oleh : Zahra	

Broken Home.....	207
Oleh: Amatullah Fauziyah	
Mirana Gadis Penjual Roti .....	212
Oleh: Amelia Prasanti	
Kelinci yang Malang .....	229
Oleh: Anisa Ihza Emorad	
Bocah penjual tissue suka menolong.....	233
Oleh : Anisa Suciati	
Kura-kura Bersaudara.....	248
Oleh : Aridevi Saullila	
It's My Best Friend.....	254
Oleh : Astrie Nur Arifin	
Banyak Bersyukur .....	257
Oleh : Asyahada Aulia Rahma	
Pengorbanan Seorang Ibu untuk Anaknya .....	264
Oleh : Citra Ayu Lestari	
Menghafal Al-Quran .....	272
Oleh : Hanifah Syahidah	
Rumahku Kini Adalah Sekolahku .....	284
Oleh : Lailatussaidah	
Tumbuh Bersama.....	292
Oleh : Mudrikah Azizah	



Indahnya Berbagi .....	302
Oleh : Niken Ayu Rosidah	
Seekor Rubah yang Licik dan Burung Gagak .....	309
Oleh : Ninda Fadhilah	
Hadirnya Nono Dihidupku .....	313
Oleh : Rahma Pinasti	
Kisah Kiko dan Kakek Tua .....	318
Oleh : Rahmawati Afitaningrum	
Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan .....	328
Oleh : Rismawati Rufaidah	
Gajah dan Lebah.....	334
Oleh : Rizky Aulia Barokah	
Seindah Pelangi .....	346
Oleh : Shoffy Izzatur Rahmah	



# Untaian Cerita Anak

PGSD 2019  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Jakarta  
2022

# Kampung Kuning Kwekk

*Oleh: Laily Nurmalia*

**Pagi** yang cerah terdapat perkampungan yang bernama kampung kuning. Di perkampungan kuning terdapat banyak penduduk bebek yang tinggal disana. Kampung bebek terkenal dengan pahlawan lari, dinamanya juara lari karena kampung bebek selalu menjuarai lomba lari tercepat di antara kampung-kampung bebek yang lain. Di kampung bebek yang sering menjuarai lomba lari bebek yaitu Yogi. Yogi adalah seekor bebek yang dapat berlari sangat cepat yang tak terkalahkan selama ini. Yogi selalu mendapatkan juara pertama saat lomba lari. Namun sifat yang dimiliki Yogi sangat tidak disukai oleh warga bebek yang lain. Sifat Yogi yang tidak disukai oleh warga bebek yaitu sifat sombong dan suka meremehkan orang lain. Tapi suatu hari terdapat kejadian yang menimpa Yogi.

Pada hari minggu pagi Yogi sedang duduk minum kopi di sebuah café seorang diri. Yogi memang selalu sendiri karena tidak memiliki teman satupun. Di café itu ada teman-teman Yogi yang satu sekolah dengan Yogi, juga sedang

minum kopi dan bercanda gurau dengan yang lain. Hanya Yogi sendiri yang tidak ikutan bercanda gurau dengan yang lain. Yogi merasa sangat kesal karena Yogi merasa keberisikan dengan suara teman-temannya itu. Dengan rasa kesal Yogi menghampiri meja teman-temannya itu.

Yogi : “Hei kalian bisa diam tidak sih? Berisik sekali suara kalian kwekk!”

Lalu salah satu temannya Yogi yang bernama Joko langsung menjawab.

Joko : “Memangnya kenapa kita tidak boleh berisik? Ini kan tempat umum, bukan tempat kamu saja kwekk”

Yogi : “Yah tidak boleh lah karena saya merasa keberisikan dengan suara kalian itu. Dan saya tidak menyukai kalian kwekk”

Joko : “Eh Yogi, kamu tuh jangan sombong mentang-mentang kamu selalu juara satu saat lomba lari. Apapun keinginan kamu tercapai. Kamu tuh harus sadar diri jangan jangan jadi sombong kwekk”

Temannya yang lain ikut membela Joko

Kalunda : “Iya benar dikatakan Joko. Kamu jangan jadi sombong Yogi kwekk!”

Kanana : “Iya benar nanti kamu Yogi akan kualat kwekk!”

Yogi : “Yah tidak apa-apa dong kalau aku sombong. Aku selalu juara pertama memangnya kalian tidak pernah juara sama sekali, juara ketiga saja kalian tidak pernah dapatkan kan kwekk? Hahhahaha” sambil tertawa memegang perut

Joko : “Kalau begitu ayo kita bertanding lomba lari kwekk!”

Yogi : “Ayo siapa takut. Aku pasti juara satu kwekk!”

Joko : “Bulan depan akan ada perlombaan lari jarak jauh. Kita akan bertemu lagi bulan depan di pertandingan lomba lari jarak jauh ok kwekk!”

Yogi : “Ok kwekk!”

Kemudian Yogi langsung keluar dari café dan langsung pulang kerumah. Sedangkan teman-temannya Yogi masih di dalam café itu, melanjutkan perbincangan mereka.

Joko : “Mulai bulan depan aku akan bertanding melawan Yogi di perlombaan lari jarak jauh. Ada yang mau ikut lomba sama aku juga tidak? Biar kita kalahkan Yogi kwekk!”

Kalunda : “Ok aku ikut juga lomba lari jarak jauh itu kwekk”

Joko : “Ayo siapa lagi yang mau ikutan kwekk?”

Kanana : “Aku ingin ikutan tapi aku pasti akan kalah. Aku tidak pernah menang lomba lari satu kali pun kwekk”

Joko : “Tidak apa-apa Kanana, ikut lomba saja Bersama kita. Lombanya kan masih bulan depan jadi kita masih punya banyak waktu untuk latihan lari Bersama. Agar kita menang lomba larinya kwekk”

Kalunda : “Iya benar itu kata Joko. Kanana jangan takut kan ada Kalunda dan Jaka yang akan iktu membantu kamu kwekk”

Joko : “Bagaimana Kanana kamu jadi ikutan lomba lari jarak jauh bulan depan Bersama Kalunda dan Joko atau tidak kwekk?”

Kanana : “Ehm bagaimana yah, aku bingung kwekk”

Kalunda : “Ayo lah Kanana ikutan kita lomba lari jarak jauh bulan depan kwekk”

Kanana : “Baiklah aku akan ikutan lomba lari jarak jauh bulan depan Bersama kalian kwekk”

Joko dan Kalunda : “Hore... Hore.. kwekk” bersorak senang

Joko : “Kalau gitu besok pagi kita bertiga daftar lomba lari jarak jauh. Lalu setelah daftar kita latihan untuk persiapan lomba lari jarak jauh itu yuk kwekk?”

Kalunda : “Ayo jam berapa besok kwekk?”

Kanana : “Jangan jam enam pagi yah. Aku jam enam pagi masih membantu ibuku buka warung di pasar kwekk”

Joko : “Kalau begitu jam berapa dong kwekk?”

Kalunda : “Bagaimana kalau jam tujuh pagi saja kwekk?”

Joko : “Aku bisa jam berapa saja kwekk”

Kanana : “Ok jam tujuh yah. Jam tujuh aku sudah selesai membantu ibuku kwekk”

Joko : “Kalau begitu ayo kita pulang. Besok jam tujuh kita ketemuan di lapangan yah Kalunda dan Kanana kwekk”

Kanana : “ Ok kwekk”

Kalunda : “Baiklah kwekk”

Joko, Kanana dan Kalunda keluar dari café dan pulang kerumahnya masing-masing. Lalu keesok paginya jam tujuh pagi Jaka sudah sampai lapangan terlebih dahulu. Tidak lama berselang Kanana dan Kalunda datang ke lapangan bersamaan. Mereka bertiga melakukan pendaftaran lomba lari jarak jauh. Ketika sudah selesai daftar, datanglah Yogi untuk mendaftar lomba lari jarak jauh juga.

Yogi : “Eh sudah pada datang buat daftar yah kwekk?”

Joko : “Iya kwekk”

Yogi : “Hei kalian bertiga siap-siap untuk kalah yah dari aku kwekk.. hahhahahha kwekk” sambil tertawa terbahak-bahak

Joko : “Eh Yogi jangan sombong kamu. Belum tentu nanti kamu yang menang lombanya kwekk”

Kanana : “Iya benar kwekk”

Kalunda : “Setuju Jaka kwekk”

Yogi : “Sudah pasti aku lah juara pertamanya kwekk”

Kanana : “Ayo Jaka dan Kalunda kita pergi jangan meladenin Yogi kwekk”

Joko dan Kalunda : “ Ayo pergi kwekk”

Kemudian Joko, Kanana dan Kalunda latihan di lapangan untuk persiapan lomba lari jarak jauh bulan depan. Setiap hari mereka bertiga rajin sekali latihan, sedangkan Yogi tidak pernah latihan sama sekali. Dan tiba saatnya hari lomba lari jarak jauh. Saat di garis start Yogi sudah tersenyum-senyum kepada Joko, Kanana dan Kalunda. Tersenyum penuh arti menyepelkan mereka. Joko, Kanana dan Kalunda tidak menggubris Yogi dan tetap bersabar serta saling menyemangati satu sama lain. Saat lomba berlangsung Yogi lari paling depan, namun saat di pertengahan jalan Yogi



merasa terengah-engah dan Lelah sekali sehingga Yogi memutuskan untuk berhenti duduk sebentar. Saat Yogi duduk Jaka, Kalunda dan Kanana lari melewati Yogi. Kemudian Yogi langsung bangun dari duduknya dan langsung berlari untuk menyusul Joko, Kanana dan Kalunda. Ternyata saat di garis finish yang menang juara satu adalah Joko, juara kedua adalah Kanana, juara ketiga adalah Kalunda, Yogi tidak mendapatkan juara sama sekali. Yogi merasa sedih sekali karena tidak menang lomba lari jarak jauh tersebut.

Pesan moral yang kita dapat dari cerita diatas adalah jangan sekali-kali kita merasa sombong dan menyepelkan orang lain. Suatu saat nanti akan terima ganjarannya kelak. Kita haruslah rendah hati dan tidak sombong kepada semua orang.

-TAMAT-

# Harga Sebuah Kejujuran

*Oleh: Alifia Khoerunnisa*

**Niken** hanya bisa berdiam diri dan menelan ludah waktu melihat Caca berbuat curang. Teman sebangkunya itu diam-diam menghapus jawaban yang salah di kertas ulangannya. Lantas menggantinya dengan jawaban benar yang ditulis Bu Aisyah di papan tulis.

Bu Aisyah, wali kelas 5A, sangat mempercayai murid-muridnya. Setiap kali selesai ulangan, murid-murid diajak memeriksa hasil kerja mereka sendiri. Menurut Bu Aisyah, ini untuk membantu agar murid-murid bisa lekas mengetahui di mana letak kesalahan mereka.

Setelah kertas ulangan itu selesai dijumlahkan berapa yang salah dan berapa yang benar, semuanya ditumpuk di meja guru. Bu Aisyah pun memeriksanya dengan cepat. Senyuman lebar tersungging di wajah cantiknya. Matanya berbinar, mendapati bahwa kertas ulangan murid-muridnya tidak banyak memuat tanda silang. Kertas ulangan Caca bahkan bersih, tanpa tanda silang sama sekali.

“Ibu senang melihat cara belajar kalian di kelas lima ini. Secara bertahap, kalian mulai mengalami peningkatan...” Kalimat bu guru belum selesai, tapi anak-anak sudah menyambutnya dengan tepuk tangan tanda gembira. “Yeeaaay!” seru mereka.

Setelah kelas kembali tenang, Bu Aisyah pun melanjutkan. “Seperti teman kalian, Caca, yang Ibu lihat semua jawabannya benar. Nah, untuk selanjutnya, kalian harus lebih giat lagi belajar.” Anak-anak pun memandang ke arah Caca dengan kagum dan tersenyum. Sementara itu, dari bangkunya yang tidak jauh dari bangku Caca, seorang anak bernama Wulan tampak diam termangu.

Wulan tadi juga sempat melihat bahwa Caca berbuat curang. Tapi mulutnya terkunci rapat, tidak berani menegur. Dia juga melihat bahwa Niken pun mengetahui kecurangan Caca. Wulan berharap Bu Aisyah mengetahui hal ini, lantas menegur Caca. Sayang sekali, tadi gurunya itu sedang sibuk memasukkan nilai ulangan IPA murid-murid ke buku besar nilai.

Sejak dulu Wulan sangat mengagumi Caca. Temannya itu cantik, ramah dan datang dari keluarga kaya yang sangat dihormati di daerah mereka. Keluarga Caca juga terkenal

sangat baik dan pemurah. Wulan ingat benar, betapa sedih dan bingung keluarganya, tiga bulan yang lalu. Saat itu, Bapaknya di-PHK oleh perusahaan tempatnya bekerja. Tapi Ayah Caca menyelamatkan keluarga mereka dari kesulitan ekonomi. Bapak diberi pekerjaan baru, menjadi sopir pribadi Pak Darma, ayahnya Caca.

“Mengapa Niken tidak menegur Caca, ya?” pikir Wulan heran. Tak lama kemudian, sesuatu terlintas di benaknya. “Hm, mungkin karena itu,” bisiknya kepada diri sendiri.

Wulan menduga, Niken segan menegur teman sebangkunya itu, karena merasa berhutang budi kepada keluarga Caca. Ia pernah mendengar cerita dari Bapaknya, Pak Darma rutin memberikan santunan kepada anak-anak yatim, termasuk Niken dan adik-adiknya. Berkat Pak Darma, anak-anak yatim yang tidak mampu di daerah mereka dapat terus bersekolah sampai saat ini.

Selama ini, baik Wulan maupun Niken merasa lebih berterima kasih lagi kepada Caca. Anak yang kaya itu tidak pernah berbicara satu patah kata pun tentang bantuan keluarganya saat mereka di sekolah. Di luar sekolah juga tidak. tak ada teman lain yang tahu. Wulan, Niken, dan anak-

anak lain yang seperti mereka, tidak perlu merasa malu atau rendah diri karena dibantu.

\*\*\*

Hari demi hari berlalu. Wulan dan Niken merasa gelisah dan serba salah karena kecurangan Caca terus berlanjut. Tiap kali mereka diberi kesempatan memeriksa kertas ulangan masing-masing, Caca mengganti jawaban yang salah di kertas miliknya. Perbuatan curang itu tak kunjung ketahuan. Tak ada yang menyangka, bahwa Caca bisa berbuat curang seperti itu.

Pagi itu, Bu Aisyah masuk ke dalam kelas dengan wajah ceria. “Anak-anak, tiga minggu lagi akan diadakan lomba cerdas cermat antar kelas 5 di sekolah kita ini. Masing-masing kelas harus memilih satu orang untuk perwakilan,” ucap Bu Aisyah. “Sebenarnya Ibu sudah menyiapkan beberapa calon. Tetapi, kali ini Ibu ingin mendengar pendapat dari kalian.”

Seorang anak di bangku paling belakang mengangkat tangannya. “Dini saja, Bu. Dia kan yang sejak kelas satu selalu mewakili kelas untuk lomba,” usulnya.

“Wah, jangan Dini lagi, Dini lagi, Bu. Cari yang paling pintar saja. Saya usul Caca, Bu. Akhir-akhir ini dialah yang

sering dapat nilai tertinggi,” celetuk seorang murid bernama Doni.

“Ya, Caca juga bagus sekarang,” gumam yang lain. Ternyata ada dua pilihan yang sama-sama kuat, yaitu Dini dan Caca. Mereka pun sepakat untuk melakukan pemungutan suara seperti ketika memilih ketua kelas.

Saat penghitungan suara, Dito, ketua kelas 5A membantu Bu Aisyah. Murid-murid duduk dengan tenang di bangku masing-masing, menunggu dengan rasa penasaran siapakah yang akan terpilih untuk perlombaan cermat cermat.

Ternyata, yang mendapat suara paling banyak adalah Caca. Ini hal baru buat kelas mereka. Juga buat Dini, anak perempuan berkacamata yang selama ini selalu mendapat peringkat pertama di kelas.

“Kok Caca yang terpilih, ya? Biasanya kan Dini,” bisik seseorang dari belakang bangku Wulan.

“Ssssttt..! Jangan keras-keras, nanti Caca dengar,” balas Wulan sambil berbisik.

Sedangkan Dini, Si Juara Kelas, menarik napas dalam-dalam. “Harus bagaimana ini?” tanyanya dalam hati. Sungguh tidak enak rasanya, dikalahkan oleh anak yang tidak pernah

mendapat peringkat tiga besar, seperti Caca. Dadanya mendadak menjadi sesak dan matanya terasa panas.

Sementara itu, mendengar pengumuman Bu Guru, Wulan dan Niken jadi merasa gelisah. Saat jam istirahat dan kelas sudah sepi, mereka berdua menghampiri bangku tempat duduk Dini.

“Seharusnya kamu yang dipilih mewakili kelas kita, Din,” ucap Wulan pelan. Dini hanya tersenyum, meski hatinya terasa sedikit sakit. “Kamu kan sudah sering ikut lomba, pasti nanti enggak grogi. Kalau Caca kan..” Wulan menghentikan ucapannya dan kelihatan ragu untuk meneruskan.

Niken merendahkan suaranya, lantas berbisik kepada Dini. “Tahu tidak? Sebenarnya Caca masih banyak salah waktu mengisi ulangan. Tapi, ia curang. Mengganti jawaban yang salah dengan jawaban yang di papan tulis.

Dini terbelalak kaget. “Apa kalian melihatnya?” tanyanya gugup. Kedua temannya mengangguk.

“Aku khawatir, kalau Caca yang maju lomba nanti kelas kita kalah. Tolong dong, kamu bilang ke Bu Aisyah. Selama ini kamu kan murid kesayangannya. Kamu sudah banyak mengharumkan nama sekolah,” kata Wulan serius.

Dini terlihat bingung. Di satu sisi, ia ingin sekali terpilih lomba cerdas cermat seperti biasa. Tapi, tidak enak rasanya melaporkan keburukan teman kepada guru. Ia bukan anak yang suka mengadu. Bagaimana kalau nanti Bu Aisyah tidak mempercayai laporannya?

“Kami bersedia menjadi saksi bila diperlukan,” tambah Niken, seakan memahami keraguan Dini.

Dini makin bingung. Ia belum pernah melihat Caca berbuat curang. Dalam hati, ia ingin membicarakan masalah ini dengan Bu Aisyah. Tapi, yang paling membuat hatinya berat hanya satu hal. Dini masih ingat betul masa-masa pahit saat ayahnya menderita sakit parah. Ayahnya yang bekerja sebagai tenaga pembukuan di kantor Pak Darma, harus dirawat sampai berbulan-bulan di rumah sakit. Di perusahaan lain, mungkin pegawai yang seperti itu akan dipecat atau dipotong gaji. Tapi gaji yang diterima Ayah Dini tetap utuh. Malahan, Pak Darma sering menghadiahi Ayah dengan obat-obatan herbal untuk mempercepat kesembuhannya.

Dini teringat bagaimana tadi kegembiraan terpancar di wajah Caca. Dini tidak mau merusak semua itu. “Biarlah. Mungkin kali ini tidak apa-apa. Biar Caca senang,” pikirnya



dalam hati. “Toh selama ini Caca dan keluarganya juga sudah banyak membahagiakan orang lain.”

\*\*\*

Pada pagi hari yang cerah ini , Wulan dan Niken sudah datang di sekolah. Mereka begitu bersemangat untuk menyaksikan lomba cerdas cermat ini. Mereka segera naik ke lantai dua, yang sekarang sudah diubah menjadi semacam aula.

Aula itu sehari-harinya adalah ruang kelas 5A, B, dan C yang saling terpisah. Jadi, di lantai dua itu sebenarnya hanya ada sebuah ruangan yang besar dan memanjang, tetapi disekat menjadi tiga ruang terpisah yang sama besar. Setiap kali dibutuhkan, sekat ruangan yang terbuat dari papanpapan kayu bisa dibongkar dengan mudah.

Di bagian depan aula, disusun tiga meja secara sejajar. Masing-masing mempunyai sebuah kursi. Berhadapan dengan tiga meja tadi, terdapat sebuah meja besar untuk para juri. Sementara bangku-bangku penonton disusun rapi, memanjang ke belakang.

Saat mereka berdua sampai di dalam ruang lomba, beberapa bangku sudah terisi. Bangku-bangku yang berada di

dua barisan paling depan sengaja dikosongkan untuk tempat duduk para guru.

Tak lama kemudian, para peserta, juri, dan guru-guru memasuki ruangan lomba. Sorak-sorai memenuhi ruangan tersebut. Murid-murid dari kelas 5A, 5B dan 5C meneriakkan yel-yel untuk menyemangati wakil dari kelas mereka masing-masing.

Setelah sorak-sorai dan tepuk tangan mulai mereda, Pak Guru kelas 6, yang menjadi salah satu juri lomba, mulai memberikan pertanyaan. Pertanyaan itu berisi soal matematika.

Para peserta berusaha menghitung dengan cepat di kertas yang sudah disediakan di atas meja. Saat Caca masih berlutut dengan hitungannya, wakil dari kelas 5B mengangkat tangan kanannya.

“Jawabannya adalah 80,” ucap anak laki-laki yang menjadi wakil kelas 5B.

Pak Guru terdiam sebentar. Kemudian ia mengangguk. “Ya, benar!” jawabnya. Wakil dari kelas 5B itu tersenyum bangga. Para murid yang menonton memberi tepukan tangan meriah. Sedangkan Guru lainnya menuliskan sebuah garis pada kolom kelas 5B di papan tulis.

Pertanyaan lain diajukan oleh juri yang berbeda. Caca belum mengangkat tangannya saat wakil dari kelas 5B mengangkat tangan, lantas menjawab pertanyaan dengan benar. Satu poin lagi untuk kelas 5B.

Perlombaan ini berjalan dengan seru dan menegangkan. Wakil dari kelas 5B dan wakil dari kelas 5C bersaing ketat memperebutkan juara. Nilai mereka saling mengejar di papan tulis. Sedangkan Caca tertinggal sangat jauh.

Wulan, Niken, Dini, dan murid-murid dari kelas 5A tercengang. Kelas-kelas lainnya sudah mendapat belasan poin. Sementara Caca sama sekali belum mengangkat tangan untuk menjawab. Mereka bertiga hampir meneteskan air mata, karena bisa melihat dengan jelas bahwa Caca gemetar. Tangannya meremas ujung seragamnya. Keringat bercucuran dari dahinya. Ia terlihat gugup karena selalu tertinggal dalam menjawab.

Aula yang dijadikan ruangan lomba kini dipenuhi dengan suara berbisik-bisik. Sementara wakil dari kelas 5B dan 5C menjawab pertanyaan dengan lantang.

“Wah, kalau begini kelas 5A yang mendapat juara terakhir,” bisik seorang murid yang duduk di depan Wulan dan Niken.

“Iya. Padahal kelas 5A itu kan, kelas unggulan,” tambah murid yang lain, sambil berbisik juga. Niken, Wulan, dan Dini yang duduk bersebelahan, saling berpandangan dengan sorot mata cemas. Mereka hanya bisa berdoa dalam hati.

Para juri masih memberikan beberapa pertanyaan lagi. Caca berhasil menjawab 3 pertanyaan dengan benar sebelum lomba ini berakhir. Tetapi, tentu saja itu belum cukup untuk menyaingi poin yang sudah didapatkan oleh kelas-kelas lain.

Lomba pun berakhir. Para juri memberi selamat kepada ketiga anak yang mewakili kelas mereka masing-masing. Semua tersenyum, tapi Caca terlihat sangat murung. Dari tempat duduk mereka, Wulan, Niken dan Dini yakin bahwa sebenarnya Caca merasa malu sekali. Kepalanya menunduk dan kedua pipinya memerah, seperti ingin menangis.

Ketiga temannya tidak tahu harus berbuat apa. Mereka merasa tidak enak hati, dan terlebih lagi mereka merasa sangat bersalah. Sedih dan tertekan sekali rasanya, melihat Caca yang sebetulnya begitu baik, hari ini terlihat menderita.

Saat itulah rasa sesal yang begitu kental terasa membanjiri rongga dada Wulan, Niken dan Dini. Ah, seandainya saja mereka mempunyai keberanian untuk menegur Caca jauh sebelum hari ini. Seandainya saja mereka bisa melawan perasaan sungkan karena telah banyak dibantu oleh keluarga Caca. Pastilah Caca tidak perlu menanggung malu seperti itu

Caca diam-diam menyesali kecurangannya. Seandainya saja ia jujur sejak awal, tentu wajahnya akan terselamatkan dari rasa malu. Seandainya ia tidak terlena dengan kebanggaan semu, tentu hatinya tidak akan tersayat oleh kesedihan. Sejak kejadian itu, caca sangat menyesali perbuatan dirinya sendiri.

# **Bis Pulang Kampung**

*Oleh: Aisyah Nuraini*

**Apa** kabar dengan suasana bis?...

Bis yang biasa digunakan untuk pergi menuju kampung halaman dan suasananya yang sangat ramai. Berbagai macam para penumpang yang menaiki bis itu. Ada yang menghibur penumpang dengan lagu-lagu yang sangat indah, tentunya sudah di persiapkan olehnya. Kemudian ada yang menawarkan dagangan yang dia bawa untuk dijual. Sangat ramai bukan?....

Dahulu diumurku yang masih imut dan manja, sudah menjadi favorit kendaraan keluargaku setiap setahun sekali ke kampung halaman. Biasanya keluarga ku naik angkot terlebih dahulu untuk menuju terminal bis di Kampung Rambutan. Lalu menaiki bis jurusan Berebes – Indramayu. Tak lupa tahu, kacang dan lontong dibeli untuk mengisi perut kami. Setelah semuanya sudah lengkap, bis berangkat pada jam yang sudah di tentukan. ...

“Udah lengkap semuanya? Tidak ada yang tertinggal kan?”. Kata bapak ku.

“Sudah pak”. Jawab mamahku.

Bis mulai berjalan, tak lupa kami membaca doa agar selamat sampai tujuan. Para penumpang yang berada didalam bis sangat tenang dan menikmati posisi yang di lakukannya. Kemudian setelah 70 kilometer dari terminal, seseorang datang membawa gitar dan juga bungkus permen yang dia bawa. “permisi.. para penumpang yang saya cintai. Semoga selamat sampai tujuan, izinkan saya untuk menghibur anda selama perjalanan yang cukup panjang ini”. Kemudian pengamen itu menyanyikan sebuah lagu yang dia hafal. Selesaiya dia bernyanyi taklupa dia menyodorkan bungkus permen dan mengaharapkan uang dari para penumpang. “Terima kasih. Bapak, ibu sekalian. Semoga selamat sampai tujuan, dan semoga rezekinya dilancarkan”. Tak lama datang seorang membawa berbagai macam minuman “yeeuuu... Aqua! Aqua! Aqua! Mizon! Seprit! Coca-cola!. Neng aquanya neng?, Bu mizonnya bu?”. Ucap pedagang minuman. ..

Perjalanan sangat jauh, panas, dan macet membuat suasana bis tidak karuan.

“uwweekk!!”. Terdengar suara yang sangat keras dibelakang ku. Terhentak orang-orang yang berada didalam bis melihat sumber suara tersebut. “Mah.. Pelastik mah.. Uweeeekkk!!”. Abangku yang dibelakang terlihat pucat dan lemas. Dia selalu mabok perjalanan. “yaahh cemen, masa udah mabok!”. Kata ku ngeledek. Mamah ku yang bergegas menyiapkan pelastik, minyak kayu putih, sambil memijat-mijat pundaknya. Susana mulai tidak karuan, abangku yang tidak berhenti mabok, anak kecil yang menangis membuat susana didalam bis makin ringsek dan juga bosan. “Maahh puyeng..” kataku yang mulai rungsing. “Sabar ya nak, sebentar lagi sampai”. Jawab mamahku. ...

Kegiatan yang aku sukai didalam bis yaitu, berdiri dibangku yang ku duduki, ini adalah andalanku ketika bosan melanda. Berdiri, kemudian melihat pemandangan di depan kaca bis, didepan pemandangan pak supir. Senang melihat banyak mobil di jalan dengan jalanan yang naik turun dan berkelok beserta tikungan yang tajam. “berasa seperti naik rolle coaster di dufan, yaahh walaupun belum pernah naik”. ucapku sok tahu. ...

Sekarang, di umurku yang sudah mau beranjak 20 tahun. Menaiki bis pulang kampung jurusan Jakarta-Garut.



Suasana yang masih sama tentunya, akan tetapi aku tidak bisa melakukan kegiatan yang aku sukai diwaktu kecil. Hanya membaca buku, dan tidur. Itulah kegiatan orang-orang dewasa. “wuueekkk!! Wueekkk!”. Bunyi suara itu terdengar kembali di bangku paling depan, belakang pak supir. “maahh, plastik mah..” kata bapaku. Aku melihat adik ku yang pucat dan lemas. Ternyata adikku juga suka mabok perjalanan.

# Semangat Anak Gajah

*Oleh: Auliya Chandra*

**Pagi** itu seluruh penghuni hutan tengah berjalan meninggalkan hutan tempat tinggalnya, karena hutan yang menjadi tempat tinggal mereka telah rata dengan tanah. Mereka semua berencana pindah ke hutan seberang untuk melalui kehidupan baru. Pemimpin rombongan mengingatkan

"Kita harus tiba di hutan seberang sebelum petang! Ingat jangan sampai terpisah". Teriak pemimpin rombongan.

Tapi sayangnya, didalam perjalanan tersebut rombongan penghuni hutan mengalami cuaca dengan hujan yang lebat sehingga jalanan menjadi licin. Seekor anak gajah jatuh tergelincir yang menyebabkan tidak bisa jalan dan meneruskan perjalanan.

"Apakah kamu baik-baik saja nak?" tanya sang ibu

"Jangan khawatir bu aku baik-baik saja hanya sedikit lemas di bagian kaki kanan ku" jawab sang anak.

Perjalanan terpaksa terhenti dan rombongan pun mulai cemas sebab sebentar lagi senja akan datang. Karena hari

semakin senja, Pak Badak si ketua rombongan pun memberi usul.

"Bu Gajah maafkan kami harus meninggalkanmu"

"Anak gajah, ayo berdirilah, kamu pasti bisa berjalan!" kata Jerapah memberi semangat

"Jangan memaksa dia untuk berjalan kasihan dia masih lemah, sebaiknya kamu menyusul rombongan yang lain jerapah" kata Bu gajah

Dengan enggan dan berat hati jerapah pun meninggalkan anak gajah dan ibunya. baru beberapa langkah jerapah kemudian anak gajah memanggilnya.

Anak gajah yang masih lemah, terus berlatih berjalan.

"Lihat aku jerapah aku sudah bisa berjalan", teriak anak gajah gembira

Hap...hap...hap...terdengar langkah Anak gajah bersemangat mengikuti langkah jibu dan jerapah, meski sesekali ia terjatuh.

Ditengah perjalanan Bu gajah melenguh panjang untuk memberitahukan kabar gembira ini kepada rombongan di depan. Semua gembira melihat Anak gajah kembali berjalan.

# Perjalanan Sebuah Asa

*Oleh: Dinda Dwianandari*

**Suasana** pagi nan indah, semilir angin yang berhembus dari arah laut, menyeberangi bebatuan pantai yang berbaris dengan rapi di mulut pantai. Tak tertinggal, burung-burung berterbangan di sekitaran semenanjung pantai sembari bersiul mesra menyambut indahnya pagi. Dan dari ufuk timur, surya kembali terbit, dengan senyumannya yang sumbringah dan memberikan semangat baru kepada anak-anak di Desa Semenanjung dan juga seluruh masyarakat yang ada di Pulau tersebut.

Sementara itu, ada sebuah Sekolah Dasar yang berdiri dengan bangunannya yang sederhana di sekitaran rumah penduduk. Walau tampak sederhana, dan sangat tidak layak pakai, namun hal ini tidak pernah mengurungkan niat para anak-anak di Desa Semenanjung untuk dapat bersekolah. Mereka tetap semangat, untuk mencapai masa depan. Hal ini dikarenakan, adanya Ibu Isabel, yang mana merupakan guru mereka satu-satunya di Sekolah ini.

“Assalamualaikum Anak-anak,” dengan wajahnya yang ramah, Ibu Isabel menyapa mereka dengan ramah dan santun.

“Walaikumsalam Bu,” jawab mereka semua dengan lantang dan semangatnya.

“Alhamdulillah, kita bisa bertemu lagi seperti biasanya pada pagi hari ini, bagaimana, apakah kalian semua telah paham dengan pelajaran matematika yang Ibu berikan semalam?” ibu Isabel mencoba bertanya.

Tampak semuanya diam tanpa kata. Ibu Isabel mengerti, keterbatasan teknologi, dan ilmu pengetahuanlah yang terkadang membuat anak-anak di Desa Semenanjung tertinggal dengan kemajuan zaman yang telah mengarah ke arah modern seperti sekarang ini. Namun apa daya, bagaimanapun juga, tugasnya sebagai seorang guru, haruslah berupaya untuk menjadikan anak didiknya bisa mendapatkan pendidikan yang layak, dan pada intinya, suatu hari nanti, dapat bersaing dengan anak-anak yang berada di Kota.

“Hem, baiklah Ibu tahu, mungkin Ibu akan mengajarkan kalian sekali lagi, agar tetap paham,” “Bu?” tiba-tiba saja, salah satu seorang muridnya berdiri dan menghampiri Ibu Isabel.

“Iya, Harris, ada apa?” Ibu Isabel mencoba menghampirinya.

“Apakah benar, jika Ibu akan meninggalkan kami? dan kembali ke kota?”

Sungguh tidak pernah dibayangkan, Harris salah satu muridnya yang juga merupakan murid terpintar di kelas, telah mengetahui surat edaran dari Dinas Pendidikan yang telah menyuruhnya untuk meninggalkan Desa Semenanjung, dan berpindah ke Kota. “Ah, tidak Harris. Bagaimanapun, Ibu akan berusaha, agar kalian semua menjadi pintar.

Ibu telah berniat, Ibu akan tetap di sini, sampai kalian sukses semua. Ibu percaya, kalian semua bisa bersaing dengan anak-anak yang di kota. Apalagi, bapak Kepala Desa, sudah meyakinkan kepada Ibu, untuk mendidik kalian di sini,” Ibu Isabel mencoba meyakinkan murid-muridnya.

“Ibu Isabel, jujur, kami semua sangat senang sekali, ketika kami tahu, Ibu mau mengajar dan memberikan ilmu bagi kami semua. Karena, Ibu kan tahu, jika kami ingin melanjutkan ke SMP, kami harus menyeberang dulu ke Pulau Merbau, dan itu sangatlah jauh, orangtua kami tidak akan pernah mengizinkan, dikarenakan biayanya yang cukup mahal. Tapi, semenjak ada Ibu di sini, kami jadi bisa

merasakan melanjutkan sekolah kembali, ya walaupun di dalam ruang kelas yang sederhana ini, kami sudah senang kok,” Kemudian, Ibu Isabel tersenyum kepada Harris, dan juga kepada murid-muridnya, “Anak-anak, Ibu janji, Ibu akan mencoba menghubungi teman-teman Ibu yang berada di kota, insya Allah mereka pasti akan mau membantu kita untuk merenovasi sekolah kita, dan kita harus buktikan, jika sekolah kita juga bisa bersaing dengan

Sekolah Menengah Pertama lainnya yang ada di kota, kalian mengerti?” kata Ibu Isabel sembari memberikan semangat kepada murid-muridnya.

Di siang harinya, tepatnya jam 13.00 WIB, Berjalanlah ibu Aisyah, menyusuri jalanan setapak yang tersusun dari tumpukan-tumpukan papan kecil untuk menuju ke rumahnya. Sesampai di rumah, tiba-tiba saja handphone-nya berdering, dan ternyata setelah dilihat, adalah telepon dari sahabatnya Andre.

“Hai, Andre, Assalamualaikum?” Ibu Isabel mencoba menyapanya dengan ramah.

“Walaikumsalam, Isabela, kamu di mana? aku di Desa Semenanjung sekarang, aku sudah berada di depan SD tempat kamu mengajar,”

“Kamu serius? baiklah, aku akan menemui kamu sekarang,”

Setibanya di depan SD , “Andre, kamu apa kabar?”

“Aku baik Bel, kamu serius ngajar di tempat ini? Bel, kamu kan tahu, semua orang juga tahu, kamu itu lulusan terbaik ketika kuliah, kenapa sih kamu mau mengajar di tempat seperti ini? kenapa kamu tidak mengajar di kota saja denganku?”

“Andre, bagiku, di manapun aku mengajar, itu adalah yang terbaik bagiku. Aku sudah nyaman di sini. Masyarakatnya yang sangat ramah dan terbuka menerimaku. Belum lagi, semangat belajar anak-anak di Desa ini sangat kuat, kemudian juga aku sudah berjanji pada diriku, aku tidak akan pergi dari Pulau ini, sampai pada saatnya, anak-anak di Desa ini ini bisa sukses mengejar cita-cita mereka,”

“Aku bangga mempunyai sahabat seperti kamu Bel. Aku tahu, cita-cita kamu sangatlah mulia, kamu memang guru yang sejati. Oh, ya jika kamu memperbolehkan, aku punya jalan untuk mempermudah cita-cita kamu,”

“Oh ya? apakah itu Ndre?”

Kemudian, Andre memberikan sebuah undangan berupa Olimpiade Sains yang akan digelar di



Kabupaten Meranti, tepatnya berada di Ibu Kota Selat Panjang, “Ndre makasih ya, kamu sudah mau jauh-jauh datang ke mari hanya untuk memberikan undangan Olimpiade ini, semoga aja, kami dapat memenangkannya, dan kemudian murid–muridku dapat lebih mengenal dunia luar dan tidak ketinggalan lagi seperti sekarang ini,” tampak ibu Isabel sangat senang dan lebih bersemangat

Satu minggu kemudian, tepatnya hari Selasa, 13 Maret 2019,

“Bu Isabel, gak menyangka ya, besok adalah keberangkatan kami untuk mengikuti Olimpiade Sains di Kabupaten,” kata Sofwan sembari tersenyum lebar.

“Iya. Dengan demikian, hari ini, kita harus tingkatkan pengetahuan kalian berempat ya, agar kalian nantinya bisa lanjut ke Olimpiade Sains tingkat Provinsi, hingga sampai Mancanegara, kalian mau kan?”

“Wah Bu, jangankan sampai mancanegara, kami di sini bisa pergi ke kota saja, sudah kebanggaan luar biasa untuk kami Bu,” kata Nur dengan senyumnya yang manis.

“Dan, insya Allah impian kalian akan terwujud, percayalah,” ibu Isabel kembali memberi semangat.

Sementara di Kantor Kepala Desa, tampak ibu Isabel mencoba berdiskusi kepada Pak Yunus, untuk membicarakan biaya transportasi ke Kota. “Maaf Bu Isabel, untuk sekarang ini, kas Desa Semenanjung, sangatlah defisit, jadi tidak bisa diberikan untuk keberangkatan mereka berempat ke Kota,” Ibu Asiyah kembali membujuk.

“Tapi Pak, saya janji, mereka berempat pasti akan mendapatkan juara dan akan membanggakan Desa kita tentunya, percayalah Pak, anak-anak di Desa inilah, yang suatu hari akan memajukan Desa Semenanjung ke arah yang lebih maju,”

“Maaf Bu, tetap saja tidak bisa. Dan, saya mohon janganlah membawa anak-anak di Desa Semenanjung terlalu berangan-angan tinggi. Sungguh mustahil, jika mereka dapat bersaing dengan anak-anak yang di Kota,” Entah mengapa, pernyataan dari Pak Yunus, sangat begitu menyayat hati Bu Isabel, tanpa berpikir panjang, ibu Aisyah pamit dan pergi dari Kantor Kepala Desa.

Keesokan paginya, menjelang keberangkatan ke Kota, “Bu Isabel, Ibu tidak usah khawatir mengenai pembiayaan ke kota, kami berempat telah berhasil mengumpulkan uang dari

hasil kerja keras kami kemarin Bu, Ibu senang kan?” Nur mencoba memberikan penjelasan kepada ibu Aisyah.

“Ibu bangga dengan kalian semua. Semoga saja, dari kota nanti kita membawa kemenangan ya. Dan Ibu minta maaf, karena Ibu tidak mempunyai biaya untuk keberangkatan kalian ke kota, ditambah lagi, sudah 5 bulan ini, Ibu belum menerima gaji dari dinas pendidikan. Kalian tahu kan, Ibu hanya seorang guru honorer, selain berperan sebagai guru, Ibu juga sekaligus Kepala Sekolahnya, jadi Ibu minta maaf dengan kalian semua,” kata ibu Aisyah.

Kemudian, Sofwan, Harri, Latif, dan Nur pun memeluk ibu Isabel. Dan sampailah mereka di kota, dengan semangat, mereka berempat dengan giatnya mengerjakan soal-soal Olimpiade Sains. Hingga, dengan berjalannya waktu, akhirnya mereka berempat, dengan bimbingan ibu Isabel berhasil memenangkan Olimpiade Sains tingkat Kabupaten, dan sampailah pula tingkat Provinsi, dan kemudian, salah satu di antara mereka berempat, yaitu Nur, berhasil mengukir prestasi Olimpiade Sains hingga ke tingkat Internasional, dan berhasil mendapatkan medali perak ke Indonesia.

3 Tahun kemudian. Sungguh, prestasi yang didapatkan oleh Nur, Latif, Harri, dan Sofwan, lambat laun, dapat membawa suatu perubahan yang besar bagi perkembangan Desa Semenanjung, hingga berubah menjadi sebuah Desa yang maju, dan banyak dikenal oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, saat ini, berkat prestasi mereka pula, Desa ini telah berubah menjadi suatu tempat destinasi wisata dan budaya melayu. Dan yang paling utama adalah, SD Rangsang, telah mengalami perkembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

Banyak, para orangtua, yang menyekolahkan anak-anaknya untuk bersekolah di SD Rangsang, ditambah lagi, banyaknya para donatur yang memberikan sumbangan untuk kemajuan pembangunan SD Rangsang. “Saya sendiri, begitu bangga menjadi anak murid SD Rangsang. Terima kasih kepada Ibu Isabel yang telah memberikan motivasi terbaik untuk saya, dan juga teman-teman semua, sehingga dapat meraih kesuksesan seperti sekarang ini, dan dapat memajukan Desa Semenanjung yang kami cintai. Ibu Isabel, sungguh, Ibu adalah pahlawan terbaik bagi kami selamanya,” kata Nur, di saat memberikan sambutan dalam acara

peresmian gedung SD Rangsang, yang sekarang berubah menjadi SD Terpadu Rangsang.

SELESAI

# Hutan Merah

*Oleh: Diya Nabilah*

**Matahari** bersinar terik di Lampung. Sinarnya terhalang rimbunnya pepohonan, sehingga hanya menyisakan berkas tipis. Burung-burung berkicau seolah sedang menyanyikan lagu untuk alam. Bunyi riak jernih sungai beradu dengan batu kali berpadu dengan sahutan dari beberapa penghuni hutan yang lainnya. Ya, inilah tempat tinggal Bora, si anak gajah Lampung yang sekarang tengah asyik bermain bersama teman-temannya di sebuah sungai.

Ketika Bora menyembrotkan air ke arah Dodo—anak gajah lainnya—dengan belalainya, ia pun memekik nyaring. Sampai akhirnya, kegembiraan mereka terpecah oleh bunyi bising dari sebelah utara hutan. Bunyi bising itu bercampur dengan deru sesuatu yang sama sekali tidak Bora kenal.

“Hei, lihat itu!”

Semua serentak menghentikan kegiatan mereka dan menengok ke langit yang ditunjuk Dodo. Asap hitam tebal yang membumbung tinggi dari sana. Asap itu semakin tebal dan terus menebal. Itu merupakan fenomena aneh yang baru

pertama kali mereka saksikan. Selama ini yang mereka tahu, langit selalu berwarna biru cerah dengan awan putih berarakkan.

Keheningan hutan itu kemudian pecah saat Teo tiba-tiba saja datang sambil memekik nyaring,

“Hutan terbakar! Hutan terbakar!”

Semua ikut memekik ketakutan. Hutan terbakar! Tempat tinggal mereka terbakar!

“Bora! Apa yang kau lakukan!?! Cepat pergi!” Pipin berteriak sambil menarik belalai Bora dengan belalainya..

Suasana hutan yang tadinya damai tenteram, seketika menjadi neraka bagi semua hewan. Asap hitam pekat yang mulai menyelimuti seluruh hutan ini. Suhu udara mulai panas, membuat para hewan makin berteriak nyaring.

Bora panik bukan main. Sambil mengikuti langkah Pipin, matanya bergerak ke sana-ke mari, mencari sosok ibunya.

“Pipin! Di mana ibuku?” tanya Bora.

“I-ibu ... ibumu ....” Pipin tidak bisa menjawab karena sama-sama tidak tahu di mana ibu Bora berada.

“Aku harus kembali ke sarang!” Bora melepaskan belainya dari belalai Pipin, lalu berbalik untuk kembali ke sarangnya.

Namun, sebelum Bora melancarkan niatnya itu, Pipin sudah menarik kembali belainya. “Ibumu pasti sudah berada di depan. Bersama gajah dewasa lainnya.”

Bora menghiraukan ucapan Pipin, lalu kembali meloloskan belainya dan berlari sekuat mungkin menuju sarangnya.

“Bora!” Pipin berteriak di belakangnya.

Bora sampai di dekat sarangnya berada dengan napas terengah. Ia langsung membelalakkan mata begitu melihat sosok ibunya sedang bersusah payah keluar dari sarang.

Api sudah menjalar di setiap pohon di dekat sarangnya itu.

“Ibu!” teriak Bora sekuat tenaga.

“Sedang apa kamu?! Cepat pergi dari sini!” teriak ibu Bora sambil menggerakkan belainya, menyuruh Bora menjauh dari tempat ini.

“Tidak! Aku tidak mau!” balas Bora keras kepala. Kenapa ibunya masih bisa berkata seperti itu? Padahal jelas-jelas ia dalam keadaan terjebak api?



“Cepat pergi, Bora!”

“Bora! Ayo pergi!” Tiba-tiba saja Pipin datang ke tempatnya dan langsung menarik belalai Bora.

“Tidak mau!” Bora menyentak belalai Pipin keras. “Ibu! Aku akan menyelamatkanmu!”

“Jangan, Bora!” Pipin Kraaak! Braaak!

“IBU!! IBU!!” Bora terus meraung memanggil ibunya. Pohon yang sedang terbakar itu jatuh dan kemudian menimpa tubuh payah ibu Bora.

“Ayo, Bora, kita harus pergi,” lirih Pipin sambil menarik Bora.

Sekali lagi Bora menoleh ke belakang saat dirinya sudah cukup jauh dari sarangnya. Tidak ada lagi hutan hijau dengan tumbuhan rindang di sekitarnya. Hutan hijau yang selalu ia kagumi sudah berubah menjadi hutan merah yang sangat panas.

# Tiga Sekawan

*Oleh : Finkant Adzania Madina*

**Suasana** pagi ini sangat cerah, zira, shila dan eliza telah bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, di karenakan jarak rumah mereka yang begitu dekat dengan sekolah setiap hari nya mereka berangkat bersama menuju sekolah dengan berjalan kaki. Mereka bertiga merupakan siswa kelas 6 sekolah dasar. Mereka sudah berteman sejak mereka duduk dibangku kelas 3, di karenakan rumah mereka yang searah dengan jalan pulang dari situlah awal mula persahabatan mereka dimulai.

Hari ini hari senin, mereka harus berangkat lebih awal dari hari biasa nya di karenakan mereka harus mengikuti upacara bendera. Saat sedang berjalan untuk menuju ke sekolah tiba-tiba diperjalanan menuju sekolah shila terjatuh karena ia tidak tahu jika ada lubang besar di jalan raya yang ia lewati , shila berjalan begitu cepat di karenakam takut tidak sempat untuk mengerjakan PR Matematika yang ia lupa kerjakan. Jadi dia berinisiatif untuk berjalan lebih cepat agar bisa sampai di sekolah terlebih dahulu sebelum mengikuti

upacara bendera di sekolah, sebelum musibah itu terjadi zira dan eliza sudah mengingatkan shila untuk berjalan pelan-pelan saja namun shila menghiraukan peringatan dari kedua sahabat nya itu.

“shil jalan nya tidak usah terburu-buru, kita tidak akan terlambat kok, ini baru pukul 06.45 shil” kata zira

“iya shil pelan-pelan aja ya, santai shil upacara kan di mulai pukul 07.00 ” sambung eliza

“aku belum mengerjakan PR. Jadi aku mau mengerjakan dulu sebelum kita mengikuti upacara bendera” sahut shila

“yaampun shil, kok bisa kamu lupa mengerjakan PR, biasa nya kamu paling rajin apalagi kalau mata pelajaran matematika”

“iya aku semalam tidur terlalu malam karena seru banget baca novel yang baru aku beli itu, lalu aku tidak ingat sama sekali kalau kita ada PR matematika” sahut shila

Sambil berbicara kepada kedua teman nya shila yang masih berjalan dengan langkah yang begitu sangat cepat sampai ia tidak tersadar bahwa di depan nya terdapat lubang besar. Sehingga shila pun terjatuh tergeletak di aspal jalanan yang berlubang. Shila benar-benar tidak memperhatikan jalan

di pikirannya hanya ia harus sampai di sekolah sebelum upacara di mulai agar bisa mengerjakan PR matematika sebelum upacara bendera dilaksanakan karena mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran pertama setelah kegiatan upacara bendera.

“shil bu reni kan suka datang telat masuk ke kelas kita, tidak usah terlalu buru-buru jalannya shil, aku jadi terburu-buru nih mengikuti kamu”

“iya benar kata zira shil, bu reni tuh kalau datang ke kelas kita suka telat 10 menit. Aku jadi ngos-ngosan nih jalannya “ sambung eliza

Shila menghiraukan apa yang kedua sahabatnya itu katakan, sampai musibah yang tidak diinginkan pun terjadi, shila pun akhirnya terjatuh di aspal jalan.

“brughhhh aduhh..... “ tutur shila

“ya ampun shill kan sudah aku ingatkan pelan-pelan saja jalannya, sini aku bantu kamu untuk berdiri (zira mengulurkan tangannya untuk membantu shila berdiri) “

“shil lutut mu terluka, kita minggir dulu saja, kamu jadi kotor gini karena terjatuh di aspal” sahut eliza

shilla terlihat meringis kesakitan karena lututnya terluka, telapak tangannya kotor sebagian seragam yang ia

pakai pun kotor karena shila terjatuh di aspal yang kotor dan berdebu. Tidak jauh dari tempat shila terjatuh terdapat sebuah warung kecil, zira berinisiatif untuk mengajak kedua temannya untuk berhenti di warung kecil di depan jalan sana karena hanya warung itu yang memungkinkan shila dapat beristirahat sejenak untuk mengobati luka di lututnya.

“gimana kalau kita berhenti di warung depan” tutur zira

“iya udah yuk kita mampir sebentar disana” sahut eliza

Sambil berjalan ke warung kecil itu shila merasa tidak enak kepada kedua temannya karena jadi merepotkan harus menolong ia berjalan karena luka di lututnya semakin sakit dan perih sekali.

“maaf ya zir, za, kalian harus aku repotkan menuntun aku berjalan karena kaki ku terluka, aku tidak memperhatikan jalan dan tidak tahu kalau ada jalan yang berlubang”

“kita tidak merasa keberatan ya zir, tapi lain kali kamu lebih hati-hati ya shil” sahut eliza

Setelah berjalan sekiitar 3 menit dari jalanan yang berlubang tempat shila terjatuh itu, sampai lah mereka di warung kecil, lalu eliza meminta izin kepada pemilik warung untuk singgah sebentar untuk membantu shila membersihkan

luka dan pakaian yang sedikit kotor terkena debu aspal jalanan.

“permisi bu, kami numpang singgah sebentar ya bu”

“iya neng silahkan” sahut ibu warung

“oh ya seperti nya lukamu ini butuh memakai hansaplast shil, aku belikan di warung dulu yaa” sambung zira

“iya zir, ini uang nya ya” sahut shila

Lalu di waktu yang bersamaan eliza membantu membersihkan telapak tangan shila dan lutut shila yang sedikit kotor oleh debu dan terluka itu menggunakan tissue yang di miliki oleh shila. Setelah zira membeli hansaplast lalu ia membantu memakaikan hansaplast di lutut shila yang sudah di bersihkan oleh eliza sebelum nya.

“shil kamu tahan sedikit ya, aku mau menempelkan hansaplast di lutut mu yang terluka itu” kata zira

“zir pelan-pelan aww.. aww.. perih banget huft “ sahut shila

“tahan sedikit shil, nanti juga membaik kok kita bisa melanjutkan perjalanan ke sekolah lagi setelah lukamu selesai di pakai kan hansaplast oleh zira” sambung eliza

Setelah memakaikan shila plaster zira melihat ke arah jam tangan yang ia pakai. Ternyata sudah pukul 06.55 ,

artinya 5 menit lagi gerbang sekolah akan segera pak usman tutup. Pak usman adalah penjaga sekolah kami. Pak usman selalu tepat waktu menutup gerbang sekolah agar upacara bisa berjalan dengan khidmat dan lancar. Tentu saja siswa atau siswi yang terlambat tidak di izinkan masuk dan menunggu nya di luar gerbang sekolah sampai waktu upacara bendera selesai di laksanakan. Melihat waktu yang tersisa 5 menit lagi zira memberitahu kepada kedua sahabat nya itu.

“shil...za... sepertinya kita akan terlambat datang ke sekolah dan tidak bisa mengikuti kegiatan upacara bendera, aku lihat jam sekarang sudah pukul 06.55” tutur zira

“huffft maafkan aku sobat, karena kelalaian ku yang lupa mengerjakan PR matematika sehingga aku berjalan menjadi sangat terburu-buru, aku menyesal sekali semalam membaca novel sampai tak tahu waktu dan melupakan PR dari bu reni “ sahut shila dengan mimik wajah yang menahan sakit dan sangat menyesal

“Tidak apa-apa shil, tidak perlu merasa bersalah, kita berdua memaafkan kamu kok, ya kan zir” sambung eliza dengan menampilkan wajah penuh keyakinan dan senyum ciri khas nya.

“iya benar, ya sudah sekarang kita lanjutkan perjalanan ke sekolah ya, ya palingan kita baris di depan pagar sekolah dengan pak usman hahaha” sahut zira dengan penuh keceriaan dan tertawa agar shila tidak lagi merasa bersalah kepada zira dan eliza.

Tiga sekawan itu melanjutkan kembali perjalanan ke sekolah, dengan jalan yang tidak terlalu lambat tapi juga tidak terburu-buru. Sampai lah mereka di sekolah pada pukul 07.05 . upacara sudah dimulai sejak 5 menit yang lalu, dan benar saja pak usman telah menutup pintu gerbang dan menjaga nya di luar gerbang. Tapi syukurlah bukan hanya zira, shila dan eliza saja yang terlambat hari ini, ada sekitar 7 orang selain mereka yang secara bergantian datang terlambat ke sekolah dan tidak bisa mengikuti kegiatan upacara bendera.

“zir, sepertinya aku tidak akan bisa mengerjakan PR , biasanya yang terlambat akan dibariskan kembali menghadap ke guru piket dan akan di tanya-tanya mengenai alasan terlambat kan” tutur shila yang sedang berbisik karena shila berbaris tepat di belakang zira, lalu eliza berbaris di barisan paling depan.

“iya benar shil, tidak apa-apa nanti kita bicarakan lagi dengan eliza ya jika sudah di dalam kelas, panas nih aku ga



bisa mikir jadinya hehehe” sahut zira yang sangat kesilauan dengan teriknya matahari di pagi yang sangat cerah ini.

Kegiatan Upacara bendera pun telah berlansung secara khidmat dan lancar, siswa- siswi yang terlambat sudah diperbolehkan masuk ke dalam sekolah, pak usman dengan sigapnya membuka pintu gerbang yang sebelumnya ia kunci.

Guru piket yang bertugas pada hari ini telah memberi arahan kepada siswa-siswi yang datang terlambat untuk berbaris di hadapannya membentuk 2 barisan. satu persatu siswa ditanya oleh guru piket yang bernama bu anindya, termasuk zira, shila, dan eliza. Alasan mereka bertiga terlambat ialah karena mendapat musibah di jalan karena shila terjatuh di jalan yang berlubang, setelah melihat seragam yang dipakai shila terlihat sedikit kotor yang tidak bisa hilang selain dicuci. bu anindya pun percaya dengan alasan ketiga sekawan itu, lalu mereka diperbolehkan masuk ke dalam kelas untuk langsung mengikuti mata pelajaran pertama.

“Benar saja bu reni belum hadir di kelas kita “ tutur zira kepada eliza dan shila

“tt..aapi aku juga tidak akan keburu mengerjakan PR nya kan” sahut shila

“tenang aja shil kan ada kita berdua” sahut zira kepada shila dan memberikan gerakan mengiyakan kepada eliza

“ehh,. hmm iyaa tenang aja shil” sambung eliza dengan wajah yang sangat memberi keyakinan kepada shila

Shila menatap heran kebingungan kepada dua sahabatnya itu dalam hati pun shila bergumam.

“bagaimana aku bisa tenang kalau aku saja yang belum mengerjakan PR sementara mereka berdua bisa bilang tenang karena pasti sudah mengerjakan “ Tuter shila yang perasaannya sangat tidak karuan tidak bisa tenang. Karena ini merupakan pertama kalinya shila lupa mengerjakan PR.

Seluruh siswa-siswi duduk di bangku masing-masing bersiap mengikuti pelajaran karena bu reni sudah melangkahkan kakinya untuk menuju kelas.

“selamat pagi semua” tutur bu reni yang memasuki kelas dan menyapa seluruh siswa-siswi yang ada di kelas

“selamat pagii buu” sontak semua siswa menjawab dengan jawaban yang sama .

Bu reni meminta salah satu siswa untuk memimpin doa, lalu doa di pimpin oleh salah satu teman zira , shila dan eliza yang tidak pernah absen dalam memimpin doa sebut saja dia arya. Setelah arya memimpin doa bersama bu reni

membuka pembelajaran pertama . lalu tidak lupa juga bu reni menanyakan PR yang telah ia berikan dan meminta seluruh siswa mengumpulkan tugas PR nya di meja guru. Dari keseluruhan siswa ada 3 buku tulis yang tidak dikumpulkan. Dengan sangat tegas nya bu reni langsung menanyakan kepada siswa –siswi siapa yang tidak mengumpulkan PR matematika dan apa alasan tidak mengumpulkan atau mengerjakan PR tersebut.

“ibu tidak akan memeriksa satu persatu siapa yang tidak mengumpulkan PR nya, ibu mau kalian jujur dan berikan ibu alasan mengapa kalian tidak mengumpulkan PR?”

Shila lagi-lagi merasa kebingungan ternyata ada 2 teman sekelas nya yang tidak mengumpulkan PR selain dirinya yang memang belum mengerjakan PR matematika.

“ibu mohon kejujuran kalian untuk mengaku siapa yang belum mengumpulkan tugas PR yang telah ibu berikan” tutur bu reni dengan sangat tegas.

Bu reni merupakan guru yang sangat terkenal tegas dan disiplin di sekolah ini. Bisa dibilang seluruh siswa sangat takut padanya sehingga sangat disegani oleh siswa-siswi yang ada di sekolah ini.

Di waktu yang bersamaan zira, shila dan eliza mengangkat tangan, memberikan isyarat bahwa mereka lah yang tidak mengumpulkan tugas PR matematika. Shila yang sontak merasa kaget oleh pengakuan teman nya yang mengangkat tangan karena tidak mengumpulkan PR semakin merasa di bingungkan.

“zir, za kalian benar tidak mengerjakan PR matematika?” tutur shila dengan berbisik-bisik kepada kedua sahabatnya yang membuat mereka masi bertanya-tanya dan merasa semakin kebingungan

“sssstt.. diam dulu nanti kamu akan tau shil” sahut eliza kepada shila

“kenapa bisa kalian tidak mengerjakan PR yang ibu berikan? “ tanya bu reni kepada tiga sekawan itu.

Dengan polosnya shila menjawab pertanyaan dari bu reni

“maaf ibu reni, shila lupa ada PR dari ibu dan saat diperjalanan menuju sekolah shila mengalami musibah kecil bu sehingga shila terlambat datang ke sekolah dan tidak sempat untuk mengerjakan PR di sekolah” tutur shila dengan nada yang sedikit getar dan gugup

“kalau PR eliza ketinggalan bu, eliza baru sadar kalau eliza tidak membawa buku PR matematika” sahut eliza dengan nada bicara yang cukup tenang namun tidak meyakinkan.

“kalu zira belum mengerjakan bu sama seperti shila” sambung zira dengan nada bicara yang cengengesan seperti tidak melakukan salah apa-apa.

“ibu tidak menerima alasan apapun dari kalian bertiga, ibu minta kalian tetap bertanggung jawab mengerjakan PR yang ibu berikan dan dikumpulkan setelah jam waktu istirahat selesai nanti sebelum kalian masuk kembali ke kelas “ sahut bu reni kepada ketiga sekawan itu

“baik bu” mereka bertiga pun menjawab secara bersamaan

Shila yang akhir nya paham apa maksud zira dan eliza untuk tetap tenang karena kedua sahabat nya itu menemani shila tidak mengumpulkan PR matematika,

Setelah mata pelajaran matematika berakhir selanjutnya yaitu istirahat, waktu yang ditunggu shila pun tiba, shila pun mengajak kedua sahabat nya itu berbicara dengan sangat serius.

“zir, za, kalian kenapa ngelakuin ini untuk aku sih, nggak seharusnya tau kalian jadi ikutan nggak ngumpulin PR matematika” ucap shila dengan penuh dengan perasaan tidak enak kepada kedua sahabat nya itu.

“shil kita tuh sudah sahabatan begitu cukup lama, ya kan za?” sahut zira lalu meminta persetujuan dari eliza

“iya benar shil, jadi kita berdua nggak akan membiarkan kamu malu sendiri karena belum mengerjakan PR matematika” sambung eliza membantu menjelaskan kepada shila.

Shila yang sangat terharu atas perlakuan yang dilakukan oleh kedua sahabat nya itu langsung merangkul zira dan eliza dan memeluknya sangat erat.

“zir, za, aku makasih banget ya sama kalian, berkat kalian aku tadi nggak sendirian dan nggak ngerasa malu karena tidak mengumpulkan PR matematika” ucap shila penuh dengan keharuan

“yaampun shil kamu kayak sama siapa aja, inget kan kita sudah berjanji untuk selalu bisa melewati sedih, susah, senang bersama-sama , tapi lain kali kamu harus janji ke kita juga ya , kamu nggak boleh ulangi kesalahan mu ini lagi “ sahut eliza yang masi merangkul shila dan zira

“naah bener shil kata elizaa, udah gak usah sampe nangis gitu aah jelek tau hahaha“ ejek zira kepada shila

“iihh kalian aku terharu tau ,nggak salah guru-guru memanggil kita dengan julukan tiga sekawan yaa kayak anak kembar kemana-kemana bareng haha“ sahut shila sambil sedikit tertawa

“hahaha iya dong kita akan selalu bersama walaupun sebentar lagi kita akan berpisah sekolah tapi persahabatan kita akan tetap kompak seperti ini ya” sambung eliza

Lalu mereka bertiga melepaskan pelukan erat itu dan kemudian menunggu shila untuk mengerjakan PR nya sendiri, karena memang zira dan eliza sudah mengerjakan PR dirumah, dan selama mereka berteman mereka selalu menerapkan prinsip dalam mengerjakan tugas mengerjakan sendiri-sendiri, dan jika ada yang merasa kesulitan mengerjakan mereka baru saling menanya bukan memberi jawaban yang dikerjakan atau memberikan contekan.

Zira, shila dan eliza sebentar lagi akan lulus dari bangku sekolah dasar. Tahun ini adalah tahun terakhir mereka di sekolah tercinta ini. Karena itu mereka sangat memanfaatkan waktu kebersamaan mereka sebelum mereka

lulus dan akan berpisah untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi lagi.

“Alhamdulillah kelar juga nih PR yang membuatku sial hari ini huhu “ shila yang menghela nafas panjang karena akhirnya bisa menyelesaikan PR nya

“sssst nggak boleh gitu ah shil” sahut eliza

“hehe iya bercanda zaaaaa hehe “ sambung shila

“yaudah yuk kita keluar kelas, mumpung masi sisa 5 menit nih waktu istirahat” sahut zira

“iya yukk” sambung shila dan eliza yang beriringan keluar dari kelas menuju kantin sekolah.

Bel istirahat telah berbunyi pertanda waktu istirahat telah berakhir, shila zira dan eliza memasuki ruang kelas , ternyata bu reni sudah menunggu mereka di dalam kelas.

“ini bu tugas PR kami, maafkan kami ya bu, terima kasih sudah memberi kesempatan kepada kami bertiga untuk mengumpulkan PR hari ini “kata shila sambil memberikan 3 tumpukkan buku kepada bu reni

“iya ibu maafkan, tapi untuk hari esok ibu tidak mau kejadian ini terulang lagi ya shila, zira eliza,” sahut bu reni sambil menerima tiga buku yang diberikan oleh shila



“baik ibu siapp ibu reni hehe” sontak mereka bertiga menjawab dengan bersamaan

Bukan hanya kejadian musibah yang dialami shila hari ini, namun mereka telah melewati banyak hal dalam keadaan susah, sedih, sulit senang bersama, mereka pernah berjanji bahwa mereka akan selalu ada untuk satu sama lain dan saling tolong menolong dan menyanyangi satu sama lainnya.

TAMAT

# Malas Belajar

*Oleh : Sania*

**Hari** Senin adalah hari dimana seluruh warga sekolah SDN Cipete Selatan 01 Pagi melakukan upacara bendera merah putih. Dalam upacara bendera merah putih berjalan dengan lancar Setelah selesai upacara, para siswa beristirahat sejenak untuk kemudian belajar materi sekolah seperti biasanya.

Pada hari senin, siswa kelas 5 memiliki jadwal Matematika di jam pertama kemudian setelahnya Bahasa Indonesia, PKN dan jam terakhir adalah Bahasa Sunda. Setelah masa istirahat selesai, masuklah siswa kelas 5 untuk jam pelajaran pertama yaitu Matematika.

Pak guru langsung memasuki kelas dan menerangkan sebagian materi pada siswa kelas 5, setelah penyampaian materi, pak guru menyuruh siswa untuk mengerjakan halaman 5 dan halaman 6. Keadaan kelas menjadi sepi setelah pak guru menyuruh para siswa nya untuk mengerjakan soal.

Kemudian, sambil menunggu para siswanya mengerjakan soal, pak guru berkeliling di sekitar siswanya,

hal tersebut dilakukan agar pak guru tahu siswa nya yang belum menguasai dan sudah menguasai dan pada saat mengecek satu perastu pak guru menanyakan kepada siswanya apakah masi ada yang belum paham dan ada yang ingin di tanyakan.

Setelah selesai mengerjakan soal, sebelum pak guru keluar untuk berganti jam pelajaran, terlebih dahulu pak guru memberikan pesan kepada seluruh siswanya, untuk giat belajar dan mengerjakan soal materi perkalian dan juga pembagian soal cerita. Karena ulangan harian bisa saja dilakukan secara mendadak.

Setelah bel pulang berbunyi, para siswa pun pulang begitu juga dengan Ratna, Tiyas dan Desi. Mereka berjalan pulang karena memang tempat tinggal mereka tidak jauh dari sekolah dan rumah mereka berdekatan.

Pada saat perjalanan pulang, Desi yang baru saja mendapat hadiah boneka dari ibunya yang pulang dari Malang karena ibu desi sudah lama meninggalkan karena harus tinggal ditempat yang berbeda, lalu langsung mengajak teman-temannya untuk bermain setelah pulang sekolah.

“Ayo nanti main ke rumahku, aku baru saja di belikan boneka baru sama ibuku yang pulang dari Malang kemarin.” Pinta Tiyas.

“Wah ,, Asyik. Nanti aku main ke rumahmu ya, ayo Ratna” jawab Desi.

“Aku gak bisa ikut, soalnya kau mau belajar Matematika seperti pesan pak guru. Aku takut nanti tiba-tiba ada ulangan mendadak. Jadi nanti aku mau istirahat terus kemudian aku belajar pelajaran soal cerita Matematika besok.” Tolak Ratna.

Akhirnya setelah mereka tiba di rumah, Desi dan Tiyas langsung makan dan berganti pakaian bersiap untuk bermain bersama, mereka bermain boneka bersama hingga larut malam, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk belajar.

Sebaliknya dilakukan oleh Ratna, sepulang sekolah, Ratna langsung berganti pakaian, makan kemudian sholat dan tidur siang. Hal tersebut bertujuan agar saat malam, Ratna bisa semangat belajar dan tidak mengantuk saat belajar. Kemudian Ratna pun belajar hingga larut malam.

Keesokan harinya mereka bertiga berangkat bersama sambil berbincang pergi ke sekolah. Hingga tiba pada saat mata pelajaran matematika. ternyata benar, siang itu pak guru

mengadakan ulangan secara mendadak. Ulangan diadakan tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Ratna pun telah siap menghadapi ulangan, berbeda dengan Desi dan Tiyas yang terlihat sangat gugup ketika ulangan, karena mereka tidak belajar. Setelah selesai ulangan, hasil pun diumumkan, Desi dan Tiyas mendapatkan nilai yang buruk, sedangkan Ratna mendapatkan nilai yang paling bagus di kelasnya.

Mengetahui hal tersebut, pak guru pun meminta agar Desi dan Tiyas belajar bersama Matematika dengan Ratna. Akhirnya setiap malam, mereka bertiga belajar bersama agar mendapatkan nilai yang bagus saat ulangan.

# Lara Hagia Mawarni

*Oleh : Mitasari*

**Di suatu** kota yang penuh hiruk pikuk kesibukan manusia, tinggal lah seorang anak perempuan bernama Lara. Tepatnya ia tinggal di pemukiman kumuh padat penduduk disebuah rumah petak sederhana, Lara tinggal berdua saja dengan ayahnya karena sang ibu telah pergi menghadap sang pencipta ketika Lara menginjak usia 6 tahun, usia dimana seorang anak sangat membutuhkan sosok ibu untuk berbagi bercerita dan hal lainnya. Kini usia Lara 17 tahun bahkan sebentar lagi menginjak usia ke 18. “Ayah, sebentar lagi Lara lulus sekolah. Setelah ini biar Lara yang bekerja ya, ayah istirahat saja dirumah” ucap Lara pada sang ayah yang sedang duduk di lantai rumah yang sederhana itu. Beberapa waktu ini ayah Lara memang sering sakit-sakitan, mungkin karna sudah tak lagi muda dan ayah seorang lah yang selama ini banting tulang untuk menghidupi dan membiayai sekolah Lara.



Lara merupakan anak yang pintar setiap tahunnya ia selalu mendapatkan ranking 1 di kelas, sehingga ia tidak perlu membayar uang spp setiap bulannya, hal ini tentunya sangat meringankan beban sang ayah. Hari ini adalah hari terakhir Lara sekolah, ayah mengambil nilai hasil belajar

Lara dan tentu saja Lara juara kelas “Terimakasih ya Lara sudah berusaha belajar dengan keras, ayah bangga sekali semoga Lara menjadi orang yang sukses.” Lara pun tersenyum bahagia.



Lara ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi namun Lara tau betul bagaimana keadaannya, ia tak punya cukup biaya dan ia tak ingin melihat ayah bekerja lagi karena sudah sakitsakitan. Sehingga Lara harus mengalah dan mengubur keinginannya untuk kuliah dan memilih untuk bekerja, namun Lara tetap ikhlas menjalaninya tak ada sedikitpun keluhan keluar dari mulutnya. Setiap hari pagi-pagi sekali Lara sudah pergi untuk mencari pekerjaan, syukurlah usaha Lara membuahkan hasil, Lara kini bekerja di sebuah supermarket tak jauh dari pemukimannya.



Setelah beberapa bulan bekerja keadaan perekonomian mereka mulai membaik, Lara bisa mencukupi kehidupan mereka sehari-hari, Lara senang karena dapat memberikan makanan yang lebih enak dan lebih sehat untuk ayah, memberikan tempat tidur yang lebih nyaman, namun Lara juga sedih karena ternyata kondisi ayah semakin memburuk. “Ayah bertahanlah, bukankah ayah ingin melihat Lara menjadi orang yang sukses” air mata Lara tak dapat terbendung, Lara berucap sambil meneteskan air mata “Lara, jangan menangis ayah bahagia sekali bisa melihat Lara sekarang ini, Lara berikan ayah makanan yang enak, tempat tidur yang lebih nyaman, dan Lara selalu menemani ayah itu sudah lebih dari cukup, nak” ucap ayah seraya mengelus kepala anak satu-satunya itu.

Lara hanya bisa menangis mendengar perkataan ayahnya, namun tangan ayah yang tadinya berada dikepala Lara tiba-tiba saja jatuh, tangisan Lara semakin kencang sang ayah yang selama ini merawat dan mendidik Lara kini telah tiada. Ayah Lara meninggal dunia menyusul ibu yang lebih dulu pergi meninggalkannya. Ayah Lara dimakamkan tepat disebelah makam ibunya, “ibu, kini ibu sudah tidak kesepian



lagi berbahialah bersama ayah di surga” gumam Lara didalam hati.

Walaupun Lara sangat sedih karena dua orang yang dicintainya telah ada dipangkuan yang maha kuasa tapi Lara berusaha untuk ikhlas, “ayah sedingin itukah rumah kita? Apakah pelukan ku kurang hangat, ayah? Serindu itukah ayah kepada ibu? Hingga ayah meninggalkanku sendiri di dunia yang kadang tak berpihak padaku. Ayah, aku takut. Aku takut tak mampu menghadapinya sendiri, tapi ayah tak perlu khawatir ayah pergi karena ayah percaya padaku, bukan? Ayah pasti percaya bahwa aku kuat menahan getirnya kehidupan dan sakitnya kehilangan. Ayah aku akan berjuang.”



“Ayah dan Ibu menamaiku Lara Hagia Mawarni bukan tanpa alasan, Lara Hagia adalah agar aku selalu ingat bahwa dalam kehidupan bukan hanya ada bahagia namun juga ada lara jadi aku harus kuat dengan setiap lara yang ku alami dan selalu bersyukur dengan bahagia yang ku dapatkan. Mawarni bahwa aku harus menjadi perempuan yang cerdas, berani, dan bekerja keras.

Ayah aku siap menjadi kebanggaan ayah dan ibu.”

Lara kembali menjalani hidupnya walau rasanya dunia sudah tak berwarna, banyak sekali nilai kehidupan yang Lara dapatkan dari sang ayah, perihal sabar, mengikhhlaskan, serta berusaha dan bersyukur. Lara si perempuan tegar berjanji pada ayah, ibu, dan dirinya sendiri akan tetap berjuang demi kehidupannya yang lebih baik. Takdir Lara yang begitu rumit tak menyurutkan niatnya untuk membanggakan kedua orang tuanya dan mendapatkan kesuksesan dimasa depan.



# Berlatih Untuk Ujian

*Oleh : Mutiara Kamelia*

**Ujian** sekolah selalu dipandang menjengkelkan oleh Andin.

Ia selalu malas dan cenderung takut jika minggu ujian akan tiba.

“Malas banget, ujian itu bikin pusing,” keluh Andin pada seorang temannya.

Saking malasnya, Andin justru tak bisa belajar karena ia takut tak bisa mengerjakan soal-soal saat ujian.

Andin hanya memandang buku-buku latihan soal dan tak mampu untuk berkonsentrasi.

Malam berikutnya kejadian serupa dialami Andin...

Ia kian tegang karena sulit untuk berkonsentrasi sementara ujian sudah akan datang.

Gerak-gerak Andin yang gusar dibaca oleh ibunya.

Mulanya sang ibu bertanya kepada Andin, bagaimana persiapannya untuk menghadapi ujian.

“Lancar bu, aku setiap malam belajar,” ungkap Andin pada ibunya.

Lalu pada malamnya, sang ibu diam-diam berkunjung ke kamar Andin.

Di sana Andin terlihat berkeringat dan terlihat serba bingung.

Lagi-lagi, Andi sulit belajar karena merasa takut.

Esok paginya, Ibu Andin kembali bertanya, tapi pertanyaanya berbeda.

“Semalam belajar apa, Andin?”

Andin bingung karena ia sama sekali tak bisa menyerap apa yang dipelajari semalam.

“Matematika,” jawab Andin singkat.

Tahu jika anaknya kesulitan, Ibu Andin lalu memberikan masukan.

“Andin, tak masalah jika kamu takut menghadapi ujian, tak masalah juga bila hasilnya kurang bagus.”

“Namun yang pasti, belajarlah dengan hati gembira dan jangan simpan rasa takut. Sebab seburuk apa pun hasil ujian yang penting kita sudah berusaha.”

Andin kemudian melihat ibunya dan kemudian menangis. Ia lalu berkata pada ibunya, jika sudah seminggu ini tidak bisa belajar karena takut.

Malam yang lain tiba, tapi kali ini hati Andin merasa tenang karena mendapat kata-kata motivasi oleh ibunya.

“Hari ini aku belajar dulu, soal hasil tidak masalah yang penting berusaha,” tutur Andin dalam hati.

Sampai akhirnya ia pun bisa belajar maksimal untuk menghadapi ujian sekolahnya dalam waktu dekat.

# Payung yang Tak Kembali

Oleh: Nabila Andini

**Pada** hari jumat ketika bel sekolah berdering menandakan waktu pulang sekolah telah tiba. Aku dan teman-teman pun segera beranjak dari bangku kelasku dan melaksanakan piket yang rutin setiap hari dilaksanakan di kelas kami. Setelah selesai melaksanakan tugas piketku, aku pun bergegas untuk turun bersama teman-teman. Sebagian dari temanku pun pulang dengan menunggu bus sekolah, memesan *ojek online*, dan dijemput oleh orang tua masing-masing. Tetapi tidak denganku, aku hanya berjalan kaki setiap ingin berangkat dan pulang sekolah setiap hari.

Ketika aku ingin melangkah kakiku untuk keluar gerbang sekolahku, hujan pun turun begitu deras dan disertai dengan angin yang berhembus sangat kencang. Akhirnya aku dan kawanku Fia pun tertahan di sekolah karena tidak bisa pulang. Kita pun menunggu hujan reda di kantin sekolah. 1 jam berlalu tapi hujan tak kunjung reda, karena memang cuaca saat itu sangat ekstrim. Daripada aku tertahan di

sekolah sampai sore dan nanti dimarahi oleh ayahku, lebih baik aku pulang saja. Aku pun menekatkan diri untuk pulang menembus hujan yang sangat deras itu. “Fi, aku pulang duluan ya sudah sore nih nanti aku bisa dimarahi oleh ayahku kalau pulang sore”. “iya kamu pulang duluan saja gapapa kok”. Aku pun pulang dengan membawa payungku yang berbahan sangat tipis. Ya, itu memang payung dengan harga yang sangat terjangkau yang dibeli oleh ayahku di abang penjual payung keliling. Disaat aku menyebrang jalan banyak sekali mobil dan motor yang melaju sangat kencang hingga air hujan yang berceceran di jalan mengenai rok merahku ini. Ketika angin kencang payungku sering kali ingin terbang, tetapi aku genggam payung itu erat erat. Hingga aku ditertawai oleh orang-orang yang berada di jalan raya itu. Sekuat tenaga aku memegang erat payungku agar tidak terbang terbawa angin, tetapi malangnya nasibku ketika gagang besi pengganjal payungku copot. Aku pun terpaksa untuk memasang payungku yang tidak berguna itu, aku semakin tergesa-gesa untuk berjalan kaki karna hujan makin deras. Memang seminggu yang lalu payungku memang terjatuh dari lantai 2 sekolahku hingga keadaannya menjadi seperti sekarang ini.

Akhirnya 1 km lagi aku sampai di rumah, aku pun melewati pos satpam dengan membawa payungku yang tadi sudah sedikit rusak. Lalu ada seorang perempuan dengan memakai jaket dan cepolan rambutnya itu sedang berteduh di pos satpam itu. Rupanya perempuan itu pun ingin berangkat kerja, tetapi dia tidak memiliki payung sehingga harus berteduh dulu di pos satpam itu. Tiba-tiba dia memanggilku “Dek dek, boleh saya meminjam payung itu, saya mau kerja tetapi hujan sangat deras”. Aku yang basah kuyup itu pun menjawab ”Ehm iyaa tapi mbak ngekos dimana ya?” . “Di dekat jembatan itu dek persis ada warung nama ibu kos saya ibu Nini dek, ntar jam 10 malam saya pulang kerja adek boleh ke kos saya untuk mengambil payung”. Dengan penuh rasa kasihan dan tanpa pikir panjang aku pun meminjamkannya kepada wanita itu tak peduli dengan keadaan badanku yang makin kuyup. Ketika sampai di rumah aku pun bergegas untuk mandi air hangat. Lalu aku pun menceritakan kejadian tadi kepada ibuku dan ayahku. Tiba-tiba ayahku menyahut “Kos kosannya ibu Nini dia bilang? Kos kosan itu tidak ada penghuni perempuannya karna memang itu kos kosannya hanya untuk laki laki.” Betapa terkejutnya aku ketika mendengar ayahku berbicara seperti itu. Aku merasa sangat



bodoh karena telah tertipu dan meminjamkan payungku ke sembarang orang yang tak dikenal, walaupun payung itu sudah ya bisa dibilang sudah cukup usang, tetapi payung ungu tua itu masih berguna bagiku. Ayahku berkata “Tidak apa-apa payung itu kamu pinjamkan ke orang, tetapi jika orang itu tidak dikenal kamu bisa aja terkena tipu! Coba bayangkan saja seandainya orang itu mau pinjam motor ke kamu? Apa mau kamu akan meminjamkannya juga? Kalau kamu pinjamkan ya bisa jadi kamu akan tertipu dengan orang tersebut”. Aku pun hanya menunduk menyesali perbuatanku yang telah meminjamkan payungku ke sembarang orang yang tak dikenal. Bukannya mengapa, tetapi keluargaku hanya memiliki 1 payung saja. Dan sampai sekarang pun payung itu tak kembali lagi ke tanganku. Ini menjadi sebuah pelajaran untukku supaya tidak mudah percaya atau lebih berhati-hati lagi kepada orang yang belum kita kenal.

# **Berbohong Membuat Ibu Bersedih**

*Oleh : Nabila Febrianti*

**Suatu** hari di kota Malang, hidup keluarga yang beranggotakan, Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik. Mereka hidup Bahagia di dalam maupun diluar rumah. Kehidupan hangat yang mereka lalui hari demi hari.

Kakak adalah anak yang duduk di kelas 4 SD, dan adik duduk di kelas Play Ground. Sebagai seorang kakak idealnya adalah selalu memberi contoh yang baik untuk adiknya. Hari demi hari sang kakak sudah memaksimalkan sifar, akhlak, dan kelakuannya untuk memberi contoh baik untuk adiknya.

Sampai suatu hari, sang kakak melakukan kesalahan yang mengakibatkan kemarahan dari kedua orangtuanya, sang kakak berbohong karena selepas sekolah ia ingin ikut bermain dengan teman temannya ke suatu tempat baru di sekitar sekolahnya. Tetapi kakak tahu bahwa orangtuanya tidak akan memberikan izin, akhirnya kakak nekat menelfon ayahnya yang sedang bekerja menggunakan telfon milik

sekolah. Katanya “Assalamualaikum Ayah, apakah kakak boleh bermain Bersama teman-teman kakak selepas sekolah?” sang ayah menjawab, “Walaikumsalam Kak, Ayah terserah pada ibumu, coba kakak telfon dan minta izin kepada ibu”. Sang kakak tahu kalau ia meminta izin kepada ibunya tidak akan diberi izin. Akhirnya kakak nekat menelfon ibunya, katanya “Assalamualaikum Ibu, apakah kakak boleh ikut teman kakak bermain sepulang sekolah?” sang ibu menjawab “Walaikumsalam, Kakak bukan ibu melarang, tapi ibu mau meminta tolong kepada kakak untuk menjaga adik, karena ibu harus ke pasar untuk membeli makanan untuk dirumah” akhirnya Kakak nekat berbohong “tapi bu, kata Ayah kakak boleh ikut teman-teman kakak” kata ibu “Kakak, tapi ibu perlu bantuan kakak”. Karna tidak kunjung mendapat izin, ia mematikan sambungan telfon dan kemudian pergi Bersama temannya.

1 jam kemudian Kakak Kembali pulang kerumah menggunakan angkutan umum, padahal biasanya ibunya yang menjemputnya sepulang sekolah. Sesampainya dirumah, sudah ada ibu di depan pintu yang terlihat sangat cemas, ibu marah kepada kakak “Kakak kenapa berbohong pada ibu, Ayah mu tidak memberimu izin, Ibu mencari mu kemana-

mana, ibu sangat cemas”. Dengan Tertunduk dan menyeka air mata di pipi nya kakak meminta maaf kepada ibu “ibu, kakak minta maaf karena telah berbohong dan membuat ibu cemas mencari kakak, kakak berjanji tidak mengulanginya lagi”. Akhirnya sang ibu juga menangis dan memeluk anaknya “maafkan ibu kak, ibu sudah marah dan membentak kamu”.

\*Pesan Moral: Kebohongan tidak dapat menenangkan situasi, Kebohongan membuat kemarahan dan juga kecemasan

# Kisah Persahabatan Singa dan Tikus

*Oleh: Nabila Hasanah*

**Di** sebuah hutan yang lebat hiduplah seekor singa perkasa yang semua makhluk lain sangat takut kepadanya. Raja hutan tersebut dikenal sangat mengerikan, tidak mengenal rasa takut dan dia merasa harus dihormati oleh semua makhluk yang ada di hutan. Dia menghabiskan sebagian waktunya dengan berburu dan sebagian lagi untuk tidur. Tidak ada makhluk hidup yang ada di hutan berani mendekati sarangnya terutama saat singa sang raja hutan sedang tidur. Binatang perkasa itu sangatlah marah jika tidurnya terganggu dengan cara apapun.

Tapi suatu hari tikus kecil sangat penasaran ingin melihat bagaimana sarang Singa si Raja hutan. Dengan niat yang bulat dia berangkat ke gua dimana singa biasa beristirahat. Namun ketika dia sampai, dia tidak melihat adanya sang raja hutan.

“Dia pergi ke suatu tempat. Apakah dia akan segera kembali?” Timbul pertanyaan dalam hati si tikus kecil. Untuk

mengobati rasa penasarannya si tikus kecil masuk menyelinap kedalam gua. Gua itu sangatlah gelap, ditanah dia melihat jejak kaki sang raja hutan, dan jejak kaki besar itu membuatnya sangat ketakutan.

“Sepertinya aku harus segera kembali.” Pikiri si tikus.

Namun malang, saat itu terdengar suara langkah kaki singa memasuki gua.

“Oh tidak dia akan segera masuk. Apa yang harus aku lakukan.” Si tikus gemetar.

Ternyata singa si raja hutan hanya pergi untuk minum di sungai, dan dia datang kembali untuk beristirahat.



Si tikus bersembunyi di dalam gelap gua dan melihat bayangan besar singa jatuh dilantai. Singa duduk dekat pintu masuk gua dan beristirahat kepalanya di kaki yang besar. Segera ia tertidur pulas. Seluruh gua tampak bergetar dengan mendengkur keras raja hutan.

Si tikus berusaha merayap keluar secara diam-diam yang dia bisa. Segera ia berada di dekat pintu masuk. Tapi saat dia mencoba untuk menyeberangi singa, ekor kecilnya menyerempet kaki kiri dari Sang raja hutan, dan penguasa hutan terbangun dengan kaget. Terlihat kemarahannya saat dia melihat tikus kecil di sarangnya.

Walaupun takut si tikus tidak kehilangan akal, dia segera berlari. Namun malang singa segera dapat menangkapnya. Sang raja hutan membuka rahang untuk menelan tubuh si tikus kecil.

Si tikus kecil seketika berteriak.” Maaf, ya Raja, saya tidak bermaksud membangunkan anda, saya hanya mencoba untuk meninggalkan gua ini dimana selama ini saya sangat penasaran ingin melihatnya. Mohon biarkan saya pergi kali ini, dan saya tidak akan pernah lupa kebaikan Anda. Jika takdir memberi saya kesempatan, saya akan membantu Anda dengan cara yang saya bisa pada salah satu nanti. ”

Singa merasa geli mendengar ucapan si tikus. Bagaimana tikus kecil membantunya? Tapi dia membiarkan tikus kecil itu pergi dan tertawa terbahak-bahak. Si tikus berlari untuk menyelamatkan hidupnya, dia sangat berterima kasih kepada sang raja hutan yang tidak jadi memakannya.



Beberapa hari sejak kejadian itu, seperti biasa singa sang raja hutan pergi berkeliling. Pada suatu saat , tiba-tiba dia terjebak dalam jerat pemburu. Dia berjuang mati-matian untuk membebaskan diri. Namun semua usahanya tidak menunjukkan hasil, dia hanya menemukan dirinya bahkan lebih terjerat kuat dalam jaring tali pemburu. Dia meraung dalam kemarahan dan ketidakberdayaan. Seluruh hutan mulai gemetar karena suara mengerikan dan setiap binatang mendengar teriakan sang raja hutan. Si tikus pun mendengarnya.

“Penguasa hutan dalam kesulitan.” pikir mouse. “Ini adalah kesempatan saya untuk bisa membantu dia sekarang”.



Berpikir demikian, si tikus berlari secepat yang dia bisa menuju tempat di mana suara itu berasal. Segera ia menemukan singa terperangkap dalam jerat pemburu.

“Jangan bergerak, Yang Mulia, saya akan memotong tali Anda dan Anda akan segera bebas” cicit si tikus. Tanpa membuang waktu, dia mulai menggigit tali dengan gigi kecilnya yang tajam. Segera singa itu terbebas.

“Saya tidak percaya menyangka bahwa bahkan Anda bisa membantu saya. Selama ini saya salah.” kata singa rendah hati. Dan akhirnya dua makhluk itu menjadi sahabat terbaik mulai hari itu.

# Menjaga Kebersihan

*Oleh: Nadhirah*

Di pagi yang sangat cerah itu di hari minggu Tasya Bersama teman-temannya melakukan jogging Bersama. Udara pada saat itu sangat sejuk dan asri sehingga mereka menghirupnya sangat segar. Ketika Akbar sedang menunggu teman-temannya di pos Akbar melihat pa Tono yang hendak ingin menyalakan motor lalu ia menyapa Pa Tono.

“selamat pagi Pa Tono” ujar Tasya

“selamat Pagi juga Akbar, wah kamu pagi-pagi gini mau kemana sudah rapih?” jawab Pa Tono

“saya ingin pergi jogging pa Bersama teman teman saya”

“ohh gitu baiklah hati hati ya Akbar”

“baik Pa Tono siap”

Setelah Akbar menyapa Pa Tono dia berlari lari kecil sambil menikmati udara yang sangat sejuk di pagi yang sangat cerah ini. Tibia-tiba teman temannya sudah berkumpul dan Akbar menghampiri teman temannya.

“ayo teman teman hari sudah semakin siang mari kita lari kecil-kecil keliling komplek” ujar Akbar

“Ayooo”

Ketika dia sedang lari Bersama teman temannya Akbar melihat ada rumah yang sangat kotor dan tidak terawatt padahal rumah itu di tempatkan oleh orang untuk tempat tinggal dia. lalu Akbar dan teman temannya menghampiri rumah Adit. Ternyata rumah yang sangat kotor dan tidak terawat itu milik rumah Adit dan keluarganya. Rumah itu sangat banyak dedaunan kering yang tidak pernah di sapu.

“Adit tidak merawat rumahnya dengan baik dan bersih” ujar Akbar dalam hati

Tiba-tiba Adit keluar rumah dan membuang sampah diselokan lalu Akbar langsung menghampiri Adit pada saat itu.

“hei Adit jangan buang sampah di selokan nanti akan menyebabkan banjir dan terhambatnya saluran air” ujar Akbar

“gapapa aku sering ko buang sampah di selokan nanti juga akan ada yang membersihkan kan” ucap Adit

“Adit jangan di biasakan seperti itu. Nanti kalo tiba tiba terjadi musim hujan komplek kita akan banjir karena

warganya yang lalai sudah melakukan buang sampah sembarangan dan tidak pada tempatnya” ucap Akbar

“coba deh kamu lihat matahari sangat terang kan dan cuaca pada saat ini sangat bagus jadi tidak mungkin akan hujan deras. Kamu lanjut saja jogingnya tidak usah memikirkan hal seperti ini” ucap Adit

Akbar Bersama teman temannya lalu melanjutkan jogingnya. Tiba tiba cuaca pada saat itu langsung gelap dan suara petir. Lalu Akbar Bersama teman temannya langsung bergegas ke rumahnya masing-masing

“teman-teman sepertinya akan turun hujan kalo kaya gitu kita pulang saja ya ke rumah masingmasing” ujar Akbar

“iya Akbar sepertinya akan turun hujan” Jawab Raka

Lalu Akbar Bersama teman temannya pulang ke rumah masing masing. Dan benar saja setibanya Akbar sampai rumah hujan turun sangat deras. Akbar tiba tiba memikirkan selokan yang ada di depan rumah Adit karena banyak sampah menumpuk. Selokan itu pasti meluap dan mengakibatkan banjir.

Sementara itu, Adit sangat panik dan kebingungan. Karena aliran selokan di depan rumah Adit meluap dan tidak

mengalir karena tersumbatnya aliran air. Air terus naik dan rumahya Adir terkena genangan air.

“kalau saja saya tadi mendengarkan ucapan Akbar pasti ga akan sampai seperti ini” ujar Adit

Adit sangat menyesal akan perbuatan dia dan menyesal tidak mendengarkan ucapan Akbar. Adit tidak bisa melalukan membersihkan selokan depan ruamhnya. Lalu dia bergegas ke rumah Akbar untuk meminta bantuan kepada Akbar.

“tok-tok-tok Assalamualaikum Akbar“

“walaikumsalam Adit, kenapa kamu ko basah kuyup seperti ini?” Tanya Akbar kepada Adit

“Akbar aku boleh minta bantuan kamu untuk membersihkan selokan depan rumah? Aku sangat menyesal tidak mendengar ucapanmu tadi” Ujar Adit

“baiklah ayo kita pergi ke rumah kamu”

Lalu Akbar, Adit dan para tetangga membersihkan selokan yang ada di depan rumah Adit. Setelah itu sampah-sampah yang ada di selokan itu di buang ke temoat sampah dan airnya pun sudah mengalir lancar.

“terima kasih ya Akbar dan tetangga lainya sudah membantu membersihkan selokan di depan rumah saya” Ujar Adit

“sama sama dit, kita kan tetangga harus saling tolong menolong lain kali jangan buang sampah di selokan ya” jawab Akbar

“iya bar siap”

Setelah kejadian terhambatnya saluran air Adit tidak membuang sampah di selokan dan dia rajin membersihkan rumahnya. Akbar sangat senang melihat Adit yang sekarang karna dia tidak membuang sampah ke selokan lagi.

# Bunga Untuk Rara

*Oleh : Nahdatun Nidaa R*

**Wanita** itu berdiri di depan jendela kamar yang terbuka tirainya. Sinar bulan keperakan jatuh lembut menerpa rambutnya yang hitam terurai sampai bahu. Matanya yang redup memandang sendu jalanan yang masih ramai walau jam sudah menunjuk pukul tengah malam. Dengan lemas, ia memeluk buket bunga yang hampir layu, tak akan ada lagi yang menaruh bunga yang cantik nan wangi di meja belajarnya.

Seseorang tengah memerhatikan wanita itu berdiam diri dalam kesunyian. “Nak, belum tidur?” suara wanita paruh baya yang terdengar sangat khawatir. Suaranya memecah keheningan. Tanpa mengetuk, sang ibu langsung masuk dan membelai lembut rambut putrinya. Wanita itu menoleh kemudian menggeleng dan tersenyum kecil sebagai jawaban atas pertanyaan ibunya. Terlihat sekali pancaran kesedihan dari mata dan senyumannya. Bibirnya tampak pucat karena sudah empat hari ia mengurung diri di kamar.

Perlahan ia mulai memeluk ibunya dan kembali menangis. Masih teringat jelas bagaimana semangat Rara, adiknya ketika ingin membelikan bunga untuknya. Sudah menjadi rutinitas Rara untuk memberikan bunga kesukaan kakaknya sejak satu tahun terakhir. Wanita itu semakin terisak dan memeluk erat buket bunga terakhir yang Rara berikan seraya berkata, “Untuk kali ini biarkan aku yang memberikan seratus tangkai tulip yang wangi di dekat nisanmu, Rara.”



# Rara Si Anak Pemberani

*Oleh: Naila Andani*

**Di** sebuah desa terpencil, hiduplah sebuah keluarga kecil yang sangat bahagia dengan kesederhanaannya dan syukurnyapun melebihi orang yang berada. Rani, begitulah sapaan hangat dari orang-orang yang dekat dengannya. Rani tumbuh dari seorang rahim ibu yang hebat. Pasalnya, tepat sejak ia dilahirkan, ayahnya mengalami kecelakaan saat kerja yang mengakibatkan beliau lumpuh total. Selang 2 bulan kemudian, beliau menghembuskan napas untuk yang terakhir kalinya. Hati ibu rani merasa sangat terpukul atas ketiadaan sosok suami di sisinya. Pikirannya kacau, apakah ia bisa kuat hidup tanpa sosok seorang suami. Lalu bagaimana dengan kehidupan rani nantinya.

Kini, sudah menginjak 7 tahun usia rani. Ibu rani bertekad kuat untuk mendidik dan membesarkan putri semata wayangnya dengan penuh perjuangan. Prinsip yang dipegang ibunya adalah "bermimpilah setinggi mungkin, lalu gapailah melalui ikhtiar dan tawakkal".

Memasuki bangku pertama pendidikan, hati rani sangat gembira. Ini adalah hari pertama ia sekolah, ibunya mendadaninya dengan sangat cantik bak putri iklan. Ibunya berpesan, "nak,

Sekolah itu ladang pahala, dan jadilah anak yang pemberani dalam menyampaikan sesuatu. karena berkomunikasi itu penting sampai kapanpun dan dimanapun kamu berada, komunikasi juga bisa membantumu dari apa yang tidak kamu tahu, menjadi tahu"

Lalu, rani menjawab "kalau misal aku salah menyampaikan apa yang aku bicarakan, bagaimana bu? Kan jadinya malu?"

Ibu menanggapi, " nak, ibu tekankan sekali lagi, tidak ada pandangan atau pendapat yang salah.

Kita semua itu manusia yang diberikan mulut. Mulut fungsunya untuk apa ?"

Rani menjawab "untuk makan, minum, dan berbicara"

Ibu menanggapi kambeli, "lebih baik kamu mencoba dari pada tidak sama sekali. Kalau kamu tidak mencoba? Bagaimana kamu bisa merasakannya? Kalau ada yang kurang ya evaluasi"

Rani, " ooh begitu ya bu, baiklaah. Berarti, kalau aku di tanya ibu guru aku menjawab ya bu, ga boleh diem aja."

Ibu menjawab "betul, hargai juga bapak/ibu guru yang sedang menjelaskan dan memberikan pertanyaan yaa"

Rani menjawab " siallah ibu komandan"

Sampai di sekolah, rani mengingat semua nasihat ibunya. Jam pembelajaran dimulai. Suatu ketika ibu memberikan pertanyaan. Dengan lantang rani langsung mengangkat tangannya untuk menjawab. Namun, hari ini nasib tidak berpihak kepadanya. Jawaban yang ia sampaikan salah, sehingga teman temannya menertawakannya.

Bel terakhir berbunyi, itu tandanya waktu pulang sekolah. Rani bergegas pulang ke rumah karena perasaannya sedang kacau. Lalu, ia menceritakan ibunya akan traumanya tadi sewaktu di tanyai oleh ibu guru. Rani sampai sampai berkata ia tidak akan mau lagi menjawab pertanyaan di sekolah karena telah dipermalukan teman temannya. Lalu, ibu kembali menasihatinya " nak, hiraukan saja teman temanmu. Mereka seperti itu karena mereka tidak bisa sepertimu."

Rani menjawab "benarkah begitu bu? Tapi teman temanku seperti sangat senang mengejekku."

Ibu kembali menjawab, "percaya ibu, fokuslah pada dirimu ya sayang. Ibu yakin pasti kalau kamu konsisten, kelak kamu akan menjadi orang hebat"

Rani menjawab, " baiklah ibu, aku tidak boleh menyerah!"

Ibu menanggapi "itu baru anak ibu yang cantik dan cerdas"

Hari kedua sekolah telah tiba, dengan raut wajah yang berseri seri, rani kembali bersemangat untuk memulai sekolahnya. Seperti biasa, selama jam pembelajaran. Akan ada sesi tanya jawab. Rani kembali mengangkat tangan dan menjawab dengan percaya diri atas pertanyaan yang disampaikan oleh jbu guru"

Ibu guru memberikan tepuk tangan yang meriah kepada rani karena telah berhasil menjawab. Rani sangat senaang sekali.

Dan hal itu dilakukan rani selama ia sekolah sampai ia sering mendapatkan juara kelas karena keberaniannya dalam berbicara di depan umum. Hingga dia sering diajak lomba cerdas cermat, dokter kecil, sampai debat tingkat nasional. Ibu rani sangat bangga melihat pencapaian anak semata wayangnya ini

## **Lino dan cita-citanya**

*Oleh : Nur Habibah*

**Seorang** anak bernama Lino hidup disebuah Desa terpencil di daerah Subang, Jawa Barat. Ia hidup dengan kondisi keluarga yang bisa dibilang kekurangan dari segi materi, akan tetapi Lino memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa, Lino jarang sekali bermain dan hanya menghabiskan waktu untuk belajar setiap harinya. Jika ditanya mengapa demikian Lino selalu menjawab bahwa ia ingin sekali menggapai cita-citanya.

Suatu hari ayah Lino bertanya tentang cita-citanya,

“Nak, kemari sebentar ayah ingin bertanya.”

“ada apa, yah?”

“ayah lihat kamu jarang sekali bermain dengan teman-teman mu nak, apa kamu bermusuhan dengan temanmu kah nak?” tanya ayah khawatir

“tidak yah. Aku hanya tidak ingin membuang waktu yang berharga untuk hal yang tidak penting.” Jelas Lino

“bermain diseusiamu itu juga harus kamu lakukan nak, agar kamu bisa bersosialisasi dengan banyak orang dan bisa mempunyai banyak teman.” Jelas sang ayah

“tapi yah, aku lebih suka belajar daripada bermain, belajar membuat aku tahu banyak hal dan aku merasa setelah belajar aku jadi manusia yang sangat pintar dan aku juga jadi mengetahui apa yang ingin aku gapai suatu saat nanti.” jelas Lino

Ayah sedikit terkejut dan melanjutkan percakapan dengan anak satu-satunya itu,

“kamu mempunyai cita-cita nak?”

“YA!! Aku mempunyai cita-cita yang ingin aku gapai, yahh” Lino berkata dengan bersemangat

“apa cita-cita kamu nak?” tanya ayah penasaran

“aku sangat ingin menjadi Dosen di sebuah kampus ternama di Indonesia, ayah. Aku sangat suka sekali belajar dan membagikan ilmu yang aku pelajari dengan teman-teman di sekolahku. Disaat mereka tidak tahu jawaban dari soal yang ibu guru berikan mereka semua langsung bertanya kepadaku dan aku sangat senang saat menjelaskan hal yang aku tahu, aku merasa menjadi orang yang sangat pintar yah seperti ibu guru hehe” ucap Lino antusias dan jelas.

Lino sangat ingin menjadi seorang Dosen karena ia sangat suka belajar dan membagikan ilmu yang ia pelajari setelah itu, ia akan merasa sangat bangga akan dirinya.

Lalu sang ayah bertanya lagi atas penjelasan Lino tersebut

“ayah sangat bangga nak karena kamu mempunyai cita-cita yang sangat mulia, maafkan ayah karena tidak memiliki uang banyak jadi kamu harus bekerja membantu ayah di sawah untuk biaya pendidikanmu nak” ucap ayah sedih

Lino memegang tangan ayah dan berkata, “ ayah, tidak apa apa kita adalah keluarga yang tidak beruntung saat ini, untuk makan saja harus bekerja keras mati-matian dulu apalagi untuk pendidikan, aku akan terus berusaha untuk bisa menggapai apa yang ingin aku gapai yah, dan aku akan mencari beasiswa kok yah, jadi ayah tidak perlu khawatir untuk biaya pendidikan aku ya, aku akan berusaha sendiri untuk menggapai itu semua. Dengan ayah mendukung dan medoakan aku, itu sudah cukup yah.” Ucap Lino dengan lembut dan mata berkaca-kaca.

Ayah sangat sedih karena anak semata wayang nya ini harus menjalani kehidupan yang menyedihkan dan harus

selalu kerja keras setiap harinya untuk membantu keluarga, akan tetapi ayah dan ibu Lino sangat merasa bersyukur karena dikaruniai anak seperti Lino yang sangat mengerti kondisi keluarga.

“huhuhu \*ayah menangis\* maafkan ayah nak, terima kasih sudah menjadi anak yang sangat mengerti dan sangat menyayangi keluarga, doa ayah dan ibu tidak akan pernah berhenti untukmu, nak” ucap ayah sambil memeluk anak semata wayangnya, Lino.

Setelah itu ayah dan Lino berbincang terus tentang bagaimana selanjutnya yang akan Lino lakukan sambil mengobrol santai di teras rumah.

Lino akan terus menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtuanya dan akan terus berusaha untuk menggapai apa yang ia cita-citakan hingga semua menjadi bentuk wujud nyata. Ia ingin membuktikan bahwa semua manusia baik dalam keadaan kaya maupun miskin berhak mempunyai cita-cita dan menjalani kehidupan yang bahagia selama diri sendiri ingin terus berusaha dan jangan lupa untuk selalu berdoa.

TAMAT



# Perpisahan

*Oleh: Nur Hikmah*

**Hai**, perkenalkan namaku Septiana Hikmah. Orang-orang biasa memanggilku dengan sebutan iik. Sekarang aku sedang menikmati masa-masa terakhir di bangku Sekolah Dasar (SD), yaitu kelas 6 Semester Akhir. Akhir bulan ini, Sekolahku mengadakan acara perpisahan untuk mengenang serta melepas angkatan kami yang bertempat di Puncak.

Aku sangat sedih jika memang harus berpisah dengan teman-temanku, tetapi aku juga merasa senang karena nilai Ujian Nasional mereka diatas nilaiku. Aku bangga terhadap mereka, pasti orangtua mereka sangat bahagia mengetahui anaknya dapat masuk ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Favorite disini. Walaupun nilai Ujian Nasionalku terbilang sangat jauh dibanding mereka, aku tetap sayang terhadap diriku sendiri, karena bagaimanapun aku sudah berjuang sejauh ini sesuai dengan kemampuan yang aku miliki. Pada kenyataannya, nilai yang kita peroleh itu bagus atau tidaknya

tidak menjadi tolak ukur seberapa sukses kita dimasa depan nanti.

Dengan nilai Ujian yang tak seberapa, aku selalu berdo'a kepada Allah SWT semoga senantiasa memberikanku jalan dan pilihan yang terbaik menurut-Nya. Sudah dari kecil aku bercita-cita ingin menjadi seorang Ustadzah yang dimana dikenal sebagai suri tauladan yang sangat baik dan terpancang, serta sebuah profesi yang sangat istimewa yang tak semua oranglain bisa berada diposisi tersebut.

Mungkin memang ini semua sudah menjadi takdir sang Khalik, yang senantiasa membantu dan menyertai ku disetiap langkah yang ku tempuh. Allah memilikanku sebuah tempat yang sangat mulia untuk melanjutkan kewajibanku dalam menuntut ilmu, yaitu disebuah Pondok Pesantren. Masya Allah, begitu sayangnya Allah dengan diriku, Allah amat sangat ingin melindungiku dari berbagai macam hal-hal yang tak ingin menimpa diriku seperti rusaknya moral dan akhlaq. Begitu indah skenario yang telah Allah tetapkan.

Bulan ini, tepat dimana Sekolah kami mengadakan acara perpisahan. Sudah sejak dari subuh kami berkumpul dihalaman Sekolah menunggu bus sewaan kami. Pagi ini kami masih menyinarkan dan menebarkan senyum satu sama

lain. Tak lama, bus sewaan kami sudah sampai, Guru penanggung jawab yang bernama bu Ika mengumumkan agar siswa berbaris dengan rapi untuk memasuki bus. Setiap baris diisi dengan 2 orang berdampingan sesuai nomor urut kursi.

Aku dan Yoza duduk berdampingan dalam bus, Yoza teman yang sangat baik dan cantik. Kami sudah bersahabat sejak duduk dikelas 1. Sebelum bus berjalan, kami dipandu oleh Guru Penanggung Jawab untuk berdoa terlebih dahulu supaya sampai tujuan dengan selamat. Sepanjang perjalanan menuju tempat tujuan, Aku dan Yoza memakan bekal sarapan yang sudah disiapkan sebelum berangkat ke Sekolah. Tak lupa juga kami bertukar makanan agar dapat merasakan makanan satu sama lain.

"Masakan ibumu enak sekali ik" ucap Yoza

"Sama, masakan ibumu juga. Ibu kita memang seperti chef, jago masak hehe" Balasku

Selang beberapa menit, makanan kami sudah habis. Kami merapikan kembali sampah dari bekal bawaan kami. Setelah itu kami bertukar cerita mengenai kelanjutan dimana sekolah baru kami nanti. Yoza bercerita bahwa dia masuk ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Favorite yang menjadi incaran teman-teman.

"Kalau aku alhamdulillah ik, masuk SMP favorite disini. Kalau kamu masuk mana jadinya? Pasti jauh ya?" Ucap Yoza membuka pembicaraan.

"Aku juga masih bimbang mau masuk mana karna nilai ujianku kecil, tapi hati aku terketuk untuk masuk Pondok Pesantren" Jawabku.

"Subhanallah, Masya Allah ik. Kamu serius? Hebat banget. Mungkin ini memang takdir kamu masuk sana. Kan waktu itu kamu pernah cerita katanya mau masuk Pesantren, kamu masih ingat kan cita-cita kamu yang mau jadi Ustadzah. Aku senang dengarnya kalau kamu masuk Pesantren. Tenang kok, nilai bukan patokan untuk menentukan kita pandai atau tidak" Ucap Yoza.

"Wah terimakasih banyak atas antusiasnya za, aku jadi makin semangat deh, aku juga makin membulatkan tekad untuk masuk Pesantren supaya cita-citaku tercapai" Ucapku.

"Terimakasih kembali ik, ih aku jadi ngebayangin deh pasti asyik sekali disana. Banyak teman-teman juga pastinya, semoga kamu betah ya disana. Tapi jangan lupa lho, kalau liburan main sama kita-kita" Ujar Yoza.

"Iya nih, pasti aku punya banyak teman baru disana. Pasti dong, aku tak akan lupa sama kalian semua. Kita semuakan sahabat" Ucapku.

Tak lama kami berhenti bercerita, Guru penanggung jawab memberikan informasi melalui microphone yang disediakan dalam bus.

"Anak-anak, apakah kalian bosan?" Tanya Bu Ika

"Bosan buuu" jawab anak-anak secara serentak

"Baik, kalau kita nyanyi bersama-sama bagaimana?"

Tanya Bu Ika lagi

"Mau buuu, kita karaoke bareng-bareng" Jawab anak-anak

"Oke, ibu akan putarkan lagu ya, untuk microphonenya ibu serahkan ke kalian. Bebas boleh siapa saja yang ingin bernyanyi" Ujar Bu Ika.

"Baik ibu, terimakasih" Jawab anak-anak

Tak lama, musikpun terdengar. Kami semua bernyanyi mengikuti alunan musik tersebut. Ada yang menari, berdansa, tertawa, dan ada juga yang asik sendiri memakan cemilan snack yang dibawanya. Betapa indah dan langkanya moment seperti ini. Selang beberapa jam, satu persatu dari kami mulai tertidur karna kelelahan asyik bernyanyi. Hanya ada beberapa

yang terjaga sembari melihat indahnya pemandangan diluar jendela. Pemandangan yang asri, indah nan sejuk membuat sepasang mata serasa dimanjakan olehnya.

Tepat pukul 4 petang, kami tiba ditempat tujuan. kami semua keluar bus secara berurutan, tak lupa membawa barang bawaan kami. Setelah itu, bu Ika memerintahkan kami untuk berkumpul dihalaman Villa tempat kami menginap untuk mengecek dan membagikan kelompok disetiap kamar inap. Terdapat 6 kamar tidur yang disediakan oleh dewan guru untuk kami. Setiap kamar terdiri dari 20 siswa. Tentunya putra dan putri dipisah kamarnya. Kami diberikan sekitar 30 menit untuk menata barang kami dikamar yang sudah ditentukan. Setelah itu, kami melaksanakan sholat Ashar berjama'ah di aula Villa. Tak lupa selepas sholat, kami berdzikir serta mengaji bersama yang dipandu oleh Kepala Sekolah kami, yaitu Bapak Aceng.

Setelah selesai, kami diberikan waktu untuk bersih-bersih atau mandi sampai sebelum masuk waktu sholat Maghrib tiba. Kami mengantre urutan mandi dengan tertib. Waktu sudah menunjukkan 15.50, terdengar suara pengumuman yang diperuntukan siswa agar segera menuju aula kembali karna akan disegerakannya sholat Maghrib

secara berjama'ah. Kami dibiasakan setelah sholat untuk berdzikir dan mengaji bersama. Setelah selesai, sekarang jadwal kami untuk makan malam yang sudah disediakan oleh panitia penyelenggara. Menu makanan kali ini adalah ayam goreng, orek tempe, nasi dan es teh manis. Kami semua berkumpul diruangan samping dapur, dikarnakan tempatnya cukup luas untuk menampung siswa serta dewan guru. Makanan yang kami santap terasa begitu nikmat, kemungkinan kecil bisa mengulang moment seperti ini diwaktu yang akan mendatang.

Kemudian, setelah selesai kami merapikan dan memasukan sampah ke dalam polybag dan membawanya ke tempat pembuangan sampah yang sudah disediakan diluar Villa, sebisa mungkin kami menata dengan rapi dan tidak berserakan, supaya petugas kebersihan nanti dapat dengan mudah membawa sampah tersebut. Tak lama kami bersih-bersih, adzan Isya berkumandang, kami dengan sigap mengambil air wudhu lalu menuju ke aula untuk melaksanakan sholat Isya secara berjama'ah. Kegiatan setelah sholat seperti biasanya yaitu berdzikir dan mengaji. Sekitar 30 menit berlalu, bu Ika mengumumkan informasi melalui

megaphone yang ditujukan untuk semua orang yang berada didalam Villa.

"Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, pengumuman pengumuman diberitahukan kepada seluruh siswa dan siswi serta dewan guru untuk berkumpul dihalaman belakang. Karna akan disegerakan untuk acara selanjutnya yaitu renungan serta pelepasan resmi angkatan. Jangan lupa untuk memakai jaket karena diluar cukup dingin. Terimakasih, Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh."

Kami langsung bergegas menuju halaman belakang, semua siswa tak lupa dengan perintah yang disampaikan bu Ika untuk mengenakan jaket. Setelah semua siswa dan guru berkumpul, kami dipersilahkan duduk ditikar yang sudah disediakan. Pak Aceng selaku Kepala Sekolah membuka acara tersebut dengan salam, beberapa wejangan atau nasihat untuk kami semua untuk langkah selanjutnya saat kita lulus nanti dan ditutup oleh do'a. Acara selanjutnya yaitu renungan bagi kami semua para siswa dan siswi, kami menunduk, dan mata kami dipejamkan seraya menikmati dengan khidmat alunan musik yang diputarkan, bu Ika membacakan surat perpisahan angkatan kami, yang dimana dalam surat tersebut



adalah curahan hati beberapa wali kelas yang amat sangat menyayangi kami semua, walaupun kami kadang sulit diatur. Alunan musik yang masih berputar membuat kami menderaikan air mata, mengingat bahwa kami adalah 1 keluarga besar yang sangat erat untuk dipisahkan. Tak hanya kami yang menangis, dewan gurupun ikut menangis karna sedih untuk melepas kami semua. Tak lama, acara pelepasan ini selesai. Pak Aceng menebarkan kalimat-kalimat untuk menyemangati kami semua, kami diperintahkan untuk berdiri dan berbaris untuk menyalami dewan guru satu persatu yang dimana tangis menjadi pecah malam itu. Tangis dan haru menjadi satu, guru memeluk siswa dengan erat serta deraian air mata yang tak dapat ditampung.

Acara terakhir malam ini yaitu, bakar jagung. Pak Ari menyuruh kami untuk berbaris karna akan dibagikan jagung, setiap siswa mendapat bagian 1 jagung yang sudah dibersihkan. Sedangkan dewan guru lainnya sibuk menyalakan bara api. Tak lama, bara api pun menyala, setiap anggota kamar mendapatkan 2 tempat membakar. Kami semua sibuk membumbui jagung, mengipas, dan membolak-balikan jagung. Jagung ini terasa begitu sedap karna dimakan bersama dengan sahabat dan guru. Ditengah kesibukan kami

membakar, terdengar alunan musik dari speaker Villa yang membuat kami semakin terbawa suasana, hawa dingin tak lagi terasa karna kalah dengan kehangatan kami bersama.

Tepat dipukul 23.00 acara selesai, siswa diperintahkan untuk bersih-bersih dan tidur malam, dikarnakan besok pagi masih terdapat acara-acara lainnya. Aku dan teman-teman lainnya bergegas menuju kamar mandi untuk sikat gigi, cuci muka, mengganti pakaian dengan piyama, serta tak lupa mengambil air wudhu sebelum tidur.

Keesokan harinya, kami dibangunkan pukul 04.30 pagi untuk mengambil air wudhu dan bersiap sholat Subuh berjama'ah. Setelah selesai, kami diperintahkan untuk mengganti pakaian olahraga, dikarnakan acara selanjutnya yakni Senam pagi. Sebelum senam, kami diberi sarapan yaitu Bubur kacang hijau dan roti tawar. Senam pagi berjalan begitu indah dikarnakan kami masih dapat merasakan serta menghirup udara yang sangat segar dan sejuk. Setelah senam selesai, acara selanjutnya adalah games. Terdapat beberapa games yang telah disusun oleh dewan guru. Yang dimana dilakukan secara berkelompok, 1 kelompok terdiri dari 5 orang. Dalam games yang direncanakan terdapat tarik tambang, memasukkan paku dalam botol, menendang bola

dengan terong, masuk ke jaring laba-laba, estafet air, dan menebak rempah-rempah bumbu dapur dengan mata tertutup memakai indera penciuman. Acara ini sangat meriah, dipenuhi dengan tawa yang lepas, kebersamaan, kerjasama, dan kebahagiaan. Kelompok aku memenangkan 2 perlombaan yaitu tarik tambang dan estafet. Setelah games selesai, kami semua dibawa ke tepian kolam renang. Dewan guru bergotong royong untuk membersihkan Villa yang kami tempati, sedangkan kami dibebaskan untuk berenang sampai waktu menunjukkan 10.00 pagi.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan 10.00 pagi yang dimana waktu untuk bermain air telah habis, siswa diberikan waktu sampai pukul 12.00 untuk mandi dan merapikan barang bawaan, dikarnakan hari ini adalah hari terakhir kami berada disini. Yap, hanya sebentar yaitu 2 hari 1 malam saja. Setelah rapi semua, sekarang waktunya makan siang. Menu makanan siang ini adalah telur balado, dendeng sapi, sambal, nasi dan es jeruk. Tak lama kemudian, kami semua telah selesai makan, seperti biasanya kami membersihkan makanan dan memasukkannya ke dalam polybag serta menaruh semua sampah ditempat pembuangan sampah yang sudah disediakan.

Acara terakhir dari perpisahan ini adalah tukar kado. Bu Ika memerintahkan kami untuk membuat satu lingkaran besar. Kami semua sudah menyiapkan kado yang dibungkus menggunakan kertas koran dari rumah. Terdapat peraturan dalam pertukaran kado ini, yaitu setiap siswa memegang kado masing-masing, ketika terdengar suara musik, kado yang dipegang dioper ke kawan yang ada disampingnya sampai musik berhenti. Ketika musik berhenti, maka kado yang terakhir dipegang menjadi miliknya.

"Sudah siap anak-anakku?" Tanya bu Ika

"Sudah buuu" Jawab siswa

"Baik, ibu mulai ya. Ingat, tidak ada yang boleh curang ya" Pesan bu Ika

"Iya buu" Jawab siswa

"Oke, dimulai ya. 1 2 3" Hitung bu Ika

Tak lama, musik terdengar. Kami semua mengoper kado sesuai perintah dan peraturan yang ditetapkan oleh bu Ika. Sekitar 1 menit musik diputar, tiba-tiba musik berhenti dan kami sudah sigap memegang kado, tetapi tak lama musik terdengar kembali, maka kami semua memutar kembali kado tersebut. Seperti dikerjai oleh bu Ika ini hehe. Musik nyala dan mati sudah 3x, maka ini yang terakhir kalinya kado akan

benar-benar menjadi hak milik kami. Tak lama ketuka musik ke 4 dimatikan, kami dengan senang mendapatkan kado tersebut. Ada beberapa siswa yang mendapat kado dengan bingkisan yang besar dan kecil. Para siswa tak sabar dengan kado yang diperoleh, maka banyak yang membuka kado langsung ditempat. Terdapat berbagai macam kado yang diberikan, mulai dari bingkai foto, alarm jam karakter, pakaian, sabun serta shampo, alat tulis, dan sebagainya.

Acara tukar kado pun selesai, kami diminta untuk membersihkan bekas sampah koran yang berceceran untuk dimasukkan kedalam polybag. Setelah rapi semua, kami diminta untuk berkumpul di aula. Karna sebentar lagi bus jemputan akan datang. Sekitar 20 menit kami menunggu di aula, akhirnya bus tersebut datang. Dengan hati gembira kami menyambut bus tersebut.

"Rasanya, aku sudah merindukan rumah" ujar Yoza

"Aku juga, sangat rindu dengan keluarga. Tapi kita akan berpisah setelah ini" ucapku

"Oiya, aku jadi sedih deh kita sudah tidak bersama lagi" ucap Yoza

"Tak perlu khawatir, aku akan sempatkan diri untuk bermain seperti dahulu walau tidak sering" ujarku

"Oke, janji?" ucap Yoza sembari mengacungkan jari kelingking ke arah wajahku

"Janji" ucapnya. Lalu kami pun tersenyum gembira.

Saat aku dan yoza sedang bercerita, tiba-tiba terdengar suara dari megaphone. Kami sudah paham bahwa akan ada perintah untuk bersiap-siap memasuki bus untuk pulang.

"Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh, mohon perhatiannya. Pengumuman pengumuman untuk semua siswa dan dewan guru diharapkan untuk bersiap-siap berkumpul dihalaman utama Villa. Dikarnakan untuk bergegas pulang. Terimakasih, wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh". Kami semua bergegas pergi menuju halamam utama Villa sembari membawa semua barang bawaan. Sesampainya disana, bus sudah 10 menit yang lalu tiba. Dengan segera kami memasuki bus sesuai dengan nomor urut kursi seperti pertama kali kami dibagikan. Dalam bus orang-orang tak banyak bicara karena terlalu lelah untuk kegiatan hari ini saat di Puncak. Semua orang dalam bus tertidur, hanya ada beberapa yang terjaga.

Tepat di jam 17.00 kami semua sampai dihalaman sekolah. Kami semua bergegas untuk turun dan berbaris dengan rapi. Beberapa guru memberikan nasihat serta

semangat untuk kami semua, tak lupa menitipi salam untuk keluarga kami dirumah. Setelah selesai, satu persatu dari wali murid kami menjemput. Aku berjalan kaki menuju rumah, dikarnakan jarak yang tak terlalu jauh. Sesampainya dirumah, aku disambut oleh keluarga dengan rasa rindu, tak lupa aku juga menyalimi semua anggota keluarga. Tak lama, aku langsung bergegas untuk merapikan barang bawaanku, menaruh pakaian kotor dimesin cuci, dan bersih-bersih diri. Setelah bersih, aku langsung menemui anggota keluarga yang sedang asyik menikmati film diruang keluarga, kami saling bertukar cerita.

# Jangan Malas Sekolah

*Oleh : Nurul Aulia*

**Mentari** telah terbit di ufuk timur. Tapi Mita masih saja tak beranjak dari tempat tidurnya. Burung-burung berkicauan menambah indahnya suasana pagi itu. Mentari semakin meninggi dan terlihat pagi ini sangat cerah.

Mita adalah murid kelas IX.5 SMP NEGERI 1 PARUNG . Ia tampak malas untuk bangun, padahal hari ini adalah hari kamis yang artinya ia harus berangkat ke sekolah. Ibunya lekas membangunkan Mita karena jam telah menunjukkan jam 6.15.

Tapi ia tampak malas untuk bangun dan tak mau untuk sekolah lagi. Ibunya membangunkan Mita tetapi ia masih saja berbaring di tempat tidur. “Mita tidak mau sekolah lagi bu,” jawab Mita sambil menggeliat.

Ibunya bingung dengan sikap Mita, padahal ia adalah anak rajin dan pandai di sekolah. “Kalau Mita tidak sekolah, besuk mau jadi apa? Apa tidak kasihan dengan ibu?”, tanya ibunya. “Tapi pendidikan saat ini sudah rusak bu, hanya orang-orang kaya yang mendapat pelayanan baik dari



sekolah, sedangkan orang-orang miskin seperti kita sering dianggap bodoh dan nakal. Beasiswa juga hanya diberikan pada anak-anak pandai saja, lantas dimana tugas pendidikan untuk merubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik bu? Akibat biaya pendidikan yang mahal sekarang ini, banyak pejabat yang korupsi dan akhirnya akan melahirkan koruptor-koruptor baru. Jadi apa gunanya Mita sekolah lagi bu?”, bantah Mita.

“Jadi Mita prihatin dengan kondisi pendidikan saat ini? Lantas apa yang ingin Mita lakukan untuk mengubahnya?”, Tanya ibu. “Ya Mita ingin mengubah sistem pendidikan di negara ini bu”. “Lantas bagaimana cara Mita mewujudkan cita-cita tersebut?”, Ibu kembali bertanya. “Ya dengan sekolah yang baik bu,” jawab Mita. “Nah itu Mita tau. Sekarang lekas mandi dan berangkat ke sekolah ya nak”.

Akhirnya Mita mau berangkat ke sekolah. Ibunya pun merasa lega anaknya mau berangkat kesekolah lagi. Beberapa menit kemudian Mita sudah siap berangkat ke sekolah dan berpamitan kepada ibunya.

pesan moral: jangan lah engkau bermalasan karena itu tidak membuat anda maju dan sukses.

# Persembahan Terakhir Syaqira

*Oleh: Nurul Umrotullatifah*

**Syaqira** adalah putri semata wayang dari pasangan orang tua yang sangat menyayangi anaknya, Segala sesuatu keinginannya selalu terpenuhi. Syaqira bersama orang tuanya tinggal di kawasan elite Ibu kota. Diumur Syaqira yang sudah menginjak enam tahun, orang tua Syaqira sudah menyekolahkan ke sekolah formal TK terbaik di Ibu kota. Syaqira tumbuh menjadi anak yang pintar dan cerdas terlihat dari sejak belia. Mamah dan Papahnya adalah orang tua yang pekerja keras yang memimpin sebuah perusahaan swasta, hari-harinya disibukkan dengan pekerjaan kantor dan Syaqira yang kerap kali merasa bosan dengan rutinitasnya di rumah, Mamah dan papahnya pulang kerumah ketika matahari sudah tenggelam, bahkan Syaqira sudah tertidur pulas, di rumah hanya ada Bibi, Syaqira dan penjaga rumah. sesekali Syaqira menonton tayangan televisi tentang para penghafal Al-Quran itu bersama bibi di dapur. Walaupun Syaqira pada saat itu belum lancar membaca Al-Quran, orang tuanya hanya

memfasilitasi sekolah formal TK bertaraf Internasional, untuk bidang keagamaan di sekolahnya tidak ada.

Pada suatu hari, bibi menonton tayangan televisi tentang anak-anak yang menghafal Al-Quran sambil menangis. Dan Syaqira yang sedang menunggu Mamah dan Papahnya pulang dari kantor diruang tamu, mendengar suara tangisan dengan rasa penasaran Syaqira mendekati suara tangisan tersebut. Yang ia temui adalah Bibi yang sedang menonton tayangan televisi tentang anak-anak yang menghafal Al-Quran sambil menangis.

*Syaqira : (Dengan wajah yang penasaran) ‘Bibi, bibi mengapa menangis’?*

*Bibi : (Sambil mengusap air mata diwajahnya) ‘Tidak apa-apa sayang, Bibi hanya terharu dengan anak-anak yang sedang menghafal Al-Quran di televisi’.*

*Syaqira : (Dengan wajah polos sambil menunjukkan tangannya ke arah televisi) ‘aku bisa tidak ya bi, seperti orang yang ada di televise tadi’?*

*Bibi : (Sambil tersenyum) MassyaAllah non Syaqira, pasti non Syaqira bisa, orang yang hafal Al-Quran itu belajarnya di pesantren non, kalo non mau nanti sekolah dasarnya di pesantren saja agar bisa menjadi*

*penghafal quran. Karena nanti kalo Syaqira hafal Al-Quran kelak Syaqira di akhirat akan memberikan makhota dan jubbah kehormatan untuk Mamah dan Papah.*

Dengan wajah masih kebingungan dan masih terus mencerna perkataan bibi mengenai mahkota dan jubbah kehormatan yang akan diberikan seorang penghafal Al-Quran kepada orangtuanya. Syaqira hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

Kini Syaqira sudah memasuki akhir periode sekolah formal taman kanak-kanak, dan bulan depan akan di wisuda. Dihari Ahad sore, Mamah yang sedang duduk diteras rumah sambil membaca majalah sambil menunggu matahari terbenam, tiba-tiba syaqira menghampiri Mamah dengan semangat.

*Syaqira : (Dengan wajah yang ceria) ‘‘Mamah, Mah’’.*

*Mamah : (Sambil menutup majalahnya) ‘‘Iya kenapa sayang.*

*Syaqira : ‘‘Kan aku udah lulus Tk nih gimana kalo aku masuk sekolah SD yang pesantren aja Mah, biar menjadi penghafal Al-Quran’’.*

Dengan wajah kaget suara gemetar dan mata berkaca-kaca, menatap wajah Syaqira dengan tatapan yang indah,

Pasalnya Mamah kaget dengan usianya yang masih kecil, bahkan belum menginjak sekolah dasar, anaknya bisa memberikan pernyataan seperti itu. Yang lebih mengherankan adalah mamahnya merasa sangat kurang dalam hal agama, bagaimana bisa anaknya ingin sekolah pesantren diusia sekolah dasar.

*Mamah: (Dengan wajah kaget) ‘‘Kamu serius nak? Mau masuk pesantren dan menghafal Al-Quran?’’*

*Syaqira : (Sambil tersenyum) ‘‘Iya Mamah, Syaqira ingin mengenakan Mamah dan Papah jubah dan mahkota di Syurga sebagai hadiah dari aku karena Mamah udah sayang sekali sama Syaqira hingga sat ini’’.*

Mamah Syaqira belum menanggapi hal tersebut dengan serius karena hal tersebut dirasa sangat tidak mungkin melepaskan anak semata wayangnya tinggal tanpa Mamah dan Papahnya, bagaimana bisa anak sekecil itu masuk pesantren, bagaimana dengan kebutuhan dia sehari-hari, siapa yang mengurusinya disana.

Kebingungan tiada tara resah, dan gelisah dirasakan oleh Mamah Syaqira, sebenarnya Mamah Syaqira sudah menyiapkan Sekolah Dasar berbasis International untuk

Syaqira, Mamah Syaqira ingin anaknya menjadi seperti drinya wanita karier. Dengan rasa penasaran Papah yang baru saja datang meeting, sebelum tidur menanyakan kepada Mamah perihal sikapnya yang tidak seperti biasanya.

*Papah : ‘Mah, dari tadi kenapa sepertinya sangat gelisah?’*

*Mamah : ‘Jadi gini pah tadi sore Syaqira bilang ke Mamah kalo syaqira mau masuk pesantern saja sekolah SD nya agar bisa sambil menghafal Al-Quran, itu artinya Syaqira akan tumbuh dewasa tana pengawasan kita Pah.*

*Papah: (Dengan wajah yang sumringah) ‘Bagus dong Mah, ini anak kita berbiacar seprerti itu? Jarang sekali anak-anak diusai yang sangat kecil mau masuk pesantren apalagi menjadi seorang penghafal Al-Quran. lalu mengapa Mamah terlihat gelisah, gundah, dan gulana bukankah itu salah satu keinginan semua orang tua untuk mejadi penghafal Al-Quran agar bisa menghantarkan kita ke Syurg?’*

*Mamah : (Dengan wajah sedih) ‘Tapi Pah, Mamah tidak bisa membayangkan anak sekecil itu sudah dilepaskan tinggal tanpa orang tuanya, dan mamah*

*sangat malu pah, Mamah tidak bisa mengaji bahkan solatpun terkadang maish terlewat, seedangkan anaknya yang kecil ingin masuk pesantren, mamah malu sekali pah''.*

*Abbi : 'Ummi jangan khawatir Ayah punya kenalan Ustadz pesantren anak usia sekolah dasar di daerah jabodetabek yang sangat bagus sekali untuk anak usai sekolah dasar, rata-rata yang lulus dari sekolah dasar disana hafal Al-Quran. Semuanya dibimbing oleh para Ustad dan Ustadzah terbaik, dan setiap perlakuan anak-anaknya akan selalu diawasi oleh para ustadz pendamping mereka justru kita yang harusnya menyemangati Syaqira yang sudah mau masuk pesantren, Justru mungkin ini cara Allah untuk kita sadar dan mendekat kepada Allah, selama ini kita selalu diberikan apa yang kita mau, tapi kita jauh dari Allah mah''.*

*Mamah : 'terus apa yang harus kita lakukan Pah.'*

*Papah : ' Kita dukung Syaqira masuk pesantren, dan Mamah sama Papah mulai memperbaiki dirikita menata hidup kita lebih baik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah.*

Mamah dan Papah Syaqira sudah setuju dan sepakat memasukkannya ke pesantren diuisanya yang belia. Hari demi hari antusiasme Syaqira terus bertambah seiring waktu keberangkatan menuju pesantren di usia yang sangat kecil yaitu 7 tahun, rasa tidak tega Mamah Syaqira harus memberangkatkan Syaqira menuju pesantren terus memuncak, namun Papah yang selalu menenangkan dan meyakinkan jika Syaqira mampu melewati semuanya dan akan menjadi seorang penghafal Al-Quran dan menjadi seorang yang cerdas dibidang akademik dan nonakademik, dan hari pemberangkatan ke pesantren pun tiba.

Sesampainya dipesantren disambut oleh para ustad-ustadzah pengurus pondok pesantren penghafal Al-Quran untuk anak Sekolah Dasar, dekorasi penyambutan santri dan santriwati sangatlah indah sesuai dnegan karakteristik anak, sehingga mendorong anak untuk semakin bersemangat menjadi seorang santri.

Dengan rasa tak rela meninggalkan anak semata wayangnya di pesantren, sesekali Mamah Syaqira menangis, sedangkan Syaqira senang sekali di sini berada dilingkungan yang ramai seperti pesantren, Mama yang hanya bisa meneteskan air mata sambil memeluk erat Syaqira, dan Papah



hanya bisa menenangkan Mamah, dengan rasa haru bahagia Papah dan Mamah meninggalkan area pesantren.

Hari demi hari, bulan dan bulan, tahun demi tahun, Syaqira mampu melewati hari-harinya bersama teman-teman sebayanya di pesantren dengan suka cita, selesai menghafal Al-Quran pada saat masih kelas 5 SD. Syaqira membuat Mamah dan Papahnya bangga yaitu selain menghafal Al-Quran ternyata Syaqira juga mampu menduduki peringkat pertama disetiap semester di sekolah formalnya, dan seiringnya waktu Mamah dan Papah Syaqira terus memperbaiki agamanya dengan mengikuti berbagai kajian agama.

Sesekali Syaqira menelpon Mamah dan Papahnya menggunakan wartel milik pesantren untuk menceritakan kegiatan yang ada di pesantren, dan kini Syaqira dipercaya untuk menjadi perwakilan perlombaan tafidzul Quran se Jabodetabek.

Suatu sore Syaqira berjalan menuju wartel untuk menelfon Mamahnya untuk mengabarkan suatu hal yang amat membanggakan.

*Syaqira : ‘Assalamualaikum Mamah, ini Syaqira Mah’?*

*Mamah : (Dengan nada yang bahagia) ‘‘ Waalaikumsalam nak, sayang apakabar dipesantren’’?*

*Syaqira : ‘‘Anna bi khoir ummi, wa ummi kaifa haluk?’’*

*Mamah: (Dengan wajah yang bahagia)’’ Maasya Allah anak Mamah sudah pandai berbahasa Arab juga ternyata, Mamah sangat bangga sama kamu nak. Mamah jadi malu karena ga tau artinya (sambil tertawa)’’.*

*Syaqira : (Dengan wajah yang sumringah) ‘‘Siapa dulu anak Ummi dan Abbi, itu artinya apakabar Mah, ohiya ada yang mau aku ceritakan mah, jadi Ahad depan aku dijadikan sebagai mewakili pesantren yang akan lomba Hifdzul Quran se-Jabodetabek untuk kategori usia sekolah dasar Mah, jika Mamah dan Papah berkenan mehadiri lomba tersebut, Papah dan Mamah boleh ke lokasi perlombanya di daerah Depok.*

Hanya ada suara menangis tak henti-henti yang didengar leh Syaqira, sesekali syaqira memanggil Mamahnya.

*Syaqira : ‘‘Mamah, Mah , kenapa’’?* Tanya Syaqira.

Mendengar suara tangisan Mamah, Papah yang baru saja datang dari kantor langsung mengambil alih telfon

tersebut, seraya *Mamah* mengisyaratkan bahwasannya itu Syaqira.

*Papah* : ‘‘Hallo, Syaqira ini Papah. Nak, Assalamualaikum?’’

*Syaqira* : ‘‘Iya Pah, Waalaikumsalam Mamah kenapa Pah sepertinya Mamah menangis?’’?

*Papah*: (Dengan suara yang ceria) ‘‘Nak, sayang. Mamah menangis bukan karena kecewa sama kamu, justru Mamah menangis karena bangga dengan prestasi Syaqira, apalagi Syaqira akan tampil di musabaqoh hifdzul Quran Se-Jabodetabek.

*Mamah* dengan suara yang gemetar dan masih berusaha untk menahan nangisnya untuk menjawab pertanyaan Syaqira.

*Mamah*: (Dengan suara lirih) ‘‘Nak, nak sayang, anak Mamah kesayangan Mamah, justru ingin sekali berterimakasih sudah menjadi anak yang luar biasa untuk Mamah dan Papah, kamu selalu menjadi juara kelas, hafalan Al-Quran kamu bagus, ditambah kamu akan tampil di perlombaan Hifdzul Quran Se-Jabodetabek untuk kategori Sekolah Dasar, Mamah dan Papah saaaangat bangga

*padamu nak, InsyaAllah Mamah dan Papah akan ikut menyaksikan perlombaan Syaqira.*

*Syaqira : "Alhamdulillah, aku sangat senang dan bahagia jika perlombaanya disaksikan oleh Mamah dan Papah".*

*Ummi : "Doakan Ummi juga ya nak, supaya sehat selalu dan bisa menyaksikan perlombaan hafalan Quran kamu".*

Hari perlombaan pun tiba, perlombaan diadakan pada pukul 14.30 WIB. Rombongan perwakilan pesantren tiba ditempat lokasi perlombaan, rangkaian acara sudah berjalan, menunjukkan pukul 14.30 perlombaan pun dimulai. Satu persatu peserta menampilkan kemampuannya diatas panggung. Hingga pada ahirnya Syaqira telah dipanggil untuk tampil, sayang seribu sayang Papah dan Mamahnya yang sudah berjanji datang namun belum juga tiba. Rasa sedih, kecewa karena dua insan yang ia cintai belum juga datang, karena ini adalah moment yang tepat untuk Syaqira menunjukkan kemampuan menghafal Al-Quran. Namun kendati demikian Syaqira tetap harus tampil. Lantunan demi lantunan ayat suci Al-Quran di bacakan oleh Syaqira.

Hingga penampilan usai dan pada akhirnya pengumumanpun tiba, dan Syaqira mendapatkan juara 1 lomba Hifdzul Quran se- Jabodetabek. Ketika hendak turun dari panggung, Syqira melihat ART nya yang sering disebut Bibi yang sudah lama tak ia jumpai, dengan wajah penuh gelisah Bibi mencari keberadaan Syaqira, pelukan kencang diiringi dengan tangisan Bibi kepada Syaqira seraya mengabarkan jika orang tuanya kecelakaan ketika hendak menuju tempat perlombaan ini.

*Bibi : (Dengan nada suara yang sendu) “Non, Mamah dan Papah ‘.*

*Syaqiran: (Sambil menatap Bibi dan mengusap air mata Bibi)’’Papah dan Mamah kenapa bi’’?*

*Bibi : ‘ Mamah dan Papah sudah tidak ada non, mereka mengalami kecelakaan tunggal, ketika hendak menuju tempat perlombaan ini, ‘*

Dengan wajah yang langsung memucat, Syaqira langsung tergeletak pingsan tak berdaya. Dan Syaqira langsung dibawa oleh ART menuju rumah sakit. Setelah beberapa menit kemudian tersadarkan. Dan melihat Mamah dan Papah dibungkus kain, Syaqira langsung memeluk jasad kedua orang tuanya.

Syaqira : (Dengan kondisi menangis sambil memeluk jenazah Mamah dan Papahnya) ‘‘ Mamah dan Papah, hari ini Syaqira ingin membuktikan cita-citaku kepada Mamah dan yaitu menjadi penghafal Quran, Mamah dan Papah dengarkan aku menghafal ya, Mamah dan Papah tunggu Syaqira di Syurganya Allah, cita-cita yang sesungguhnya adalah aku akan memberikan mahkota di syurga untuk Mamah dan Papah karena telah mengizinkanku masuk pesantren untuk menjadi seorang hafidz Quran, terutama ketika Mamah dan Papah rela meninggalkan ku dipesantren.

*Bibi : ‘‘Non, Mamah dan Papah, sudah berada di Syuganya Allah. Mamah dan Papah pasti sangat bangga punya anak sepeerti non Syaqira yang menjadi penghafal Al-Quran, Insyaallah Allah berikan tempat yang terbaik untuknya, Syaqira coba tenang, tarik nafas dan ikhlas, InsyaAllah kalian akan berkumpul kembali di syurganya Allah bersama-sama, dnegan mengenaiakn mahkota dan jubah karena keberhasilan anaknya yang telah eengafal Al-Quran..*

*Syaqira : (sambil memeluk sang bibi)’’Aku juga ingin berterimakasih kepada bibi, karena bibi yang telah mengarahkanku untuk menjadi seroang penghafal*

*Al-Quran, yang nantinya dapat memberikan mahkota dan jubah kehormatan di syurga untuk Mamah dan Papah dan tentunya Bibi, doakan Syaqira ya bi agar tetap istiqomah menjaga hafalan Al-Quran''.*

*Pelukan hangat diebrikan oleh Bibi untuk Syaqira sambil menangis tersedu-sedu.*

Dengan wajah yang sembab, Syaqira mencoba menahan tangisnya, mencoba ikhlas dan tabah menerima kondisi yang dihadapinya. Untuk terakhir kalinya Syaqira memeluk Mamah dan Papah, sambil mengecup keningnya, seraya mengatakan.

*Syaqira : (Sambil menangis) 'Mamah dan Papah, Syaqira janji akan pakaikan Mamah dan Papah mahkota dan jubah kenedaran di Syurganya ALLAH ya, tunggu Syaqira ya, aku sangat menyayangi Mamah dan Papah.*

-----Selesai-----

# Lebaran Sebentar Lagi

*Oleh: Nyimas Nurhasanah*

Di siang hari, Lisa terlihat sangat lesuh sekali tidak semangat beraktifitas. Tidak biasanya lisah seperti ini.

“Buu.. Lebaran masih lama ya bu?!” tanya Lisah

“Sabar ya nak, di bulan Ramadhan ini kita harus banyak-banyak bersabar dan beramal, karena di bulan ini Allah SWT. Mengabulkan apa saja yang kita pinta. Yuu mari kita menjalankan ibadah puasa ini dengan ikhlas dan sabar”.

Jawab Ibu.

“Baik, Bu”. Jawab Lisah

“Sabar ya nak. Minggu depan kita merayakan Idul Fitri hari kemenangan umat muslim”. Ucap ibu menguatkan.

“Oke, Bu. Kita harus belanja baju yang banyaaakkk”.

Jawab Lisa semangat

“Tak perlu banyak-banyak. Secukupnya saja ya nak. Karena di hari yang suci ini kita tidak perlu bermewah mewahan dalam berpakaian. Tapi kita bagaikan seorang bayi yang baru lahir dalam perut ibunya. Dia masih suci, bersih tanpa dosa. Jadi hati kita harus bersih memaafkan dan



meminta maaf kepada orang-orang yang pernah kita dzolimi”.

Jawab Ibu

“ooh.. gitu ya bu, aku mengerti”. Jawab Lisah

Lebaran telah tiba, semua muslim yang ada di bumi ini merayakannya, begitupun dengan Lisa yang sangat ia nanti nantikan. Dengan berpakaian baju barunya dan mukena cantiknya membuat Lisah senang.

Setelah shalat Idul Fitri selesai para saudara muslimin saling bersalaman dan saling memaafkan. Sepanjang jalan menuju ke rumah, tradisi dikampung kita yaitu bersalaman dengan para tetangga kita.

Sikap Lisa bertemu dengan teman sebayanya.

“Hai Lisa, maafin aku yaa, kalau aku punya salah sama kamu.” Kata Nurul

“Iyaa Nurul, maafin aku juga yaa. Kata ibu aku, kita sebagai umat muslim harus saling memaafkan, tidak boleh bertengkar”. Kata Lisa

“Iya Lisa, kamu benar sekali. Mamah ku juga bilang seperti itu”. Jawab teman yang lain.

Ibu memperhatikan sikap Lisah terhadap teman-temannya. Ibu sangat senang sekali, karena Lisa sudah

mampu menjalani puasa dengan baik, dan selalu mendengar perkataan Ibunya.

“Semoga kelak engkau menjadi anak yang sholehah ya naak”. Doa ibu dalam hati.

Itulah cerita Lisa, semoga teman-teman bisa menjalani puasanya dengan sabar dan ikhlas yaa, dadaahh wasalamualaikum wr.wb

# Cita-citaku

*Oleh : Puteri Aisyah Maymunah*

**Perkenalkan** namaku Puteri Aisyah Maymunah. Teman-temanku biasa memanggilku Pუსyah. Aku sedang menempuh pendidikan disalah satu Perguruan Tinggi Islam swasta di Jakarta. Aku merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Saat aku kecil, aku tidak pernah bercita-cita ingin menjadi seorang guru. Seperti anak kecil pada umumnya, aku memiliki cita-cita ingin menjadi seorang dokter. Hingga suatu ketika aku melihat suatu hal pada saat aku masih duduk di bangku SMA. Setiap aku berangkat atau pulang sekolah aku selalu melihat banyak anak-anak yang sedang mengamen atau mengemis di lampu merah. Padahal seharusnya anak-anak seusia mereka itu bisa duduk di bangku sekolah dan bermain dengan teman-teman yang lainnya.

Pada akhirnya disore hari ketika aku pulang sekolah, aku memberanikan diri untuk bertanya pada salah satu anak tersebut, "Dek kamu lagi ngapain disini? Kamu ga sekolah?"

Lalu anak tersebut menjawab, "Aku udah ngga sekolah kak, ini lagi cari uang buat bantu orang tua" aku bertanya kembali pada anak tersebut, "kenapa ngga sekolah?" anak tersebut menjawab kembali, "Iya kak sebenarnya aku pengen sekolah tapi orang tua aku gapunya biaya buat aku sekolah". Mendengar perkataannya, aku menjadi sangat bersyukur dibandingkan dengan anak-anak lainnya, karena aku masih bisa bersekolah. Sedangkan anak-anak lain yang di pinggir jalan, mereka bekerja dan banyak juga anak-anak yang putus sekolah karena demi membantu orang tuanya mencari uang.

Itulah alasan mengapa aku ingin menjadi seorang guru. Karena, banyak hal yang ingin aku lakukan, aku ingin mengabdikan kepada tanah airku dengan menjadi seorang guru, dan aku ingin menabung untuk bisa membangun sekolah gratis bagi anak-anak yang kurang mampu agar mereka juga bisa belajar mengenal angka dan huruf dan bisa mewujudkan cita-cita mulia mereka.

Mungkin cita-citaku tidak sama dengan orang-orang kebanyakan, yang ingin menjadi pegawai kantor, pengusaha, dan lain-lainnya. Aku merasa dizaman sekarang minat menjadi guru sudah menurun dan banyak orang yang memandang guru sebelah mata karena gajinya yang kecil.

Tapi dibalik itu semua tanpa guru yang bekerja dengan ikhlas, tidak akan ada generasi penerus bangsa yang akan menyelamatkan bangsa ini. Guru memang bukan orang hebat tetapi semua orang hebat berasal dari didikan seorang guru.

Bangsa indonesia akan maju dan besar jika memiliki generasi yang pintar dan cerdas. Aku harus selalu percaya diri, berusaha, bekerja keras, dan tidak lupa untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar aku bisa menggapai mimpiku dan mewujudkan harapanku. Dengan menjadi seorang guru, maka ilmu yang kita punya bisa lebih bermanfaat untuk orang banyak.

## Perjuangannya Salwa

*Oleh: Salwa Azahra*

**Namaku** adalah Salwa Azahra, orang biasa memanggilnya "Salwa". Aku merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Umurku sekarang menginjak 14 tahun, ya aku baru saja lulus dari sekolah dasar.

Sebelumnya, ketika aku memasuki kelas 6 Sekolah Dasar. Aku sangat tidak ingin untuk melanjutkan sekolah yang berbasis pondok pesantren, karena aku kira masuk pesantren itu merupakan sebuah hal yang menakutkan, ternyata tidak. Masuk pondok pesantren merupakan hal yang tidak bisa di sepelekan lagi, karena sekarang untuk masuk pondok pesantren kita perlu mengikuti tes. Awalnya mentalku sedikit merasa tidak percaya diri, akan tetapi setelah begitu banyak semangat dari orang-orang terdekat akhirnya aku memutuskan untuk memberanikan diri untuk siap mengikuti segala tes yang dilaksanakan.

Pada awal aku memasuki kelas 6, aku beserta keluarga dan saudaraku sudah mulai-mulai mencari sebuah pondok pesantren. Setiap hari minggu aku beserta keluargaku dan saudaraku pergi untuk mencari pondok pesantren yang sesuai dengan kriteria yang kami inginkan. Kenapa sesuai kriteria yg kami inginkan ? Karena memang awalnya aku tidak ingin sekali sekolah di pesantren, karena kebanyakan temanku bersekolah diluar, akan tetapi aku dan saudaraku tetap saja diajak pergi untuk melihat-lihat pondok pesantren. Tak tau apa yang terjadi tiba-tiba saja hati kecilku dan saudaraku berbilang kepada orangtua kami, bahwa kami ingin sekolah di pesantren. Saudaraku ini bernama Amanda Melyana biasa di panggil Manda, ia juga merupakan kelas 6 yang sama-sama ingin melanjutkan sekolah yang berbasis pondok pesantren, akhirnya orang tua aku dan Manda pun berdiskusi untuk mencari pondok pesantren yang sama denganku.

Minggu pertama di bulan Desember keluarga kami pergi mencari pondok pesantren, pondok pesantren

pertama kali yang kita kunjungi adalah Ponpes Maddinnatunnajah yang bertempat di Lengkong Barat. Sesampai kami di tempat tujuan tersebut, kami semua hampir setuju untuk masuk ke pondok pesantren maddinatunnajah, akan tetapi karena takut tindakan kami tergesa-gesa akhirnya kami pun mencari kembali pesantren yang lain, dan kami pergi ke salah satu pondok pesantren ternama yaitu Darul Muttaqien yang terletak di Bogor, dan disana aku dan Manda sudah merasa cocok yaitu dengan lingkungan yang bersih, lingkungan yang luas, kegiatan yang bagus, serta pembelajaran dan pendidikannya yang sangat disiplin. Akan tetapi orang tua kami tidak setuju, karena terhalang dengan biaya bulanan yang sangat mahal, pada akhirnya kami pergi untuk mencari pesantren yang berada di daerah lingkungan Bogor menggunakan Google, alhasil yang kami temukan yaitu Pondok Pesantren Leluhur Al-Tsaqafah, setelah kami melihat-lihat ternyata pesantren tersebut merupakan pondok pesantren teman kakak ku yang dulu sempat satu pesantren dengannya.



Sebelumnya setelah kami mempertimbangkan semuanya, maka kami setuju dengan pondok pesantren yang satu ini, akan tetapi tetap tidak ingin mengambil keputusan sepihak orang tua kami bertanya kepada aku dan Manda

*Mamah Salwa "Gimana de, mau gak pesantren disini ?*

*Salwa "Mau mah, soalnya kamar mandinya bersih nyaman juga seperti di rumah sendiri !"*

*Mamah salwa " Akan tetapi, apakah kamu sanggup dengan program pembelajaran disini nak ?"*

*Salwa " Insya allah siap mah, kan nanti mah kalau sudah dijalankan tidak ada yang tau mah, pasti aku bisa lah mah menyesuaikan diri !"*

*Mamah salwa "Okeh baik deh, jika kamu memang mantap disini mamah akan melakukan pendaftarannya !"*

*Salwa " Iya siap mah !" ( salwa menjawab dengan nada yang sangat gembira)*

Manda juga sama ditanya oleh orangtuanya tentang kesiapan dalam mengikuti program pendidikan

di pesantren tersebut, dan ternyata jawabannya sama dengan apa yang di lontarkan oleh Salwa. Setelah kami mantap untuk bisa mengikuti program pendidikan di pondok pesantren tersebut, akhirnya orang tua kami pun memutuskan untuk melakukan pendaftaran. Akan tetapi pendaftarannya ternyata tidaklah langsung, melainkan kita harus daftar secara online lalu melakukan pembayarannya via transfer dan barulah kami mendapatkan sebuah jadwal tes serta materi apa saja yang akan di ujikan kepada kami.

Dan disinilah kisah perjuangan kami di mulai.

Waktu tes pun tiba, aku beserta saudaraku bersiap dari rumah kita masing-masing dan kita akan berangkat secara bersamaan dengan satu mobil sesuai yang sudah orang tua kami rencanakan. Kami berangkat dari rumah jam 06:30 lalu sampai di pondok pesantren jam 07:00 dan kami memulai tes pada jam 07:30, masih ada waktu untuk kami mempersiapkan diri untuk melakukan tes pertama yang berupa tes akademik. Aku, Manda dan teman-teman yang mengikuti tes awal semuanya merasa

tegang, kami semua seluruh peserta calon anggota santri baru pun diantarkan langsung ke ruangan untuk melaksanakan tes akademik, akan tetapi seluruh orang tua calon santri di beritahukan untuk melakukan pendaftaran ulang, dan pemberitahuan pun berbunyi.

*Panitia Pesantren " Bagi seluruh peserta calon santri baru diharapkan memasuki ruang kelas masing-masing sesuai dengan nomor yang sudah ditentukan. dan seluruh wali santri yg mengantarkan putra-putrinya untuk melaksanakan tes diharapkan untuk melakukan registrasi atau daftar ulang ".*

Aku, Manda dan kakak ku sebagai pendamping diarahkan oleh panitia ke ruang tes untuk mencari ruangan serta tempat duduk, sedangkan orangtua kami diarahkan mengantri untuk melakukan daftar ulang serta pemeriksaan kelengkapan data. Setelah kami mencari ruangan dan tempat duduk, ternyata aku dengan Manda berbeda tempat yang lumayan jauh, aku berada di paling belakang sedangkan Manda berada di paling depan.

Bel tanda awal memulai tes berbunyi. Seluruh wali santri beserta keluarga yang mengantarkannya pergi meninggalkan ruangan tes dan menunggu diruang tunggu. Pada pukul 09:00 bel istirahat berbunyi serta pemberitahuan bahwasanya tes Akademik telah selesai dan di lanjutkan dengan tes lisan atau pengujian hafalan.

Lalu pada jam 09:30 bel untuk memulai tes ujian lisan pun berbunyi, para anggota calon santri baru bergegas pergi ketempat ruangan tahfidz untuk menunggu namanya di panggil untuk melaksanakan ujian. Salwa dan Manda merasa cemas dan gelisah karena takut tidak diterima dengan alasan banyak calon santri baru yang pintar-pintar, akan tetapi berkat dorongan semangat dan dukungan dari orang-orang terdekat, kami merasa semangat itu ada lagi walaupun kami tes ujian lisanny terakhir. Akhirnya kami melaksanakan tes lisan ini dengan baik sesuai apa yang telah ditentukan. Setelah selesai segala rangkaian kegiatan kami lakukan, kami harus menunggu 2 minggu untuk mengetahui hasil tes ujian tersebut,

2 minggu berlalu dan akhirnya hari yang ditunggu-tunggu telah tiba

*Salwa " Mah udah ada belum pengumumannya di web ?" Tanya Salwa dengan nada semangat*

*Mamah Salwa " Belum nak, nanti dulu sabar. Waktu itu di infokannya habis magrib kan nak ! Jawab mamah Salwa dengan nada tenang dan penuh harap.*

*Salwa " Mah hasilnya udah ada nih, dd takut bukannya !"*  
*Mamah Salwa " Sini nak kita lihat berdua!"*

Salwa dan mamahnya melihat hasil tes secara bersamaan dengan sebuah ponsel. Dan ternyata apa yang terjadi ? Ternyata Salwa tidak lolos untuk memasuki pondok pesantren tersebut. Salwa dan mamah merasa kecewa, Salwa merasa bahwa usahanya tidak membawakan hasil yang memuaskan. Lalu langsung saja mamah Salwa menanyakan hal tersebut kepada mamah Manda

*Mamah Salwa " Assalamualaikum bu, gimana hasil tesnya Manda ?"*

*Mamah Manda " Waalaikumsalam, alhamdulillah lolos bu !, lalu gimana dengan Salwa bu ?*

*Mamah Salwa " alhamdulillah ikut seneng, Salwa mungkin memang belum tempatnya disana kali bu ! Mamah Salwa menjawab dengan sangat tenang.*

*Mamah Manda " Bener bu gak ada namanya ?*

*Mamah Salwa " Ya bu, mungkin memang belum rezeki.*

Setelah mamahku menghubungi mamah Manda, akhirnya mamahku memutuskan untuk mencari-cari pondok pesantren yang lain. Pergilah kami ke pondok pesantren yang berada tidak jauh di pondok sebelumnya yaitu pondok pesantren Darul Rahman, di pesantren ini bertemulah kami dengan panitia penerimaan santri baru dengan rasa terkejut ternyata panitia tersebut merupakan kakak kelas kakakku ketika sekolah di Tsanawiyah akhirnya kami mengobrol tentang pesantren dan meminta nomor ponsel temen kakakku agar dapat menghubungi jika terdapat info yang berkaitan dengan pesantren tersebut. Akan tetapi setelah kami keluar dari

pondok pesantren tersebut aku berbicara kepada mamah ku

*Salwa " Mah, aku gak mau disini. Aku maunya di pondok pesantren kakak yang dulu saja !"*

*Mamah Salwa" Sayang, kalau kamu di pondok tempat kakak dulu nanti ceritanya sama dong dengan kakak ?. Memangnya gak mau punya cerita dengan pengalaman yang berbeda dari kakak ?*

*Salwa " Oh iya ya mah, tapi mah aku mau mencoba ikut gelombang kedua di pondok pesantren Al-Tsaqafah lagi mah !" Jawab Shila dengan nada sangat semangat*

*Mamah Salwa " Okeh jika memang itu mau kamu, mamah akan turuti. Akan tetapi jangan menyesal atau merasa kecewa ya !"*

*Salwa "Okeh mah !"*

Setelah Salwa dan mamah ya berbincang alhasil yang dia lakukan adalah mencoba lagi mengikuti tes gelombang kedua, walaupun itu melakukan sebuah kegagalan yang pernah ia rasakan.

Akan tetapi kali ini berbeda, waktu tes yang pertama Salwa sangat penuh harapan untuk dapat masuk pesantren tersebut sedangkan pada tes yang kedua ini Salwa sama sekali tidak mengharapkan lebih, bahkan Salwa pasrah dengan apa yang terjadi dan menjalankan serangkaian tes mengikuti alurnya saja. Sampai suatu ketika tes kedua pun berlangsung di bulan puasa. Salwa melaksanakan serangkaian tes sama seperti tes yang pertama akan tetapi kali ini hanya didampingi oleh keluarga saja tidak dengan keluarga Manda. Setelah tes selesai Salwa mempersiapkan semua yang telah di dirasakannya tidak se antusias seperti tes pertama.

Pengumuman tes kedua pun tiba, tetapi tidak seperti yang sebelumnya kali ini Salwa tidak ingin sekali membuka hasil tes tersebut sampai berbuka puasa. Azan Magrib pun tiba dan Salwa beserta keluarga berbuka puasa, setelah kami selesai berbuka puasa aku pun memegang handphone dan mengeceknya, akan tetapi aku merasa penasaran dengan hasil tes ini akhirnya aku membuka hasil tes tersebut yang berupa dokumen secara



sendiri. Lalu apa yang terjadi ? Dengan hati gembira dan spontan aku berteriak

*Salwa " aaaaaaaaaa .... mamah aku keterima !" Shila berkata dengan nada histeris dan bersemangat Sontak seluruh keluarga pun merasa heran dan kebingungan. Lalu mamah bertanya kepada salwa Mamah "Ada apa Salwa?"*

*Salwa " Mamah aku keterima di pesantren Al-Tsaqafah !" Lagi-lagi Salwa menjawab dengan nada yang sangat histeris*

*Mamah Salwa " Alhamdulillah, mana coba mamah lihat !" Mamah menjawab dengan rasa syukur yang sangat mendalam*

Salwa memberikan sebuah dokumen pengumuman hasil tes serta sekaligus dengan dokumen berupa syarat-syarat kelengkapan data yang harus di siapkan untuk melanjutkan proses penerimaan santri baru. Setelah diberitahukan semuanya kepada Salwa, akhirnya mamah mempersiapkan segala kelengkapan

data untuk dibawa ke pondok pesantren sebagai syarat konfirmasi bahwa santri tersebut bersedia melanjutkan tahap kelengkapan data untuk menjadi santri pondok pesantren tersebut.

# Posisi Tengah

*Oleh : Salwa Syifa M*

**Perkenalkan** namaku Starla Agiza, aku merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Kalian bisa memanggilku Ala. Saat ini, aku menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di daerah Tangerang. Aku mempunyai 1 kakak perempuan bernama Alaya Marsha yang sudah bekerja sebagai guru SD dan 1 adik laki-laki bernama Galaksi Aidan yang saat ini akan menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Mungkin dikebanyakan keluarga yang lain, pekerjaan rumah dilakukan oleh semua anggota keluarga agar ringan saat mengerjakannya, tetapi tidak dengan Ala. Ala melakukan pekerjaan rumah seperti membersihkan kamar kakak, adik, dan oranguaku, menyapu rumah, mengepel, mencuci piring, dan menyetrika pakaian.

Meskipun begitu, Ala tidak pernah membenci dan mengeluh lelah kepada anggota keluarga yang lainnya. Dia selalu mengerjakan pekerjaan rumah dengan senang hati dan riang. Walaupun Ala sering merasa bingung, kenapa hanya dia

saja yang mengerjakan pekerjaan rumah, kenapa 2 saudara yang lainnya juga tidak membantu untuk bersih-bersih rumah.

Hingga pada suatu hari, Ala sedang merasakan tidak enak pada badannya sehingga ia belum bisa melakukan pekerjaan rumah. Hal tersebut membuat kesal orang rumah dikarenakan keadaan rumah yang biasanya rapih, sekarang terlihat berantakan.

“Ala, kenapa rumah masih berantakan?! Jangan malas-malasan ya kamu!!” teriak seorang wanita paruh baya terhadap anak ke 2 nya

“Iya ma, nanti ala bersih-bersih rumah klo badan sudah enak” Ucap Ala

Setelah itu, Ala paksakan untuk bersih-bersih rumah walaupun badannya masih merasa tidak enak.

“Sebenarnya aku suka saja membersihkan rumah walaupun tidak ada yang membantu, tapi masa aku lagi sakit begini tidak ada yang membantu untuk bersih-bersih rumah” Ucap Ala sedih

Akhirnya, pekerjaan rumah telah diselesaikan oleh Ala. Setelah itu, Ala mengerjakan tugas sekolah yang akan dikumpulkan esok hari. Ala bertekad setelah lulus kuliah

nanti ia akan mencari beasiswa di luar negeri agar bisa keluar dari rumah ini.

# Lomba Pidato

*Oleh: Sarah Tsaqila*

**Ada** seorang anak bernama Shilla, dia merupakan murid kelas 5 SD yang sangat pintar dan baik hati. Di sekolah sangat banyak teman yang menyukainya karena sikapnya tersebut. Tidak jarang, semua ingin berteman dengan Shilla. Ada lagi anak perempuan bernama Tia, ia berbanding terbalik dengan Shilla. Ia pintar namun sangat sombong dan tidak sopan dalam bertutur kata. Temannya hanya dua yaitu Ami dan Ily, gadis kembar di sekolahnya.

Suatu hari, Ibu guru mengumumkan bahwa akan ada perlombaan membaca pidato dua minggu lagi. Bu Ima selaku wali kelas 6 membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siapa saja yang ingin ikut seleksi. Shila dan Tia jelas ikut berpartisipasi. Setiap hari mereka selalu latihan membaca pidato agar lolos seleksi. Sampai hari penyeleksian tiba, keduanya memberikan tampilan yang memukau lalu dinyatakan lolos.

Saat hari perlombaan tiba, Ita terus saja membanggakan dirinya, menyatakan bahwa pasti ia akan

juara. Sebab sebelumnya dia juga pernah menjadi juara waktu kelas 3 SD di lomba pidato. Berbeda dengan Shilla, ia tidak henti-hentinya berdoa dan berlatih, mencoba menghafal kembali teks pidato. Tia pun dipanggil lebih dulu, sang juara kelas 4 SD kini mendadak lupa teks pidato yang sudah dihafalnya.

Setelah itu, Shilla maju dan memberikan penampilan yang sangat bagus. Semua juri kagum termasuk Bu Ima yang saat itu datang untuk menemani mereka lomba. Pengumuman pun tiba, Shilla keluar menjadi juara 1 sedangkan Tia harus menahan air matanya karena dia tidak menang sama sekali.

Cerpen pendidikan ini mengajarkan kita bahwa harus menjadi orang yang rendah hati dan jangan sombong.

# Sahabat terbaikku

*Oleh: Shafaersa Saefullah*

**Di** sebuah kota besar tepatnya di Tangerang ada sepasang anak sekolah dasar yang sudah menjalin persahabatan sejak mereka menempati kelas 1 sekolah dasar. Pertemuan yang awalnya terkesan tidak mengena karena memperebutkan kursi ketika pertama kali masuk sekolah dasar. Mereka adalah Nurul dan juga Nuri siswa kelas 4 sekolah dasar, mereka sudah bersahabat sejak kelas 1 sekolah dasar. Nurul adalah anak yang sangat rajin dan juga pintar dalam hal pelajaran, ia kerap kali mewakili sekolah dalam ajang cerdas cermat antar sekolah, ia merupakan anak yang berotak emas begitu para guru menyebutnya, bahkan dia dapat dengan mudah memahami pelajaran yang baru disampaikan oleh sang guru bahkan dalam satu kali menjelaskan. Tidak jarang juga Nurul selalu membaca terlebih dahulu materi pelajaran yang akan dipelajari besok ketika didalam kelas. Bahkan semua pelajaran yang diajarkan oleh sang guru dapat dengan mudah ia kuasai, namun Nurul



sedikit tertinggal pada pelajaran seni dan juga olahraga karna baginya pelajaran tersebut tidak terlalu penting untuk dirinya. Lain halnya dengan Nurul, seorang temannya Nuri adalah anak yang cukup pemalas apalagi menyangkut soal pelajaran dikelasnya, ia kerap kali mengabaikan belajar saat dirumah, ia lebih senang bermain bersama teman-teman dirumahnya ketimbang belajar apalagi mengerjakan pekerjaan rumahnya. Ia bahkan kerap kali menonton televisi hingga larut malam, dan mengakibatkan pada pagi harinya ia malah terlambat pergi kesekolah. Nuri bahkan beberapa kali ditegur dan dinasehati oleh gurunya agar tidak sering menonton televisi hingga larut malam agar bisa bangun tepat waktu ketika pagi harinya. Namun sepertinya perkataan gurunya hanya dianggap angin lalu oleh Nuri, karna nyatanya ia masih saja kerap kali terlambat datang kesekolah.

Nurul selaku sang sahabat sekaligus teman sebangku Nuri sudah sering kali menasehatinya agar tidak terlalu banyak bermain dan mencoba belajar dengan giat, namun lagi-lagi Nuri hanya menganggap ucapan sahabatnya hanyalah angin yang berlalu. Namun siapa sangka dibalik sifat pemalasnya Nuri ternyata sangat ahli dalam pelajaran seni dan juga olahraga. Nuri bahkan sangat menyukai

pelajaran olahraga karna menurutnya pelajaran olahraga lebih mengasikkan ketimbang pelajaran yang sang guru berikan didalam kelas. Menurutnya pelajaran olahraga sama saja seperti bermain, ia lebih suka belajar sambil berlarian dan juga bermain sesukanya. Pikir Nuri dalam belajar seni dan juga olahraga ia bisa dengan bebas menuangkan apa yang ada dibenaknya, bebas mengekspesikan apa yang ia pikirkan, beda halnya ketika ia belajar didalam kelas yang terkadang hanya diisi oleh sistem mengajar sang guru yang hanya berisikan ceramah itu, jelas berbeda sekali dengan pelajaran olahraga dan juga seni yang bahkan dia bisa dengan mudah bergerak dan bermain dengan sesukanya. Berkat pelajaran seni bahkan Nuri pernah beberapa kali menjuarai lomba menyanyi antar kecamatan, ia adalah pemilik suara emas begitu kata para guru dan juga wali murid. Bukan hanya itu, Nuri bahkan kerap kali mewakili sekolahnya dalam ajang bakat seni rupa dan juga olahraga seperti melukis, bernyanyi dan juga berenang. Ia melakukan hal tersebut tanpa paksaan dari siapapun, dia menggambar dan memberi warna pada canvas tersebut benar-benar apa yang ia suka dan ingin ia lakukan, ia dengan bebas menggambar benda atau suatu hal yang ia sukai. Bernyanyi dan berenang pun ia sangat ahli

dibidang tersebut. Hal seperti inilah yang ia inginkan sebenarnya, bukan karna Nuri adalah anak yang sedikit lebih lambat dibanding teman-temannya dalam hal mata pelajaran lain lantas ia sudah dianggap bodoh bukan seperti itu maksudnya, namun karna setiap anak adalah unik dan mempunyai bakat dan minat yang berbeda-beda. Keunikan yang setiap anak miliki merupakan anugrah yang sangat indah yang telah Allah SWT telah berikan kepada kita.

Saat libur semester usai, itu merupaka hari dimana para siswa masuk kembali untuk belajar. Hari dimana bahkan Nurul dan Nuri akan memulai sekolahnya kembali. Nurul sangat senang karna akhirnya ia bisa kembali belajar dan bertemu dengan teman-temannya karna hampir dua minggu ia berlibur dirumah neneknya. Lain halnya dengan Nurul, Nuri terlihat tidak bersemangat ketika menginjakkan kaki di halaman sekolah dasar tersebut karna bagi nuri sekolah itu sangat membosankan ditambah pada hari senin adalah waktu dimana upacara bendera berlangsung.

“Huh panas sekali ya” keluh Nuri saat sedang berbaris guna mengikuti upacara bendera. Nurul yang berada persis dibelangnya pun menegur Nuri “Nuri, jangan banyak

bergerak nanti diomelin bu guru loh” nasehat Nurul. “Iya iya Nurul aku diam kok” jawab Nuri

Selepas upacara bendera mereka pun diminta untuk kembali ke kelas masing-masing namun ternyata Nuri enggan langsung kembali ke kelas karena dia ingin membeli air mineral terlebih dahulu, karena tak tega melihat Nuri yang terlihat kehausan akhirnya Nurul pun ikut menemaninya sambil berpesan “Kamu cuman beli air mineral saja kan Nur, jangan sampai membeli jajanan yang lain ya karna kalau ketahuan ibu guru nanti kita diomelin” begitu pesan Nurul pada Nuri. “Iya Nurul aku hanya membeli air mineral saja kok”

Namun ternyata sesampainya di kantin sekolah niat hanya membeli air mineral berubah menjadi membeli beberapa jajanan yang ada disana. Nuri terlihat ikut mengantri membeli cilok yang terlihat menggugah selera tersebut. “Nuri tadikan kamu sudah janji hanya membeli air mineral aja, kok sekarang malah beli cilok juga” ucap Nurul menasehati. “Aku cuman beli sedikit kok Nurul tenang saja, ibu guru gak akan tau” jawan Nuri mengelak. “Yasudah cepat kembali ke kelas, kalau dimarahi aku tidak tau ya Nuri” Ucap Nurul sedikit merasa kesal

Sesampainya dikelas untung saja ibu guru yang mengajar mereka belum memasuki kelas jadi Nuri bisa dengan tenang memakan makanannya.

“Tuh Nurul kamu liat banyak kok teman-teman kita yang juga jajan” ucap Nuri memberi tau Nurul

“Iya, tapi kan kata kepala sekolah kita tadi sehabis upacara harus langsung memasuki kelas tidak boleh jajan dulu, jajan itu nanti ketika sudah istirahat” nasehat Nurul pada Nuri yang terlihat hanya mendengarkan saja tanpa merespon apapun

Beberapa haripun berlalu namun perilaku malas Nuri masih saja melekat pada dirinya, sering kali Nurul selaku sahabatnya memberitau bahwa perilaku malasnya adalah tindakan yang tidak baik namun Nuri seringkali mengabaikan apa yang Nurul bilang mulai dari kebiasaannya yang tidur larut malam karena menonton televisi, terlambat kesekolah dan bahkan kerap kali lupa mengerjakan tugas rumah adalah kebiasaan buruk Nuri sehari-hari

Pagi hari yang cerah namun tak secerah hati Nuri, Nuri sedang merasa sedih karena dia baru saja dimarahi oleh ayahnya. Ayahnya yang begitu tegas dan disiplin ternyata baru mengetahui perilaku Nuri yang selama ini ternyata

begitu pemalas Nuri jadi sedih sekali ketika mendengar omelan ayahnya pada malam tadi.

*Pada malam hari sebelumnya*

“Nuri, ayah baru mendapatkan laporan dari gurumu kalau ternyata kamu sering tidak mengerjakan tugas ya, terkadang kamu juga tertidur dikelas. Kenapa kamu bisa melakukan hal itu Nuri” omel ayah Nuri

Nuri yang paling tidak bisa diberitahu hal tersebut pun menangis ketika ayahnya menasehatinya

“Maaf ayah, Nuri mengantuk sehingga bagun telah dan lupa mengerjakan tugas” jawab Nuri sambil menangis

“Itu karena kamu menonton televisi sampai larut malam nuri, mulai malam ini tidak ada menonton televisi pada malam hari lagi ya, kamu hanya boleh menonton televisi saat sore saja karna malam harinya kamu harus mengerjakan tugas sekolah kamu. Pahami nak” ucap sang ayah dengan lembut, karna tau mau membuat Nuri semakin sedih

“Iya, baik ayah” ucap Nuri seraya memeluk sang ayah

*Disekolah*

“Kenapa kamu terlihat muram Nuri” tanya Nurul yang heran melihat sahabatnya terlihat berbeda

“Aku tidak apa-apa Nurul, hanya saja tadi malam aku baru saja dimarahi oleh ayahku” jawab Nuri sedih.

“Oh ya, aku turut sedih ya mendengar kamu dimarahi, tapi ayahmu memarahi mu pasti ada sebabnya bukan? Memangnya kamu berbuat apa sampai ayahmu marah Nuri?” tanya Nurul penasaran karena setaunya orang tua tidak akan memarahi anaknya tanpa sebab

“Iya nurul aku ketahuan oleh ayahku kalau aku sering tidak mengerjakan tugas rumah dan juga tertidur dikelas, ayahku sangat kecewa sekali kepada ku ketika mengetahui hal tersebut. Lalu akhirnya ayahku melarang aku menonton televisi pada malam hari lagi” jawab Nuri dengan sedih

“Begitu rupanya, tidak apa-apa Nuri itu artinya ayah kamu sayang sama kamu, makanya dia menasehati kamu seperti itu. Lagi pula bukankah memang seharusnya begitu. Kalau malam hari kita harus mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan ibu guru” jawab Nurul yang nampaknya setuju dengan perkataan ayah Nuri tersebut

“Iya Nurul sepertinya kamu benar, seharusnya aku lebih baik lagi dalam membagi waktu ku untuk belajar dan juga bermain. Aku tidak boleh hanya memikirkan bermain saja apalagi sebentar lagi kita akan menghadapi ujian

kenaikan kelas, aku tidak mau sampai nilaiku banyak yang merah seperti tahun kemarin. Nurul kamu maukan membantu aku untuk belajar?” Pinta Nuri pada Nurul

“Tentu Nuri aku akan selalu membantumu dalam belajar ya. Kamu tidak perlu takut, mulai belajarnya jangan sekaligus banyak. Tapi sedikit-sedikit saja namun sering sehingga pelajaran yang kamu terima akan masuk dengan mudah” nasehat Nurul pada Nuri

“Baik nurul, terimakasih karena kamu sudah mau membantuku walaupun aku sering sekali menyusahkanmu ya” jawab Nuri

“Tentu saja Nuri kamu kan sahabatku, walau bagaimanapun kamu aku akan selalu menemani kamu. Dan bagaimana sikapmu sudah menjadi tugasku kalau aku harus selalu mengarahkan dan mengajakmu melakukan hal yang baik Nuri” ucap Nurul sambil merangkul Nuri

“Terimakasih banyak Nurul” jawab Nuri sembari tersenyum dan memeluk Nurul

Satu minggu beralu, Nuri tampaknya benar-benar ingin berubah menjadi lebih baik lagi. Dilihat dari kebiasaannya yang memang ia rubah mulai dari tidak menonton televisi saat malam hari namun mengerjakan pekerjaan rumah yang ibu



guru kasih ketika disekolah tadi, meminta bantuan ibunya jika tidak mengerti tentang tugas sekolahnya. Tidak tidur larut malam lagi sehingga pada pagi harinya bisa bangun lebih pagi dari biasanya. Tidak terlambat masuk ke sekolah dan memperhatikan dengan serius ketika guru menerangkan pelajaran didalam kelas. Dan jika ada pelajaran yang kurang dipahami oleh Nuri maka ia akan bertanya kepada Nurul, dan dengan senang hati Nurul akan mengajarkan kembali pelajaran yang kurang dimengerti Nuri. Nurul akan selalu membantu Nuri jika Nuri kesulitan memahami pelajaran. Nuri sangat bersyukur sekali memiliki Nurul sebagai sahabatnya, sahabat yang mengerti dirinya, yang selalu membantunya dan senantiasa mengingatkannya jika ia ada salah dalam bersikap.

Beberapa minggu berlalu sampailah pada ujian kenaikan kelas semua mata pelajaran sedang melakukan tes untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa siswinya dalam memahami pelajaran, begitupun dalam mata pelajaran olahraga dan seni rupa dimana kedua mata pelajaran ini mengambil nilai dengan menggunakan ujian praktek langsung tidak melalui ujian tulis. Nurul yang sedikit kesulitan dalam berolahraga sangat berlatih kelas agar bisa

mendapatkan nilai yang bagus. Namun Nurul sangat bersyukur karena ada Nuri yang mau mengajarnya bagaimana melakukan permainan olahraga yang sulit dipraktikkan oleh Nurul. Nurul yang ahli di bidang olahraga dan seni rupa mengajari Nurul cara melempar bola dengan benar dan memperagakan Teknik-tekniknya.

“Kamu harus melempar dengan tangan seperti ini Nurul” ucap Nuri memperagakan cara melempar bola basket dengan benar.

“Seperti ini ya Nuri” jawab Nurul mengikuti cara Nuri melempar bola basket ditangannya.

“Ya betul Nurul kamu juga harus fokus melempar bola basketnya agar masuk kedalam ringnya ya” jawab Nuri memberi arahan.

Begitulah cara Nuri mengajarkan teknik-teknik bagaimana cara bermain yang benar mulai dari basket, sepak bola dan lainnya. Bahkan mengajarkan juga teknik bernyanyi yang baik pada Nurul agar nanti saat pengambilan praktek bernyanyi Nurul bisa melakukannya dengan baik. Begitulah persahabatan keduanya berlangsung. Saling membantu dalam pelajaran. Saling menasehati, saling berbagi dan bersama dalam suka dan juga duka. Karna sejatinya memang itulah

tugas sahabat, sahabat yang baik bukanlah sahabat yang menutupi kesalahan temannya juga bukan sahabat yang membenarkan tindakan yang salah dari sahabatnya namun sahabat yang baik adalah sahabat yang selalu mengajak sahabatnya untuk berbuat kebaikan, saling membantu, saling berbagi serta juga selalu manasehati sahabatnya ketika salah.

# Kucing dan kelinci

*Oleh : Shella Purnamasari*

**Dahulu** kala, ada seekor kucing yang populer karena kebaikannya. Ada seekor kelinci yang pernah dibantunya karena kelinci waktu itu terjatuh di selokan air (got).

Sebenarnya kelinci mau berbalas budi dengan kucing, tapi ia bingung ingin berbalas budi dengan apa.

Dengan penuh percaya diri, kucing tidak meminta balas budi itu dari kelinci. Ia berpikir menolong kelinci tidak harus di balas budi. Kemudian, mereka sepakat untuk tidak mempermasalahkan balas budi tersebut.

Akhirnya permasalahan pertolongan ini selesai dan tidak dibicarakan lagi. Mereka akhirnya bermain berdua. Kemudian mereka bertemu dengan para hewan yang lainnya.

Karena merasa kelinci dan kucing masih baru kenal, di tengah-tengah waktu bermain mereka memutuskan untuk pulang. Namun saat pulang kucing sungguh kaget karena ternyata kelinci jalanya ke susah. Kemudian kucing mengantarkan kelinci sampe ke rumahnya.

# Menjemput Toga dan Ijazah

Oleh: Syifa Amaliyani



**Perempuan** berhijab itu namanya Syifa. Gadis tinggi namun supel, dia mempunyai banyak teman di sekolahannya. Syifa lulusan SMK tahun ini. Usianya kini sudah menginjak 19 tahun dan sudah waktunya dia untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan senang hati Syifa melepas baju putih abu-abunya dan sudah tidak sabar lagi memakai seragam semauanya.

Sambil memandangi kayu-kayu yang berbaris di langit-langit kamarnya, Syifa berfikir keras tentang kampus mana yang dimaksud mamanya selama ini. Sejak Syifa masih

duduk di kelas 3 SMK, mama Syifa selalu mengatakan bahwa Syifa akan disekolahkan di kampus yang menurut mamanya baik untuk anak semata wayangnya. Pastinya bukan kampus di dekat rumah seperti yang Syifa inginkan. Akan tetapi, yang dimaksud mamanya yaitu kampus yang terletak di pulau pendidikan. Pulau Jawalah yang dimaksud mamanya. Sampai saat ini Syifa belum tau pasti, kampus di Jawa yang mana yang selalu dibanggakan sama mamanya. Syifa bingung harus mengikuti kemauan mamanya atau kemauannya sendiri. Syifa ingin sekali kuliah sambil membantu mamanya di rumah. Karena mamanya bekerja sendirian setelah ayahnya meninggal 5 tahun silam terkena penyakit kanker otak. Di sisi lain, Syifa juga tidak mau mengecewakan mamanya hanya karena tidak mau mengikuti kemauannya. Semakin hari detak jantung Syifa semakin cepat, karena hari keberangkatan Syifa ke Jawa semakin dekat pula.

Mobil berwarna pink dan terlihat beberapa penumpang di dalamnya sudah parkir di depan rumah Syifa dan siap untuk mengantarkan dia dan mamanya ke bandara. Dalam perjalanan menuju bandara, Syifa tak banyak berbicara. Dia hanya berdo'a semoga dia bisa membahagiakan orangtua satu-satunya yang telah bersusah payah membiayai dia

sekolah selama bertahun-tahun. Syifa yakin bahwa orangtua pasti memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Tiga jam telah berlalu. Kini Syifa sudah sampai di tempat yang tidak pernah sama sekali Syifa kunjungi. Puluhan bahkan ratusan manusia disana sedang mengangkut barangbarang mereka. Terlihat lelaki tampan berseragam rapi dan berbadan tegap. Terdengar juga suara merdu perempuan yang memenuhi tiap sudut-sudut ruangan. Terlihat beberapa perempuan tinggi langsing dan bersolek melintas di depan mata Syifa. Syifa terus mengikuti ke mana arah mamanya berjalan sambil melihat suasana di sekitar. Setelah terlihat jelas pesawat berbaris rapi di lapangan yang sangat luas, hati Syifa mulai berdegup kencang. Rasanya belum siap untuk melanjutkan sekolahnya di pulau jawa. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, mama Syifa menggandeng tangan anaknya dan menariknya menuju pesawat. Syifa berusaha untuk bersikap tenang meskipun sebenarnya ingin sekali menghentikan langkahnya dan kembali ke rumah. Syifa berjalan terus melewati baris demi baris kursi yang ada di dalam pesawat. Syifa terlihat seperti anak kecil yang baru berumur 5 tahunan yang selalu digandeng mamanya kemana-mana.

“Kamu duduk di pojok sana kak,” perintah mama Syifa.

Tanpa banyak tanya, Syifa menuruti apa yang diperintahkan oleh mamanya. Pesawat mulai melaju pelan-pelan dan aku pun kaget saat pesawat mulai lepas landas. Serasa terbang ke luar angkasa. Syifa masih terdiam tidak berkata apapun kepada mamanya. Dia sama sekali tidak melihat suasana di sekeliling pesawat. Pandangan Syifa hanya ke depan dan sesekali memandangi wajah mamanya yang sedang tidur.

Syifa hanya bisa berdo'a yang tak lain dengan do'a yang dia ucapkan saat di mobil berangkat menuju bandara. Tak terasa, pesawat sudah mulai landas di bandara Internasional. Tulisan besar bandar udara Soekarno Hatta melintas di mata Syifa. Orang yang pertama kali melihat bandara Soekarno Hatta pasti kagum dengan luasnya, ramainya maupun kemewahannya. Tetapi Syifa tidak. Syifa tidak merasakan semua itu. Dia sadar kalau sedang berada di bandara udara Soekarno hatta akan tetapi pikiran Syifa hanya terbayang kampus pilihan mamanya.

“Kak, ayo kita melanjutkan perjalanan menuju bandara Adi Sucipto. Sebentar lagi pesawat meninggalkan kota



Jakarta. Kamu jangan melamun terus. Apa yang kamu pikirkan?

Mulai berangkat dari rumah sampai saat ini kamu lebih banyak diam dan melamun terus”.

Ucap mamanya, yang telah membuyarkan lamunan Syifa.

“Solo? Kampus yang selama ini mama maksud itu letaknya di Solo?” Sahut Syifa dengan kaget. Mama Syifa hanya mengangguk sambil melirik wajah Syifa yang terlihat agak tidak suka dengan keputusan mamanya. Dalam pikiran Syifa, Solo adalah kota dimana orang-orang yang tinggal disana hanyalah orang yang anggun, lembut dan sangat santun. Mereka masih banyak memegang erat budaya Jawa dan terlihat agak kolot. Apakah aku bisa hidup bersama mereka? Aku serasa mimpi. Dengus Syifa di dalam hati. Syifa tak henti-hentinya memikirkan kehidupannya di Solo nanti. Sampai akhirnya pesawat sudah landas dan taxi berwarna biru sudah parkir di gedung yang menjulang tinggi, Syifa baru sadarkan diri kalau sudah sampai di tempat tujuan yang mamanya maksud. Dengan menggendong tas ransel besar di punggungnya, Syifa mengikuti langkah mamanya menuju

ruangan yang luas tetapi terlihat sempit karena banyak buku-buku tebal yang berjejalan dan sedikit berantakan.

Syifa dan mamanya disambut manis oleh orang yang berada di ruangan tersebut. Syifa tidak mendengarkan apa yang diperbincangkan oleh mamanya dengan orang tersebut. Syifa hanya menatap wajah tersebut sekali dan kemudian melihat-lihat keadaan di sekeliling ruangan tersebut. Terlihat tulisan-tulisan arab yang terukir indah dan tidak bisa dibaca oleh Syifa secara jelas. Hanya saja huruf alif yang tampak jelas. Selain itu juga banyak piala yang berjejer disana. Syifa mulai menerka bahwa kemungkinan besar mamanya memasukkannya ke asrama muslim yang kebanyakan orang menyebutnya pesantren. Hati Syifa semakin berdegup kencang. Dia tidak habis pikir apa yang akan terjadi dalam hidupnya kalau dia hidup di lingkungan pesantren yang sama sekali tidak pernah dia rasakan. Karena memang dari dulu mamanya ingin sekali memasukkan Syifa ke pesantren akan tetapi Syifa selalu menolaknya. Dan inilah saatnya Syifa mengabdikan permintaan mamanya. Meskipun dengan berat hati untuk melanjutkan sekolah di tempat yang sama sekali bukan tujuan utama Syifa.

Pilihan mamanya tepatnya.

“Kak, ini diisi dulu”. Mama Syifa menyodorkan satu lembar kertas. Syifa menggoreskan pena berwarna hitam di selembar kertas pemberian mamanya. Syifa menangis sambil mengisi formulir tersebut sebagai bukti pendaftaran. Rasanya ada sesuatu yang sangat mengganjal di hati Syifa tetapi susah untuk diungkapkan.

Selesai mengisi itu, mama berpamitan kepadaku untuk pulang ke rumah. Yakni ke kota Jakarta tepatnya. Tangis Syifa semakin parah saat mamanya memberikan nasehat banyak kepada anak semata wayangnya itu. Syifa hanya bisa mengangguk-angguk sambil mengusap air matanya sesekali. Pelukan mama Syifa semakin membuat hati Syifa sakit. Akan tetapi Syifa tetap bisa menahan emosinya karena dia sadar kalau ini adalah kesempatannya untuk menuruti permintaan mamanya yang sudah berkali-kali Syifa tolak.

Kini, mama Syifa sudah tidak terlihat lagi. Sudah melaju bersama taxi bewarna biru. Sedangkan Syifa diantarkan oleh seseorang yang terlihat anggun dan lemah lembut menuju kamarnya. Kamar yang sangat berbeda dengan kamar Syifa di Jakarta. Sekarang, dia harus menempati kamar yang begitu sempit dan dihuni beberapa orang. Lemari kecil ukuran 2×4 tanpa kaca berjajar rapi

disana. Pakaian dan beberapa tas bergantung rapi memenuhi atap ruangan itu. Syifa serasa tak bisa bernapas saat berada di dalam ruangan tersebut. Sampai kapan aku diruangan yang sesempit ini? Bernapas saja susah banget apa lagi belajar? Pikir Syifa.

Malam pun tiba. Syifa tidak bisa tidur senyenyak biasanya. Tidak seperti keempat teman kamarnya. Syifa masih teringat mamanya dan tanah kelahirannya. Dia sama sekali tidak menyangka kalau akhirnya tinggal di tempat yang sempit, dipenuhi oleh orang-orang yang sangat ramah meskipun belum mengenalnya. Di sisi lain, Syifa bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk belajar bersama orang-orang yang terlihat sama sekali tidak memiliki rasa dendam dengan musuhnya. Syifa selalu diajak temannya untuk mengikuti kegiatan di asrama. Dengan senang hati Syifa menerima ajakan teman-temannya. Hari demi hari Syifa lalui dan sampai pada akhirnya Syifa masuk kuliah dan ternyata teman Syifa di kampus rata-rata teman asramanya juga. Syifa semakin akrab dengan teman-temannya karena sering bertemu. Terlintas di benaknya bahwa teman-temannya di rumah selalu menyebut Syifa orang yang mudah bergaul, ramah dan baik kepada sesama. Ternyata masih banyak orang

yang lebih baik darinya. Yaitu teman-temannya saat ini. Semua yang Syifa rasakan di asrama, dia ceritakan kepada mamanya setiap hari minggu. Karena Syifa hanya bisa berkomunikasi dengan mamanya hari minggu saja. Selain itu, mama Syifa sibuk dengan pekerjaannya. Setiap mendengar cerita dari Syifa, mama Syifa selalu mengucapkan hamdalah dari seberang sana. Mama Syifa bahagia karena anak semata wayangnya akhirnya senang dengan sekolah pilihan mamanya. Meskipun pada awalnya agak berat untuk memenuhi permintaannya.

Bulan demi bulan, tahun demi tahun Syifa melalui kehidupannya di asrama. Canda tawa dengan teman barunya selalu melekat di benaknya. Dia sudah menganggap temannya sebagai keluarga sendiri. Kehidupan di asrama maupun di kampus dia jalani bersama temantemannya. Belajar bareng, makan bareng, berbagi cerita bahkan bercanda seperti anak kecil pun Syifa lakukan bersama temannya setiap hari. Terasa berbeda sekali dengan kebiasaan Syifa di rumah yang hanya sekolah, belajar dan membantu orangtuanya. Tak terasa kini Syifa sudah semester akhir. Yang namanya semester akhir dia rasa enak dan nyaman. Tapi sebaliknya, ternyata program di

kampus Syifa ini berbeda dengan kampus lain, semua digerebek di semester akhir, tapi Syifa tetap menjalaninya.

Sampai pada saatnya mengajukan judul proposal penelitian yang akan diajukan untuk skripsi nanti. Tak henti-hentinya Syifa mencari dan mencari judul yang pas, penolakan pun Syifa rasakan tidak hanya sekali dua kali. Sedih, putus asa, itulah yang dirasakan oleh Syifa. Akan tetapi, Syifa teringat pada mamanya. Dia terus berusaha untuk menjadi anak yang kuat. Kekuatan itu Syifa dapat dari mamanya yang meyakinkannya untuk terus maju. Dan alhasil semuanya terjalani judul diterima dan sekarang Syifa masih menggarapnya. Semangat itu pasti, do'a itu utama dan keyakinan itu penting. Buat penjemput toga, tidak hanya uang yang bicara tapi otak. Dan semua isi hati serta isi otak dituangkan pada karya tulis yang dinamakan skripsi. Yakin atas kebesaran Allah, semua pasti akan terwujud. Ingatlah bahwa ridho Allah itu terletak pada Ridhonya orangtua.

# Akhlaq Mulia

*Oleh: Wanda Septiana A.*

**Hari** Minggu, Pagi Ini sangat cerah. Langit terlihat biru, udara sejuk dan burung berkicau dengan riang. Rizki Pergi ke taman di dekat rumah untuk bertemu dengan sahabat-sahabatnya mereka telah berjanji untuk berkumpul bersama hari ini untuk mengerjakan tugas sekolah. Sampainya Rizki ditaman, ternyata dua sahabat Rizki sudah datang mereka adalah Vina dan Lala

“Hai, Lala! Hai Vina! Kalian cepat sekali datangnya” Seru Rizki menyapa Lala dan Vina.

“ Hai, Rizki! Kok kamu terlambat?” Lala menyapa Rizki.

“Kami sudah menunggu ditaman dari tadi” Ujar Vina

“Hehehe, Maaf ya. Aku Tadi keasikan bantu bunda bikin donat, sampai lupa waktu” Indra Meminta maaf sambil tersipu malu.

Lagi-Lagi Rizki Kalah cepat dari dua sahabatnya itu.

“Dimana Oji? Dia belum datang?” Tanya Rizki

“Belum, Kita tunggu aja sebentar” Ucap Lala

Hari ini Rizki dan Tiga sahabatnya akan berencana untuk menjelajah komplek sambil mengerjakan tugas. Mereka mendapat tugas dari sekolah untuk mengamati Tumbuhan yang ada disekitar rumah

“Oji kemana ya? Padahal kita sudah janji berkumpul di Taman Jam 9 Pagi hari Minggu ini” Ucap Rizki.

“Entahlah, Aku Juga tidak tahu” Ucap Vina

Jam Tangan Punya Rizki sudah menunjukkan Pukul 10.00 Tetapi Oji belum Juga sampai di taman. Rizki, Vina dan Lala menunggu di taman sambil duduk di bangku taman.

“Sekarang Sudah Pukul 10.00 Tak biasanya Oji terlambat. Oji biasanya datang tepat waktu” Ucap Rizki

“Bagaimana Kalau Kita Kerumahnya saja? Tanya Vina

“Ayoooo” Ucap Rizki dan Lala Bersamaan.

Akhirnya, Tiga sahabat ini memutuskan untuk pergi ke rumah Oji, di tengah jalan tiba-tiba saya Rizki berhenti.

“Hey, Bukanya Itu Oji?” Bertanya dengan wajah yang terlihat mencengagngkan

“Iya, sepertinya itu Oji” Ucap Lala

Benar saja yang mereka lihat adalah Oji, Sedang apa dia? Okto terlihat berjalan di Trotowar bersama seorang Nenek-Nenek. Kedua tangan Oji menenteng keranjang



belanja yang penuh berisi sayuran dan makanan-makanan pokok lainnya. Rizki, Vina dan Lala pun memanggil Oji.

“Ojiiii!!! Hai Ojiii !! Sedang Apa kamu ?” Ucap Rizki,  
Lala Vina bersamaan

Oji mendengar teriakan yang memanggil-Manggil Namanaya. Oji pun menoleh ke arah suara yang memanggil namanya. Lalu tiga sahabatnya itu menuju ke arah Oji dan Nenek.

“Oji Kami baru saja mau menjemputmu ke rumah”  
Ucap Rizki

“Kami suadh menunggu mu ditangan dari tadi, tapi kami tidak datang juga?” Ujar Lala

“Kamu Habis belanja” Kata Vina bertanya.

Mereka bertiga memberondong Oji dengan banyak Pertanyaan.

“ Wahh.. Maaf ya teman-Teman” Oji Pun mementa Maaf kepada sahabatnya.

“Ohh iya, Perkenalkan dulu, ini adalah Ibu Tuti, ia adalah tetanggaku” Ucap Oji

“Hai Anak-anak, Pasti kalian teman sekelasnya Oji ya?” Ibu Tuti berkata

“Jadi, Sewaktu aku berjalan menuju taman aku melihat ibu Tuti yang sedang membawa banyak sekali belanjaan, dan kelihatan kelelahan, aku pun menawarkan diri untuk membantu ibu Tuti untuk membawa barang belanjanya.” Ucap Oji yang sedang menjelaskan ke teman-temanya.

“Iya, ibu sebetulnya terbantu untuk ada Oji yang mau membantu membawa barang belanjaan ibu” Ucap Ibu menjelaskan.

“Ohh begitu, Kalau begitu biar kami juga ikut membantu ibu Tui membawa belanjaan yang lain” Ucap Vina

“iya, biar kami bantu ibu tidak usah bawa apapun karna Ibu Tuti sedang Hamil” Ucap Lala

Lalu Ibu Tuti memberi barang barang kepada Rizki, Vina dan lala.

“Wah Oji, Kamu sungguh bertuntung mempunyai sahabat-sahabat yang baik, Terimakasih ya anak anak ” Ucap Bu Tuti Berterimakasih kepada mereka.

Maka ke empat sahabat itu pun membantu Ibu Tuti dengan membawakan barang-barang belanjanya. Sepanjang perjalanan, mereka bercanda dan dengan riang, sesekali mereka membahas rencana mengamati tumbuhan

nanti siang dan mereka terkadang bernyayi bersama. Tak lama kemudian mereka sampai di rumah bu Tutin.

“Nah, kita sudah sampai. Masuklah dulu untuk istirahat” Ucap Ibu Tuti agar meneka untuk duduk di teras rumahnya.

Sementara ibu tuti masuk ke dalam rumah, keempat sahabat itu menunggu di teras depan sambil berbincang.

“Oji kamu tadi terlambat sekali, tapi karna kamu berbuat baik kami semua akan memaafkanmu” Ucap Riziki

“heheh Maaf ya kawan-kawa” Ucap Oji sambil tertawa.

“Mengapa tadi kamu membantu bu Tuti? Bukankan barang belanjaan tadi berat?” Tanya Vina.

Oji Pun menjelaskan kepada sahabatnya.

“Kalian pasti lupa, pelajaran kemaren yang di sampaikan ibu guru, itu tadi satu contoh akhlak mulia, coba kalian ingat-ingat lagi pelajaran kemarin” Ucap Oji menjelaskan.

Benar sekali perkataan Oji tadi sebagai makhluk ciptaan tuhan haru semiliki karakter yang mulia selalu membantu orang yang membutuhkan meskipun itu sangat sederhana. Misalkan kita dapat membantu membawa barang

dari seorang Ibu yang sedang Hamil, memberikan bangku di bus umum untuk orang yang lebih tua atau sedang mengambil barang yang jatuh.

“Wahhhh, benar kau hebat Oji” Ucap Rizki memuji Oji

Mendengar gelak tawa anak-anak Ibu Tuti keluar rumah sambil tersenyum kepada Mereka, ia terlihat membawa kantong plastik yang berisi buah jeruk. Ibu tuti memberikan buah jeruk kepada mereka sebagai tanda terimakasih karna sudah membantu Ibu Tuti.

“Nah ini ada sedikit buah jeruk untuk kalian, sebagai tanda terimakasih karna sudah menolong ibu, ibu sungguh berterimakasih karna kalian mau membantu ibu ” Ucap Ibu Tuti

Mereka pun menerimanya dengan senang hati, dan mereka berpamitan kepada Ibu Tuti karna mereka ingin ketaman untuk mengerjakan Tugas mengamati tanaman.

Hari semakin siang, petualangan mereka tentang pengamatan tanaman baru dimulai mengumpulkan data tanaman untuk tugas sekolah.

Pesan dari cerita ini adalah :

Bantulah setiap orang yang membutuhkan pertolongan, Karna manusia makhluk adalah sosial.

# Arumi & Indah

*Oleh: Yanita Sari*

**Hai**, perkenalkan namaku Arumi Kanaya. Aku adalah siswa kelas 5 disebuah sekolah dasar yang ada di Jakarta Selatan. Oh iya, aku merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Aku mempunyai adik bernama Muhammad Ananda yang umurnya masih 3,5 tahun. Orang tua ku bekerja di sebuah perusahaan yang ada di Jakarta Selatan juga.

Di sini aku akan menceritakan kisah persahabatanku. Namanya adalah Indah Permatasari, dia adalah sahabat sekaligus teman sebangku ku di sekolah.

Kami bertemu saat awal semester kelas 3, Indah duduk disebelah ku dan berkata “boleh aku duduk disebelah kamu?”.

Lalu aku tersenyum sambil membalas “iya boleh kok” dan akhirnya kamipun berkenalan. Setelah kami banyak berbincang, aku baru tahu bahwa rumah Indah itu berada dibelakang komplek ku. Tetapi aku tidak pernah melihatnya, ternyata Indah merupakan warga baru disitu.

Setelah hampir beberapa bulan kami berteman, menurutku Indah merupakan anak yang asik dan juga baik, ia mau membantuku dan menjelaskan apabila aku sedang tidak paham materi pembelajaran, dan juga sebaliknya. Kami selalu berangkat dan pulang sekolah bersama. Biasanya aku menunggu di depan rumah karena Indah selalu melewati rumahku.

Aku dan Indah berangkat sekolah menggunakan sepeda yang kami miliki. Biasanya, aku sekolah diantar oleh kedua orang tua ku dan dijemput oleh pakde yang merupakan ojek sekolahku. Karena sekarang aku ingin mandiri, jadi aku bicara kepada ayah dan bunda untuk berangkat sekolah menggunakan sepeda karena jarak sekolah dan rumah tidak begitu jauh, maka ayah dan bunda mengizinkan ku berangkat dengan menggunakan sepeda.

Ternyata, menggunakan sepeda itu sangat seru sekali! Aku bisa berkeliling sebentar di taman sebelum memutuskan untuk pulang.

Pada saat pembelajaran tematik, aku mendapatkan tugas oleh bu guru untuk membuat kelompok dengan teman sebangku. Tugasnya adalah mencari gambar hewan yang

terdapat di kertas koran dan juga majalah bekas. Lalu ditempel dikarton besar menggunakan lem kertas.

“Kita ingin kerja kelompok hari apa, Indah?”

Lalu Indah menjawab “Maaf sekali rum, kalau hari ini aku tidak bisa karena ingin mengunjungi rumah nenek. Nenek ku sedang sakit. Bagaimana kalau besok saja? Kita kerja kelompoknya dirumah ku”.

“Baiklah Indah, semoga nenek mu cepat sembuh ya” ujar ku.

Lalu Indah membalas “Terimakasih ya Arumi, kamu adalah sahabat terbaikku” .

Aku tersenyum sambil menjawab “Sama-sama, sahabatku”.

Tiba di pagi hari, bunda membangunkan ku untuk mandi dan bersiap-siap sekolah. Aku langsung bergegas mandi dan siap-siap karena jam sudah menunjukkan pukul 06.00. Setelah 10 menit aku sudah siap, aku turun dan ternyata ada adikku yang sudah lebih dulu bangun.

Aku duduk disamping bunda untuk sarapan bersama.

“Bun, sepertinya setelah pulang sekolah aku langsung kerja kelompok ya”

“Dimana kak?” Tanya bunda.

“Dirumah Indah bun, kita sudah sepakat untuk mengerjakan tugas kelompok hari ini. Karena kemarin neneknya Indah sedang sakit, jadi Indah harus kerumah neneknya”.

Lalu bunda menjawab “Baiklah kak, jangan lupa untuk makan dan shalat yaa. Jika sudah selesai kakak langsung pulang, oke?”

“Siap bundaa” aku tersenyum sambil bergaya hormat kepada bunda.

Setelah sarapan ternyata aku mendengar suara bel sepeda yang berbunyi 3 kali

“Kriing kriing kriing Arumii” ternyata Indah sudah berada didepan rumah ku. Lalu aku berpamitan dengan ayah dan bunda dan langsung mengambil sepeda ku yang sudah disiapkan mbak di teras rumah.

“Selamat pagi Arumi” sapa Indah.

“Selamat pagi juga Indah” sahut ku.

“Yuk kita jalan takut terlambat” ujar Indah.

Lalu aku dan Indah langsung bergegas menuju ke sekolah. Dan kita sampai 10 menit sebelum lonceng sekolah berbunyi. Karena jarak antara sekolah dan rumah kita tidak



terlalu jauh, biasanya aku dan Indah berangkat sekolah 15 menit sebelum jam masuk.

“Hari ini kita jadi kan kerja kelompoknya?” Tanya Indah.

“Tentu jadi dong! Aku sudah izin kepada ayah dan bunda hari ini ingin kerja kelompok dirumahmu. Oiya untuk koran dan majalah bekas, nanti kita mampir sebentar ya kerumahku, karena aku tidak membawa buku serta peralatan lainnya”.

“Beres rummm” jawab Indah.

Pembelajaran hari ini telah selesai, aku dan Indah bergegas untuk pulang kerumah dan mampir kerumahku sebentar untuk mengambil peralatan yang dibutuhkan untuk kerja kelompok bersama

Setelah mengambil peralatannya, aku langsung menuju rumah Indah.

“Assalamualaikum maa” sapa Indah kepada mama nya.

“Walaikumsalam sayang, Eh ada Arumi. Kalian ingin kerja kelompok ya?” Tanya mama Indah kepadaku.

Aku langsung salim dan menjawab “Hehe iya tante, kita sudah sepakat untuk bekerja kelompok dihari ini”.

“Okey semoga lancar dan cepat selesai ya tugasnya”.

“Terimakasih tante” jawabku sambil tersenyum.

Lalu Indah bertanya kepadaku “Kita mau mengerjakan tugasnya di kamarku, atau di taman belakang rum?”.

Aku ingat, waktu aku pertama kali kerumah Indah. Taman yang dimiliki indah sangat nyaman dan sejuk sekali, aku menjawab bahwa kerja kelompoknya di taman saja. Sebelum kerja kelompok, mama Indah menyuruh kami untuk shalat dan makan siang dulu, agar dapat fokus mengerjakan tugasnya. Setelah itu kami baru memulai mengerjakan tugas.

“Aku ketemu nih, hewan domba. Kamu tau tidak termasuk hewan herbivora, karnivora, atau omnivora ya?” Tanya Indah.

“Kalau domba itu termasuk kedalam herbivora ndah, karna dia adalah pemakan tumbuhan”.

“Baiklah, aku gunting ya. Nanti kamu bagian tempel ke kartonnya” .

Jam menunjukkan pukul 16.00 yang artinya aku sudah hampir 4 jam kerja kelompok bersama.

“Wah akhirnya sudah beres juga ya” kata Indah.

“Ternyata seru juga ya kerja kelompok bersama kamu, aku merasa seperti bermain bukan kerja kelompok hehe” ucapnya

“Aku juga senang bekerja kelompok denganmu ndah, sangat seru”.

Lalu aku menjawab lagi “Bolehkah aku bawa pulang kartonnya? Aku ingin hias agar lebih menarik lagi kertas kartonnya”.

“Apa gapapa rum? Memang kamu nggak capek?”  
Tanya Indah.

“Gapapa kok. Kan ini masih dikumpulin minggu depan. Aku masih mempunyai waktu untuk menyicil hiasan dikertas ini” jawabku.

“Baiklah kalau kamu memang mau”.

Setelah shalat dan berbincang sedikit mengenai materi pembelajaran yang baru dipelajari hari ini, aku izin untuk pamit pulang karena sudah sore.

Setelah jalan melewati dapur, aku melihat mama Indah sedang sibuk menyiapkan makan malam. Sepertinya ada tamu yang ingin berkunjung kerumahnya.

“Tante, aku pamit pulang dulu ya”.

“Eh Arum, tugas kelompoknya sudah selesai?”.

“Iyaa tante sudah”.

“Nggak mau ikut makan malam bersama aja di rumah Indah?” Tanya mama Indah.

“Tidak tante terimakasih, sudah sore nanti kalau telat pulangny dicariin orang rumah hehe”

“Banyak sekali tante yang dimasak, apakah akan ada tamu datang?” tanyaku.

“Iyaa Rum, tante Indah yang dari Singapore hari ini datang. Mereka sudah sampai di bandara.

“Iyaa Rum, nanti tante ku ingin datang yang dari Singapore” perjelas Indah kepadaku.

“Wah asyik ya ada tante mu ingin datang” kataku sambil melanjutkan perkataanku “Kalau gitu, aku balik ya ndah, Tante aku pamit ya. Assalamualaikum”.

“Waalaikumsalam” ucap keduanya.

Setelah sampai rumah, aku bergegas mandi lalu bermain bersama dengan Anand sambil menunggu ayah dan bunda, katanya hari ini mereka pulang cepat. Jadi sebelum maghrib mereka sudah sampai.

Ternyata benar, tidak lama terdengar suara mobil masuk teras rumah. Artinya ayah dan bunda sudah pulang.

“Assalamualaikum” ucap keduanya.

“Waalaikumsalam” ucap aku, Anand dan juga mbak.

“Heey kakak adek” ucap ayah sambil memeluk Anand.

“Mau nggak malam ini kita makan diluar?” tanya bunda kepadaku dan Anand

“Mau mau mauuu” ucapku.

“Mauu yah” ucap Anand.

Lalu kita semua siap-siap dan pergi menuju restoran yang sudah diboeking oleh ayah. Di sepanjang jalan aku menceritakan hari ini ketika sekolah dan kerja kelompok di rumah Indah. Dan aku juga menceritakan bahwa ternyata sahabatku mempunyai tante yang berada di Singapore.

Setelah makan malam akhirnya kami pulang dan juga istirahat.

Hari ini merupakan hari libur, aku, adek, ayah, dan bunda memutuskan untuk jalan pagi memutar komplek lalu setelahnya kami sarapan bubur. Aku bertemu Indah dan tante nya yang sedang membeli bubur juga. Kami saling sapa dan berbincang sebentar sebelum akhirnya aku pamit pulang duluan.

Kegiatan hari ini diisi dengan quality time bersama keluargaku karena sudah lama aku tidak berkumpul seperti ini. Biasanya walaupun hari libur ayah dan bunda masih saja sibuk dengan pekerjaannya. Kegiatan hari ini dimulai dari bermain dengan Anand, membaca dongeng, menonton film

bersama, dan bermain sepeda di depan rumah pada sore hari. Dan pada malam hari melakukan makan malam seperti biasa.

Hari senin telah tiba, yang artinya dimana waktu liburku telah habis dan harus mulai sekolah lagi. Hari ini aku sangat semangat, semangat ini sangat menggebu-gebu. Mungkin karena hari liburku dipenuhi dengan berkegiatan bersama keluarga.

Setelah aku sudah siap dan sarapan, seperti biasa di 20 menit sebelum masuk sekolah selalu ada yang memanggilku dengan membunyikan bel sepedanya selama 3 kali. Siapa lagi kalau bukan Indah.

Hari ini aku melihat ada yang berbeda dengan Indah. Ya, hari ini dia menggunakan jam tangan yang sangat cantik. Akan aku tanyakan nanti saja setelah masuk kelas. Setelah kami selesai upacara, biasanya kami ke kantin sebentar untuk jajan sebelum memutuskan untuk kembali ke kelas.

Setelah sudah sampai kelas dan kami duduk, aku memulai pembicaraan itu.

“Wah sepertinya ada yang berbeda nih sama kamu Indah”.

“Hehe iyaa aku hari ini menggunakan jam tangan. Ini pemberian dari tanteku yang di Singapore itu” jawab Indah sambil memandangi jam tangan baru nya.

“Bagus nggak rum?” tanyanya.

“Bagus banget kok, warna nya juga cantik. Sangat cocok dipake sama kamu ndah” jawabku sambil tersenyum ke arahnya.

“Wah terimakasih yaa”.

Pembelajaran hari ini telah selesai, kami langsung bergegas kerumah karena aku ingin menghiasi karton kerja kelompok waktu itu. Setelah sampai rumah aku langsung ganti baju, shalat, makan, dan menghiasi karton serta melakukan aktifitas seperti biasanya.

Esokan harinya, sekitar jam 6 pagi ternyata Indah datang kerumahku saat aku sedang bergegas siap-siap berangkat sekolah. Ternyata ia datang untuk mengabari bahwa hari ini tidak bisa masuk karena ingin mengantarkan tante nya ke bandara untuk pulang ke Singapore. Jadi setelah sarapan aku langsung mengeluarkan sepeda ku dan berangkat sekolah.

Hari ini terasa sepi, karena Indah tidak masuk. Biasanya setelah pembelajaran, kami selalu mengobrol dan

membahas materi yang tadi dipelajari. Tapi hari ini tidak. Dan aku merasa pembelajaran hari ini sangat lama sekali.

Pembelajaran hari ini telah selesai, aku bergegas kembali ke rumah karena ingin bermain dengan Anand. Setelah sampai rumah aku melakukan kegiatan ku seperti biasanya dan aku melihat buku tugas ku bahwa 2 hari lagi tugas kelompok yang telah aku kerjakan bersama Indah akan dikumpulkan. Dan akhirnya akupun mengecek ulang tugas tersebut apakah sudah selesai rapih semua atau belum.

Hari esok telah tiba, hari ini aku bangun lebih awal karena semalam aku merasa tidak enak badan. Tetapi hari ini aku sudah enakan. Bunda dan ayah menyuruhku untuk izin hari ini. Tetapi karena aku sudah merasa sehat akhirnya aku bicara pada mereka bahwa aku ingin sekolah saja.

Setelah siap-siap dan sarapan bersama, aku masih mempunyai waktu untuk menonton acara kartun di televisi karena biasanya Indah selalu datang 20 menit sebelum bunyi bel sekolah.

Aku menonton bersama Anand dan mbak Ani. Setelah kurang lebih 10 menit aku menonton kartun, seperti biasa aku mendengar suara bel sepeda yang berbunyi 3 kali.



Aku langsung bergegas menuju teras dan memakai sepatu lalu mengeluarkan sepeda yang ada di teras rumah.

“Haai Arumiiiiii” sapa Indah sambil tersenyum.

“Hai Indahh” jawabku.

“Kamu kangen aku nggak?” tanya nya sambil tertawa kecil.

“Iya nih! Kelas terasa sepi nggak ada kamu. Aku jadi gapunya temen ngobrol untuk membahas materi pembelajaran. Kan biasanya sama kamu” jawabku sambil ikut tertawa.

“Hahaha. Yasudah yuk kita berangkat sekolahh”.

“Yukk”.

Setelah masuk kelas, teman kelas kami yang bernama Arafii bertanya kepada Indah “Waah Indah jam nya bagus banget. Kamu baru beli ya?”.

Indah tersenyum sambil menjawab “Hehe iya terimakasih fi, kebetulan jam ini dibelikan tante aku yang berada di Singapore. Beberapa hari yang lalu ia sempat datang ke Indonesia”

“Wah kamu orang kaya ya ternyata ndah” jawab Arafii.

“Tidak kok. Aku sama saja seperti kalian” jawab Indah sambil duduk kearah bangku.

Hari ini ada pelajaran olahraga, aku dan Indah menuju kamar mandi untuk berganti baju olahraga. Pembelajaran olahraga kali ini agak banyak prakteknya, Indah memutuskan untuk menaruh jam nya di tas sekolahnya.

“Loh nggak dipake aja ndah?” tanyaku.

“Nggak usah deh. Soalnya kan kita mau berkeringat ya” jawabnya.

“Kamu ngga mau taro diloker kelas aja ndah?” tanya ku lagi untuk memastikan.

“Hahaha engga Arumiii. Gapapa aku taro di tas aja. Yaudah yuk kita keluar kayanya udah mau mulai nih”

Akhirnya kami melakukan olahraga sekitar 1 jam dan diselingi dengan istirahat. Setelah sudah tidak berkeringat kami langsung bergegas berganti pakaian seragam lagi karena masih ada pembelajaran selanjutnya.

Setelah berganti pakaian, Indah sibuk mencari jam nya yang ia taro di tas.

“Kamu lagi nyari apa ndah?”.

“Tadi kamu liat kan rum aku taro jam aku di sini?” jawabnya sambil menunjuk tas yang ia gunakan.

“Iya kok kamu emang taro jam nya disitu, memang nggak ada?” tanyaku.

“Nggak ada rum, aku juga bingung. Setahu ku juga udah aku taro sini. Masa iya bisa tiba-tiba hilang sih”.

“Coba kamu cari yang betul dulu ndah, takutnya nyelip”.

“Aku sudah cek sampe 5 kali rum, tapi tetep nggak ada”.

Lalu tiba-tiba Arafı datang ke meja kami dan berkata “Kamu cari apa ndah?”.

“Aku nyari jam ku” jawabnya sambil tetap mencari jam nya di tas dan kolong meja.

“Jam yang kamu pake tadi? Wah kalo ilang tandanya ada yang pengen tuh jam kamu ndah. Coba aja cek tas lain siapatau ada yang mencoba ambil”.

“Ah masa iya?” jawab Indah.

“Ya kan kita nggak ada yang tahu ndah, coba aja dimulai dengan teman terdekat”.

“Kamu mau cek tas aku ndah? Silahkan saja. Kan kamu juga tau aku daritadi full sama kamu terus. Tapi nggak apa-apa kok cek aja” kata ku.

“Yaudah sini biar aku bantu cek aja” sahut Arafı kepada ku.

Akhirnya ia mengambil tas aku dan mencoba mencari, sampai dibagian depan, ia menemukan ternyata jam Indah berada pada tas ku.

“Ini dia jam kamu ndah, ternyata ada di tas Arumi loh” jawabnya lagi.

“Loh kok itu bisa ada di tas aku sih? Ndah kamu tau sendiri kan daritadi kita bersama, mana mungkin aku bisa ambil jam kamu dari tas? Dan seandainya ada kesempatan itu, aku juga nggak akan melakukannya” pertegas ku.

“Tapi jam aku ada di tas kamu” jawab Indah sambil duduk.

“Kalau bukan kamu, terus siapa ya? Aku berharap memang ada orang yang iseng masukkan jam ku ditas kamu rum. Aku tau bukan kamu, tapi aku masih harus menunggu kebenarannya. Siapa yang sudah melakukan ini ke kamu dan juga aku”.

“Aku nggak ikutan yaaa. Aku hanya ingin membantu mencari aja, eh ternyata ada di tas sahabat kamu sendiri ndah” jawab Araf yang memperkeruh suasana.

“Terserah ndah kamu boleh percaya atau nggak ke aku, tapi yang jelas. Orang tua ku nggak pernah ngajarin aku untuk

jadi anak yang seperti itu. Aku masih punya uang jajan yang diberikan setiap harinya untuk menabung membeli jam itu”

Tidak lama, guru sudah datang untuk memulai pembelajarannya. Sepanjang pembelajaran, Indah tidak berbicara apa-apa kepadaku, dan aku menghargai itu. Mungkin Indah kecewa mengapa jam nya bisa ada didalam tas ku.

Pembelajaran hari ini telah selesai, kami tetap pulang bersama. Tapi Indah masih diam saja sampai akhirnya tiba di depan rumah ku dan ia berkata “Aku sangat percaya ini bukan kamu yang melakukannya, karena aku tau kamu orangnya seperti apa rum. Maaf ya aku jadi diam saja, karna aku kaget sekali. Dan aku masih nunggu kebenarannya seperti apa”.

“Iya gapapa ndah. Nanti kita coba cari tau bersama ya siapa pelakunya”.

“Iya. Aku pulang dulu ya, Assalamualaikum” jawab Indah sambil mengayun pedal sepedanya.

“Walaikumsalam”.

Tiba di malam hari, ketika ayah dan bunda sudah pulang. Aku langsung memeluk mereka dan berkata “Tadi disekolah ada yang memasukkan jam tangan Indah ke tas ku” aku langsung menangis.

“Loh kok bisa kak? Apakah Indah sudah tau siapa yang masukkan jam itu ke tas kakak?” tanya mereka.

“Belum bun, yah. Indah bilang dia yakin kalau itu bukan aku, ya memang betul itu bukan aku yang melakukannya. Tapi aku tetap nggak enak sama Indah, aku takut dia mikir yang aneh tentang aku” .

“Tenang aja kak, kalau kamu nggak merasa kamu yang melakukannya, kamu jangan takut. Dan kamu juga harus bisa buktikan bahwa pelakunya itu bukan kamu. Pasti ada orang iseng tuh” jawab bunda.

“Iya bun aku dan Indah memang ingin mencari tau siapa yang melakukannya”.

“Yasudah kak jangan nangis lagi ya, kan anak ayah dan bunda kuat” jawab mereka.

“Iyah ayah bunda” lalu aku mengelap air mata ku.

Tiba di pagi hari, aku tidak lupa untuk membawa karton yang telah dikerjakan seminggu yang lalu untuk dikumpulkan. Kali ini Indah datang tidak seperti biasanya yang membunyikan bel sepedanya. Ia hanya memanggilku saja.

Aku berpamitan kepada orang rumah dan langsung menuju teras untuk mengeluarkan sepeda. Tiba-tiba Indah

berkata “Rum, kalau kita minta lihat cctv sekolah kira-kira boleh nggak ya? Kata mama ku, sekolah kita itu memiliki cctv yang kamera itu loh. Aku Cuma mau tau saja siapa orang yang iseng”.

“Ide bagus ndah, yasudah nanti ketika istirahat sekolah kita coba ya tanyakan ya”.

“Okeii” jawabnya sambil tersenyum.

Pada saat istirahat. Aku dan Indah langsung bergegas menuju ruang guru dan sebelum kami meminta izin, kami menjelaskan masalah yang terjadi kemarin di sekolah. Akhirnya kami mendapatkan izin untuk melihat cctv yang berada di depan kelas.

Setelah melihat, ternyata waktu kemarin sedang memulai olahraga, ada Arafy yang masuk ke kelas yang cukup lama. Tidak ada siswa yang masuk kelas lagi kecuali dia.

Karena aku dan Indah tidak ingin menuduh sembarangan, maka aku dan Indah ingin Arafy jujur dulu apa yang sedang dilakukannya selama kelas olahraga dimulai.

Setelah itu kami datang ke kelas dan langsung bertanya ke Arafy.

“Fi, aku boleh tau nggak kamu kemarin masuk ke kelas pada saat pembelajaran olahraga dimulai itu kamu sedang apa?” tanya Indah.

“A...Aku...Akui” jawabnya sambil gugup.

Kamu sedang apa? Karena pada saat itu hanya kamu saja yang masuk fi” perjas ku kepadanya.

“Iya aku jujur. Bahwa aku yang melakukan itu. Aku memasukkan jam Indah ke tas kamu, rum” .

“Kenapa kamu melakukan itu kepada kami fi?” tanya aku.

“Karena aku iri kalian selalu kompak dalam segala hal. Aku ingin kalian berselisih paham” jawabnya.

“Aku minta maaf ya karena sudah melakukan itu kepada kalian. Aku berjanji tidak akan melakukan itu lagi”.

“Aku harap kamu memang menepati janji kamu ya fi” jawab Indah.

“Kamu marah ndah sama aku?” tanya Araf.

“Nggak fi, tapi aku harap kamu nggak melakukan hal ini lagi. Ke aku maupun ke siapapun itu. Dosa tau”.

Araf. mengulurkan tangannya kepada Indah dan berkata “Iya janji ndah, rum aku nggak akan melakukan hal itu lagi. Aku minta maaf ya”.



“Baiklah”.

“Arumi, aku minta maaf ya”.

“Iya fi” jawabku.

Setelah permasalahan itu selesai, Arafii memang menepati janjinya. Aku dan Indah juga semakin kompak dan saling mendukung satu dengan yang lainnya dalam hal apapun yang sifatnya positif. Aku juga menyukai sifat Indah yang tidak gegabah dengan menuduh seseorang dan lebih memilih mencari bukti terlebih dahulu. Persahabatan aku dan Indah semakin erat dan aku sangat beruntung mempunyai sahabat seperti dia. Indah akan selamanya menjadi sahabat terbaikku.

# Terbang Tinggi

*Oleh : Zahra*

**Pada** suatu hari di hutan Quantum Leap yang rindang dengan pepohonan dan hamparan bunga yang memenuhi sebagian hutan, hiduplah 11 kupu-kupu yang dipertemukan melalui sebuah acara dengan tujuan yang sama yaitu mengejar mimpinya masing-masing. Mereka bernama Hanwoo, Uyon, Seok, Yohan, Gyul, Jun, Pyo, Hee, Sang, Song, dan Do. Awal mula bagaimana mereka bertemu yaitu terjadi pada saat mereka mengikuti sebuah ajang pencarian bakat. Semula 11 kupu-kupu ini memiliki asal yang berbeda, kepribadian yang berbeda, tetapi memiliki mimpi yang sama. Bagi mereka semua yang dilakukan adalah ‘pertama kali’ nya.

Kepala suku di Quantum Leap mengadakan ajang pencarian bakat dalam bidang menyanyi, bagi para warga atau penghuni luar yang berminat mengikuti ajang ini sangat dipersilahkan untuk berpartisipasi dalam acara ini. Kepala suku membatasi peserta yang ikut dengan membuka pendaftaran hanya untuk 50 peserta. Setelah

pengumuman ini disebar luaskan banyak sekali kandidat yang berbondong-bondong untuk mendaftar, mereka yang mendaftar harus bergerak cepat karena jumlah pendaftar nya pun dibatasi oleh kepala suku.

*\*terbanglah tinggi.. wahai diriku.. indah sekali saat kau terbang..\** suara Hanwoo sedang bernyanyi. “Hanwoo, dari pada asik bernyanyi lihat sana ada apa ramai-ramai di papan pengumuman itu”. Ucap Bubu Ibunda Hanwoo yang sembari menyapu dedaunan di halaman. “Bubu ganggu saja, Hanwo kan sedang asik bernyanyi. Oke deh kalo gitu Hanwoo lihat dulu itu ada apa ramai-ramai di sana.” Saat Hanwoo mengecek papan pengumuman dia tidak dapat menahan senyum di wajahnya. Senang, ya itu yang ditampilkan oleh raut wajahnya saat ini. Karena impiannya menjadi penyanyi akan segera terwujud dengan adanya ajang pencarian bakat ini. Segera setelah dia melihat pengumuman Hanwoo langsung terbang secepat kilat untuk menuju tempat pendaftaran, ia tidak mau terlambat dan menyebabkan tidak mendapat kuota untuk mendaftar.

“Hey! Hanwoo ada apa kau terbang cepat sekali?” Ucap Bubu yang panik melihat anaknya tumben sekali

terbang secepat itu. “Bubu, impian Hanwoo sebentar lagi akan terwujud! Lihat nanti ya bubu Hanwoo akan menjadi penyanyi terkenal. Wohooo”

Teriak Hanwoo meninggalkan tempatnya sambil terbang tinggi. Saat sampai di tempat pendaftaran ternyata sudah banyak sekali yang mengantri, Hanwoo berharap sekali agar memiliki kesempatan mendapatkan nomor urut. Harap-harap cemas, akhirnya dia mendapatkan nomor urut 49 nyaris sekali dia tidak kebagian nomor urut fikirnya. Ternyata warga hutan banyak yang tertarik mengikuti ajang ini, ada pula yang dari luar hutan mengikuti ajang ini.

Setelah audisi selesai tibalah waktu pengumuman, ternyata yang berhasil lolos hanya 20 kandidat saja dari 50 yang mendaftar. Dan salah satunya adalah Hanwoo, dia sangat senang bukan kepalang, tapi ini baru permulaan dari perjalanannya. Karena masih ada perjalanan yang lebih panjang lagi kedepannya menanti dia. Sebelum tahap penyeleksian selanjutnya, para peserta yang lolos dikumpulkan dalam sebuah rumah yang dinamakan I-land untuk melakukan pelatihan dan dibimbing oleh orang yang profesional. Disanalah awal mula bagaimana 11 kupu-kupu ini dapat bersahabat.

Selain 11 kupu-kupu, di I-land juga ada hewan yang lain seperti, kelinci, rusa, tupai, landak, lebah, dan panda. Tetapi memang benar I-land saat ini di dominasi oleh para kupu-kupu, karena memang hutan Quantum Leap terkenal dengan warga nya yang mayoritas adalah kupu-kupu.

Setelah kurang lebih seminggu mereka melakukan pelatihan, akhirnya tahap selanjutnya adalah untuk menentukan peserta yang lolos dan akan debut sebagai penyanyi. Dalam ajang ini memang dipilih saat debut nanti adalah berupa grup bukan solois. Kepala suku mengumumkan bagi yang berhasil debut akan mendapatkan masa kontrak 5 tahun, kontrak yang dimaksud adalah untuk mengukur seberapa lama atau jangka waktu bagi mereka yang lolos dan akan mempromosikan lagu nya nanti sampai keluar hutan Quantum Leap. Memang, rencana membuat grup seperti ini sudah difikirkan oleh kepala suku dari lama sekali, karena kepala suku berharap dengan adanya ajang ini, orang-orang yang memiliki impian sebagai penyanyi akan terwujud dan dapat mengembangkan sayap nya sampai keluar hutan Quantum Leap.

Tibalah hari yang dinanti-nanti, 20 peserta siap

menunjukkan bakatnya dalam bernyanyi. Grup yang nantinya akan debut berjumlah 11 kandidat. Berarti harapan mereka yang mengikuti ajang ini semakin tipis. Waktu pengumuman telah tiba, akhirnya 11 anggota yang berhasil debut dalam ajang pencarian bakat ini, mereka adalah Hanwoo, Uyon, Seok, Yohan, Gyul, Jun, Pyo, Hee, Sang, Song, dan Do.

Perjalanan mereka ber-sebelas baru saja dimulai. Setelah kepala suku mengumumkan hasilnya, mereka difasilitasi tempat tinggal dan diberikan masa promosi dari hutan ke hutan lain. Grup mereka diberi nama X1 oleh kepala suku.

“Wah.. tempat ini bagus sekali dan cukup luas untuk kita.” ucap Do sambil terbang mengelilingi sekeliling rumah. “Benar, perjalanan kita baru saja dimulai ya teman-teman.” ucap Hanwoo sebagai pemimpin. Ya benar, Hanwoo ditunjuk sebagai pemimpin dalam X1 oleh kepala suku dan beberapa juri lainnya dikarenakan ia yang paling tua juga diantara anggota yang lain.

X1 telah melakukan masa promosinya sesuai dengan yang dijanjikan, yaitu pergi dari hutan satu ke hutan lainnya. Mereka ber-sebelas menjalin hubungan

persaudaraan yang erat, padahal bisa dibilang mereka benar-benar baru bertemu dan mengenal satu sama lain. Sebelas kupu-kupu ini pun berhasil mewujudkan mimpinya , yaitu sebagai penyanyi. Cita-cita yang diimpikan oleh mereka menjadi penyanyi yang terkenal dapat terwujud, seperti mimpi rasanya karena mereka merasa bisa berada di titik ini.

Tapi, kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama. Terjadi suatu masalah kepada kontrak mereka. Ternyata kepala suku mengumumkan kalau kontrak mereka diubah bukan menjadi 5 tahun, melainkan hanya 5 bulan. Padahal anggota X1 dan para penggemar sudah sangat bahagia karena berharap akan bersama dengan X1 dalam jangka waktu yang lama. Kesedihan pun meliputi para penggemar dari X1. Sudah terjadi dan tidak tahu harus bagaimana, para anggota pun hanya bisa mengikuti sesuai perintah kepala suku. Meskipun dalam hati sebelas kupu-kupu ini dipenuhi dengan kesedihan, kecewa, dan rasa bersalah kepada penggemar.

Memang benar, walau hanya 5 bulan mereka bersama tetapi itu terasa seperti mereka telah melewati berbagai pengalaman dan kondisi yang sudah sangat lama bersama-

sama. “Teman-teman, walau kita berpisah disini aku harap bersahabatan kita tidak akan pernah terputus ya. Tetaplah menjadi orang yang ku kenal dan jika kalian nanti sukses dengan jalan kalian masing-masing, aku berharap kalian tidak pernah melupakan bagaimana kalian memulai semuanya dari nol saat bersama-sama dengan kami. Aku sayang kalian semua, terbanglah tinggi wahai teman-temanku.” Ucap sang pemimpin, Hanwoo.

Semua yang mendengar perkataan Hanwoo hanya bisa menundukkan kepala dan meneteskan air mata, karena harus menerima kenyataan pahit. Yaitu sebuah perpisahan. Benar kata Hanwoo, meskipun mereka berpisah disini, X1 akan selalu bersahabat selamanya. Walaupun mereka dipisahkan oleh keadaan, para penggemar juga akan selalu menanti bagaimana para anggota dapat mengejar mimpinya kembali dengan cara mereka sendiri. Terimakasih X1 telah memenuhi hari-hari kami dan mengajarkan apa arti dari sebuah persahabatan.



## **Broken Home**

*Oleh: Amatullah Fauziyah*

**Namaku** kharirunnisa. Yang memiliki arti wanita. Teman-teman, saudara , dan juga tetanggaku bilang aku cantik. Memiliki mata bulat, langsing dan berkulit putih. Mereka sangat menyukaiku saat tersenyum, katanya aku sangat cantik. Untuk apa cantik bila nasibku tak secantik parasku. Hal itu selalu terjadi saat aku berusia lima tahun.

Aku anak pertama dari dua bersaudara. Kebetulan adikku juga perempuan. Kedua orang tuaku bekerja dan hampir setiap hari pulang malam. Setiap hari aku melihat ayah dan ibu bertengkar. Bahkan kekerasan pun tak jarang terjadi. Suatu malam terdengar keributan sangat keras suara lemparan benda terdengar diantara suara sahutan. Aku yang sudah tertidur pulas, tiba-tiba bangun lalu mengintip kearah sumber suara. Terlihat ibu merintih kesakitan sembari memegang pipi yang terlihat memerah. Sepertinya ibu habis ditampar ayah. Aku diam terperangah, menutup mulut dengan tangan agar suara tangisku tak terdengar mereka. Aku hanya

diam membisu tak bisa berbuat apa-apa. Adikku juga mengalami hal yang sama, takut terjadi hal yang tak diinginkan.

Hari berganti, setiap hari selalu saja terjadi kekerasan di rumah. Aku juga adikku hanya bisa menangis melihat perlakuan ayah terhadap ibu. Sampai suatu hari terjadi hal yang dirasakan ibu. Aku diperlakukan tak baik oleh ayah. Aku dimaki, di pukul bahkan mendapat cekikan di leher. Andai adikku tidak pulang kala itu, mungkin akan terjadi hal yang tak diduga akibat dari perlakuan ayah.

Semenjak kejadian itu aku jadi gadis yang pemurung serta pendidam. Aku merasakan ibu gak nyaman bila harus bertahan dengan keadaan keluarga seperti ini. berawal dari menyaksikan pertengkaran demi pertengkaran ayah antara ibu hingga pada akhirnya menjadi korban kekerasan ayahku sendiri. Sudah bisa ditebak apa yang terjadi setelah itu. Perpisahan ayah dan ibu, karena ibu sudah tak tahan akibat kekerasan verbal maupun fisik yang dilakukan oleh ayah.

Tak dapat dipungkiri hatiku dan hati adikku hacur lebur saat mengetahui orang tuaku memilih jalannya masing-masing. Ingin menangis, tetapi sudah tak sanggup lagi. Saat ini yang kupikirkan adalah apa yang harus aku lakukan untuk meyambung hidup?. Akupun masih berstatus siswi sekolah

dasar kelas akhir. Aku dan adikku memilih jalan tengah untuk tidak ikut ayah maupun ibu, kami tinggal bersama nenek. Mungkin dengan seperti ini aku lebih cepat menyembuhkan rasa sakit serta trauma yang di goreskan orang tuaku sendiri.

.....

“icha bangun! Apa kamu tidak ada jadwal tambahan?” terdengar suara nenek dari balik pintu.

Aku membuka mata, mandi lalu bergegas ke sekolah. karena ini kelas akhir jadilah aku harus mengikuti pelajaran tambahan dari guru luar. Sama seperti siswi yang hendak lulus aku mempersiapkan segala latihan untuk wisuda kelulusan. Aku memiliki teman main, hanya saja temanku tak sebanyak yang lain. Walau begitu aku sering merasa kesepian, tak jarang aku menjauh ketika ada temanku yang berteriak. Sejak ayah dan ibu pisah terikan hal yang paling ku benci.

Aku merasa ada yang aneh dalam tubuhku ketika ada seseorang yang berteriak sangat kencang, ataupun guru yang cara mengajarnya sambil berteriak. Hal itu membuatku selalu ingin menangis, juga membuatku ingin marah. Hanya saja hal itu sangat sulit untuk maraj juga menangis. Saat itu terjadi

dadaku merasa sesak sekali. Bahkan aku tak sanggup mendengar suara teriakan ataupun amarah.

Seperti saat ini. aku diajarkan oleh bu Yeni dia bukan guru dari sekolah ku, cara mengajarnya tegas suaranya pun lumayan keras. Setiap pelajarannya dadaku sesak, sampai kesulitan untuk bernafas.

“mell, mella tolong aku mel pliss” aku megiba pada mella.

“kenapa” tanya mella sedikit berbisik.

“mell tolong anterin aku ke UKS, ya. Dadaku sesak aku sulit bernafas.” Bisikku pada mella.

Hal ini selalu mengganguku, setiap kali bu Yeni mengajar aku sesak sampai sulit bernafas. Kejadian ini tidak berlangsung sekali, melainkan setiap bu Yeni mengajar. Akhirnya kabar ini sampai ke bu Uswah, yap beliau adalah wali kelasku. Beliau heran mengapa setiap bu yeni mengajar aku selalu izin ke UKS sedangkan aku harus mendapatkan nilai yang sempurna demi kelulusanku.

Setelah bu Uswah membujukku, aku bercerita apa yang membuatku berkali-kali izin setiap pelajaran bu Yeni. Perlahan kubuka lembaran cerita kelam masa kecil ku pada bu Uswah. Bahkan kala itu aku sampai menagis tersedu-sedu.

Aku rasa ini sangat membuatku lega, rasanya seperti mengeluarkan racun dari tubuhku sendiri. Bu Uswah mendengarkan dengan seksama, sesekali menggenggam tanganku. Itu membuatku sangat diperhatikan. Setelah kejadian itu bu uswah megajakku ke bu Asti sang psikolog sekolah setiap minggu. Berkat dukugan dari bu Asti dan bu Uswah kini aku sudah terbiasa dengan suara teriakan ataupun amarah. Pada akhirnya kita menemukan sebuah titik terang dari permasalahan, sekecil apapun masalahmu kamu berhak menceritakannya ke oarang yang kamu percayai.

# Mirana Gadis Penjual Roti

*Oleh: Amelia Prasanti*

Di sebuah desa yang terpencil, tentram nan damai hiduplah seorang gadis cantik dan ibunya. Mereka tinggal di sebuah rumah yang tidak terlalu besar namun nyaman untuk mereka tinggal. Mereka adalah Mirana dan Bu Rona. Mirana merupakan gadis yang cantik, pintar, selalu mempunyai ide-ide kreatif dan tentunya ia ahli dalam membuat roti yang amat sangat enak dengan aroma yang sangat lezat sehingga siapapun orang yang mencium aroma roti buatannya pasti akan ke rumah Mirana untuk membeli roti buatannya yang enak itu.

Mirana adalah anak satu-satunya Bu Rona, ayah Mirana meninggal ketika Mirana masih kecil, keahlian Mirana adalah keturunan dari ayahnya yang selalu mengajari Mirana membuat roti sejak kecil. Mirana juga sangat menyayangi Bu Rona, ibunya yang sudah berumur. Namun diantara berbagai keunggulan yang dimiliki Mirana, ia merupakan gadis yang pelit, ia tidak peduli dengan orang lain kecuali Bu Rona ibunya sendiri. Bu Rona sendiri adalah ibu yang baik, ia selalu menasehati Mirana dengan lembut ketika

Mirana berbuat salah. Bu Rona juga amat menyayangi anak gadisnya yang cantik itu dengan sepenuh hatinya.

Mirana dan Bu Rona selalu kompak dalam membuat dan menjual roti. Bu Rona membantu Mirana untuk selalu mengembangkan roti buatannya. Mirana membuat roti dengan aneka rasa, mulai dari roti rasa buah-buahan seperti nanas, strawberry, blueberry, pisang, melon, dan buah-buahan lainnya. Roti rasa coklat, vanilla, dan kopi merupakan rasa roti yang selalu laku habis terjual olehnya.

“Bu, hari ini penjualan roti coklat, vanilla dan kopi kita seperti biasa habis terjual tidak tersisa,” kata Mirana pada Bu Rona.

“Kerja bagus Mirana, kamu memang paling pandai dalam membuat roti yang enak seperti ayahmu dulu,” kata Bu Rona dengan raut wajah sedikit termenung. Mirana mengelus punggung Bu Rona untuk menenangkan ibunya itu,

“Sudahlah bu, jangan bersedih, ayah pasti sudah bahagia di sana” kata Mirana sambil memeluk Bu Rona. Karena hari sudah petang dan roti-roti yang mereka jual sudah habis, maka Mirana menutup toko roti yang tergabung dengan rumahnya.

Dalam menyambut musim dingin, biasanya Mirana selalu berkreasi dengan roti-rotinya, seperti Mirana membuat banyak bentuk dan varian rasa yang berbeda-beda pula. Di musim dingin, warga desa biasanya banyak membeli roti Mirana untuk dijadikan persediaan makanannya. Maka dari itu, Mirana selalu berkreasi agar warga desa tidak bosan dengan roti yang Mirana jual.

“Musim dingin kali ini, aku ingin membuat roti macam apa ya? Hmm,” kata Mirana. Bu Rona mengampiri Mirana yang sedang bingung di dapur toko sambil bertanya, “Mirana ada apa? Sepertinya kamu memikirkan sesuatu?” tanya Bu Rona.

“Oh itu bu, Mirana bingung ingin membuat roti apa untuk musim dingin kali ini,” jawab Mirana. “Wah biasanya kamu selalu mempunyai ide untuk membuat roti musim dingin,” kata Bu Rona.

“Kriiing.. Kriinggg..” Tiba-tiba ada suara bel dari depan toko menandakan ada orang yang ingin membeli roti Mirana. Bu Ronapun segera menghampiri pembeli itu.

“Mau beli roti apa bu?” kata Bu Rona melayani seorang ibu yang ingin membeli roti. “Ini Bu Rona, saya mau beli roti coklat dan vanillanya 5 ya,” kata ibu pembeli.



“Baik saya ambikan dulu ya Bu Nina,” kata Bu Rona melangkah mengambil roti yang akan dibeli. “Ini bu rotinya. Bu Nina habis dari mana? Kelihatannya banyak sekali barang bawaannya?” tanya Bu Rona sambil memberi roti.

“Saya habis dari pasar bu, ini saya membeli daging untuk dimasak besok,” kata Bu Nina sambil menyiapkan uang. “Oh begitu,” kata Bu Rona. Mendengar percakapan ibunya dari dapur, Mirana tiba-tiba mempunyai ide untuk membuat roti isi daging untuk musim dingin kali ini.

Keesokan harinya, Mirana pergi ke pasar di pagi hari untuk membeli bahan-bahan untuk ia mencoba resep roti isi daging yang akan dibuatnya. Mirana membeli banyak bahanbahan seperti tepung terigu, telur ayam, mentega, bahan pengembang roti, susu, dan berbagai bahan lain untuk mendapatkan roti isi daging buatannya itu enak dan lezat. Mirana juga tidak lupa membeli daging yang akan ia jadikan isian roti. Awalnya Mirana bingung untuk memakai daging apa, kemudian di pasar Mirana melihat terdapat banyak penjual ayam, lalu Miranapun memutuskan untuk memakai daging ayam sebagai bahan kreasi rotinya nanti di rumah.

Setelah Mirana mendapatkan bahan-bahan roti yang akan dibuatnya, Mirana Kembali pulang dengan menaiki

sepedanya. Saat perjalanan pulang dari pasar adalah saat yang ia sukai.

Mirana selalu melewati perbukitan dengan penuh bunga, saat melewati kebun-kebun bunga itu Mirana selalu teringat akan ayahnya dulu yang sering mengajaknya ke tempat itu untuk bermain dan memberikan bung yang kemudian di letakkan di telinga Mirana. Mirana selalu sedih akan teringat hal indah bersama ayahnya, namun sekarang ia hanya bisa mengingat kenangan indah itu dan selalu menyimpan dalam lubuk hatinya.

Sesampainya Mirana di rumah, ia segera menyiapkan bahan-bahan serta alat yang akan digunakan untuk membuat roti. Mulai dari ia menyiapkan isian roti dengan membuat daging ayam dicampur bawang bombay yang dibumbui rasa pedas, asin hingga rasa manis. Kemudian Mirana menyiapkan adonan rotinya, ia memulai dari memecahkan telur, mencampurkan dengan tepung, susu, pengembang roti, gula, garam dan mentega.

Setelah adonannya mengembang, Mirana kemudian membagi adonan itu sesuai dengan ukuran roti yang biasanya ia buat, setelah itu Mirana memasukkan isian roti yang telah dibuatnya tadi. Mirana memasukkan roti-roti buatannya itu ke

dalam oven dan tidak perlu banyak percobaan dalam membuat roti, Mirana mampu membuat roti baru kreasinya hanya dalam satu kali percobaan.

“Hmm.. aroma roti isi ini sangatlah lezat, aku yakin, roti ini pasti akan terjual habis juga seperti roti-roti musim dingin yang selalu ku buat.” kata Mirana.

Musim dingin yang ditunggupun telah tiba, pada minggu pertama, roti isi daging buatan Mirana laku terjual habis hanya dalam hitungan jam, roti-roti lezat Mirana yang lainpun juga terjual habis, seperti biasa, Mirana juga menyimpan beberapa roti untuk ia dan ibunya sebagai persediaan di rumahnya.

Namun, suatu ketika kala itu di sore hari yang dingin, datanglah seorang nenek tua renta datang ke toko roti Mirana. Nenek itu mencium aroma lezat roti Mirana, sang nenek melihat banyak roti yang ada di toko Mirana.

“Nak, bolehkah nenek meminta sedikit roti lezat itu? Nenek belum makan beberapa hari ini.” kata nenek kepada Mirana yang sedang merapihkan roti-rotinya.

“Tidak, roti-roti ini untuk di jual, aku tidak mau membaginya dengan siapapun.” kata Mirana dengan nada tinggi.

“Tolonglah nenek nak, nenek belum makan..” suara nenek itu terdengar lirih meminta tolong pada Mirana, namun Mirana tetap tidak mau memberikan roti-rotinya yang lezat itu.

Bu Rona mendengar perkataan Mirana yang tidak mau membagi rotinya pada sang nenek, kemudian meminta Mirana untuk membaginya saja, karena persediaan mereka juga masih banyak.

“Berilah nenek itu roti Mirana, tidak apa, roti-roti kita juga masih banyak nak,” kata Bu Rona. Tetap saja Mirana menghiraukan Bu Rona, ia tetap tidak menginginkan membagi rotinya dengan siapapun.

Nenek itu kemudian pergi secara tiba-tiba dengan yang perut kosong dan tidak menerima satupun roti dari Mirana. Bu Rona yang melihat hal itu sangat sedih, ia hanya bisa menasehati Mirana, sebenarnya Bu Rona ingin membagi roti itu, namun nenek itu sudah pergi ketika Bu Rona mengambilkan roti untuknya.

Sebenarnya ada suatu hal yang membuat Mirana mempunyai sifat seperti itu. Dahulu, ketika Mirana masih kecil, toko roti ayah Mirana mengalami kesulitan ekonomi, saat itu ayah Mirana bingung untuk mengembangkan toko

rotinya yang sedang diambang batas kebangkrutan, ayah Mirana mencari kesana kemari untuk meminjam uang, namun tidak ada seorangpun yang membantu ayah Mirana.

Hingga akhirnya Mirana mengetahui akan hal itu, Mirana mulai bertekad ia tidak akan memberi apapun pada siapapun. Setelah kejadian itu, ayah Mirana akhirnya menutup toko rotinya, ayah Mirana meninggal jatuh sakit karena hal itu. Ayah Miranapun berpesan pada istrinya, Bu Rona untuk menjaga Mirana, dan terus mengajarkan Mirana membuat roti. Hingga saat ini, Bu Rona dan Mirana mampu bangkit dari kesulitan yang telah terjadi di masa lalu.

Pada keesokan harinya, Mirana seperti biasa membuka toko rotinya dan bersiap Kembali membuat roti-roti lezatnya. Sampai siang hari, Mirana bingung, toko rotinya yang biasanya ramai pembeli, namun hingga siang hari Miran hanya mendapatkan dua orang pembeli saja. Mirana bingung akan hal itu, Mirana lalu mencoba roti buatannya, ternyata masih enak dan lezat seperti biasanya.

“Roti-roti ini masih enak dan lezat seperti biasanya, namun mengapa pada hari ini hanya sedikit warga yang membeli roti buatanku?” raut wajah Mirana bingung sambil mengunyah roti yang ia rasakan.

Roti Mirana yang biasanya sudah habis terjual pada sore hari dan ia menutup tokonya, namun hingga malam haripun, hanya sedikit pembeli yang datang ke toko Mirana dan roti-roti itu masih tersisa banyak. Dengan sedikit kesal Mirana menutup toko rotinya karena hari sudah malam, ia kemudian meninggalkan toko rotinya dan bergegas untuk tidur. Saat malam hari, Mirana mendengar barang-barang berjatuhan dari arah toko rotinya, Bu Rona juga mendengar suara itu dan menghampiri Mirana. “Mirana, ada suara apa di toko roti?” tanya Bu Rona. “Aku tidak tahu bu, mungkin saja hanya barang yang jatuh.” kata Mirana. Bu Rona dan Mirana kembali melanjutkan tidurnya yang lelap.

Pagi harinya Mirana membuka toko roti dan Mirana kaget mendapati roti-rotinya yang kemarin tidak laku terjual sudah hilang. Lalu, dapur toko roti menjadi berantakan dan terdapat jejak kaki kecil. Mirana kembali ke rumah untuk memberi tahu Bu Rona dengan napa yang dilihatnya di toko roti. Sebelumnya tidak pernah toko roti Mirana seperti itu, ia heran siapa yang melakukan hal itu. Bu Rona yang telah sampai di toko roti melihat-lihat sekeliling toko, mungkin ada sesuatu yang dapat ia temukan untuk menemukan siapa pelakunya. Namun ternyata nihil, tidak ada apapun, hanya

jejak kaki kecil saja yang tertinggal dan mengarah pada pintu belakang toko roti Mirana. Toko Mirana mempunyai pintu belakang yang ia gunakan sebagai jalan masuk udara juga sebagai tempat untuk membuang sampah setelah Mirana membuat roti.

“Bu, kira-kira siapa yang melakukan itu?” tanya Mirana pada Bu Rona.

“Ibu juga tidak tahu, ibu juga bingung, yang ia ambil hanya roti saja, tidak dengan uang kita.” kata Bu Rona. Pencuri itu hanya mengambil roti-roti Mirana, dan tidak mengambil uang hasil jualan roti mereka, karena mereka juga tidak tahu siapa pelakunya, merekapun membersihkan dan menata kembali toko roti yang sudah berantakan itu.

Hari demi hari pun berganti, ternyata toko roti Mirana menjadi sepi pembeli hanya sedikit orang saja yang membeli roti-roti mereka, ditambah mereka juga sering mengalami roti-roti yang hilang saat malam hari. Akhirnya merekapun memutuskan untuk memasang perangkat untuk menangkap pencuri itu, namun lagi-lagi, pencuri itu lolos dan tidak bisa mereka ketahui. Mirana sangat kesal, siapa kira-kira pelaku pencuri roti-roti buatannya.

Sampailah pada siang hari yang cerah namun udara terasa dingin, Mirana yang sedang menunggu pembeli di depan toko rotinya, ia melihat seseorang yang bukan warga desa ataupun pembeli yang biasanya membeli roti Mirana lewat depan tokonya.

“Lho, itukan roti buatanku, mengapa ibu itu bisa mendapatkan rotiku?” Mirana heran. Ternyata Mirana melihat seorang ibu yang lewat depan toko rotinya membawa roti buatannya itu, apakah ibu itu pelakunya? Namun jejak kaki pelaku itu kecil, tidak mungkin ibu itu pelakunya, pikir Mirana. Tidak pikir panjang, Mirana langsung menanyakan pada ibu itu darimana ia mendapatkan roti buatannya.

“Bu, darimana ibu mendapatkan roti-roti itu?” tanya Mirana sambil melihat roti yang dibawa ibu itu.

“Oh, roti-roti ini saya dapat dari sebrang sana, di sana ada seorang penggembala bebek, gadis kecil yang baik hati, ia selalu memberikan rotinya pada orang-orang yang membutuhkan.” jawab sang ibu pada Mirana. Mirana yang mendengar hal itu bingung dan jackpot ia mendapatkan jawaban dari siapa pelaku atas roti-rotinya yang hilang. Mirana kemudian masuk ke dalam toko dan duduk sejenak



untuk memikirkan pelaku itu, namun tiba-tiba Mirana berpikir sesuatu.

“Mungkin aku kesal dengan pencuri roti-rotiku, namun pencuri itu juga membantuku untuk menghabiskan roti-rotiku yang tidak laku terjual, tapi tetap saja ia sudah mencuri, aku tidak suka itu.” gumam Mirana dengan raut wajah kesal namun juga bingung. Bu Rona menghampiri Mirana yang sedang duduk itu,

“Mirana ada apa?” tanya Bu Rona. “Bu, aku sudah mengetahui pelaku yang mencuri roti-roti kita.” jawab Mirana.

“Oh ya? Siapa dia?” tanya Bu Rona lagi. “Tadi ada seorang ibu yang membawa roti buatanku, namun tidak membeli roti di toko kita, Mirana bertanya pada ibu itu darimana ia mendapat roti itu, kata ibu itu, ia mendapatkan dari seorang gadis penggembala bebek di sebrang desa.” Mirana menjelaskan pada Bu Rona tentang apa yang ia ketahui.

“Kalau begitu kita bersiap untuk malam ini, mungkin dia akan datang lagi untuk mencuri lagi.” kata Bu Rona pada Mirana. “Baik bu, kita tidak usah tidur untuk mala mini, kita berjaga di toko roti.” timpal Mirana.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam, pencuri itu tidak kunjung datang, hingga mereka berdua akhirnya tertidur menunggu pencuri itu namun tidak datang juga. Pada pagi harinya mereka terbangunpun ternyata pencuri itu tidak datang.

“Bu, ternyata pencuri itu tidak datang juga.” ucap Mirana. “Yasudah tidak apa, mungkin kita sedang tidak beruntung hari ini Mirana, kita tunggu malam esok.” kata Bu Rona sambil berjalan kembali ke rumah.

Ternyata sudah beberapa minggu, pencuri itu tidak datang lagi, roti-roti Mirana yang tidak laku terjualpun terpaksa harus ia buang karena sudah berubah warna dan berjamur, tidak mungkin untuk dikonsumsi lagi. Mirana membuangnya pada tempat sampah di belakang toko rotinya. Mirana berpikir sejenak duduk di kursi dapur toko rotinya,

“Ada baiknya pencuri itu mengambil roti-rotiku, roti yang tidak laku bisa habis dan tidak terbuang, kemana sekarang pencuri itu ya?” gumam Mirana dengan raut wajah yang bingung bertanya-tanya. Mirana kemudian menutup tokonya dan bergegas kembali ke rumahnya untuk beristirahat.

Keesokan harinya Mirana kembali mendapati roti-rotinya hilang dan roti yang berada di tempat sampah yang sudah ia buang semalam juga tidak ada. Mirana sangat bingung, tentang apa yang terjadi, tiba-tiba pencuri roti itu kembali mencuri roti-roti lagi dan ia mengambil juga roti yang ada di tempat sampah. Dengan kejadian itu Mirana segera menyiapkan penangkapan untuk nanti malam bersama ibunya. Kali ini mereka sangat bersiap dikala pencuri roti itu datang, maka ia akan langsung mengikat sang pelaku dan menyalakan lampunya.

Malam yang ditunggupun telah tiba. Mirana dan Bu Rona sudah menunggu pencuri roti itu. Dan tiba-tiba pintu belakang toko rotipun terbuka dengan pelan. “Kriieeeeet....” tidak menunggu lama, Mirana dan Bu Rona langsung membuka pintu dan menangkapnya. Setelah Mirana menyalakan lampu mereka melihat ternyata pencuri roti-roti itu adalah Sena.

Ya benar, Sena gadis kecil penggembala bebek dari daerah desa sebrang. Sena merupakan seorang gadis kecil penggembala bebek yang hidup sebatang kara. Keseharian Sena adalah menggembala bebek-bebeknya dan merawat hewan-hewan ternak peliharaannya yang ada di rumah gubuk

kecilnya. Mereka membawa Sena ke ruang tengah di rumahnya.

“Oh ternyata kamu yang selama ini mencuri roti-roti buatanku?” tanya Mirana dengan nada kesal pada Sena. “Maa.. maafkan aku..” jawab Sena dengan raut wajah yang takut. “Mengapa kamu melakukan itu?” tanya Bu Rona.

“A..a...ku awalnya hanya lapar dan aku melihat toko roti Mirana, roti yang dibuat aromanya lezat sekali namun aku tidak punya uang untuk membeli roti.” Sena menjelaskan pada Mirana dan Bu Rona. “Lalu aku mengambil roti-roti itu pada malam hari dan ternyata masih banyak roti. Roti yang aku ambil tidak semua aku makan, aku membaginya dengan orang-orang.” lanjut Sena.

“Oh aku tidak senang sekali kamu mencuri roti-rotiku,” lalu Mirana teringat akan rotiroti yang sudah berubah warna dan berjamur. “Lalu apa kamu juga yang mengambil roti-roti yang telah ku buang di tempat sampah itu?” tanya Mirana.

“I..iya aku juga yang mengambilnya untuk kujadikan makanan bebek-bebek dan ternak ku di rumah, maafkan aku, maafkan aku, aku menyesal telah mencuri dan aku tidak akan mengulangnya lagi.” Sena meminta maaf pada Mirana dan Bu Rona dengan wajah sedih dan menyesal.

Mirana yang kesal kemudian berubah menjadi kasihan padanya. “Kamu ku maafkan, pulanglah dan bawala roti ini untukmu di rumah.” kata Mirana. Bu Rona terkejut melihat anaknya yang berubah itu. Ternyata Mirana berpikir mungkin ini semua karena ia pelit dan tidak mau berbagi yang akhirnya tokonya pun berubah menjadi sepi dan roti-roti yang ia buat menjadi tidak laku terjual.

Keesekoan harinya toko roti Mirana tidak buka dan Mirana juga tidak membuat roti. Mirana masih memikirkan semuanya. Mirana terus berada di kamarnya. Bu Ronapun menghampiri Mirana.

“Mirana, mengapa hari ini tidak menjual roti? Apakah kamu sedang sakit, nak?” tanya Bu Rona. “Tidak, aku sedang tidak sakit bu, aku memikirkan apakah semua ini karena aku terlalu pelit pada orang-orang aku tidak peduli pada mereka, padahal aku bisa membantu mereka.” ucap Mirana.

“Mirana, sebagai manusia, kita harus saling berbagi, karena kita adalah mahluk sosial, kita saling membutuhkan satu sama lain nak,” jawab Bu Rona.

Setelah kejadian-kejadian itu, Mirana berubah menjadi lebih baik. Ia kembali membuat roti yang lezat dan mulai berbagi pada warga desa yang kesulitan maupun orang yang

sedang membutuhkan bantuannya. Sena gadis penggembala bebek itu juga sudah tidak mencuri lagi, bahkan sekarang Sena membantu Mirana untuk membagikan roti-rotinya di hari tertentu untuk orang yang sedang kesulitan.

Sena juga mengajak Mirana berkunjung ke rumahnya, Mirana melihat banyak sekali hewan ternak Sena. Mirana kembali mempunyai ide untuk membuat roti-roti dengan berbagai bentuk hewan dengan isian roti rasa daging sesuai bentuknya. Sejak saat itu Sena diangkat menjadi anak Bu Rona dan menjadi adik angkat dari Mirana. Mereka hidup bahagia bersama dan toko roti Mirana yang semula sepi, kini menjadi ramai kembali.

**\_\_\_SELESAI\_\_\_**

# Kelinci yang Malang

*Oleh: Anisa Ihza Emorad*

**Pada** zaman dahulu hiduplah seekor kelinci yang bernama Nici. Nici hidup sendirian di sebuah hutan belantara tanpa ada kelinci-kelinci yang lainnya. Karena awal mula Nici tinggal di hutan belantara dikarenakan Nici dibuang oleh majikannya dikarenakan majikannya telah bosan memelihara kelinci dan ingin berganti memelihara kucing dan Nici pun memiliki kaki yang pincang dikarenakan pernah terjatuh dari tangga rumah majikannya. Akhirnya Nici pun di buang oleh majikannya di sebuah hutan yang jauh dari rumah majikannya yaitu di hutan belantara.

Pada suatu hari Nici ingin mencari makanan, tak lama Nici berjalan tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara yang cukup keras, suara itu berasal dari semak-semak, dan ketika Nici menghampiri semak-semak itu ternyata ada seekor kelinci yang sedang kesakitan karena tubuh kelinci itu tertimpa ranting pohon yang cukup besar, sehingga kelinci itu pun susah untuk bergerak.

“Siapa pun tolong akuuu...!!” ucap kelinci itu.

“iya aku akan menolongmu, tunggu aku akan berusaha mengangkat ranting pohon yang berada di tubuhmu itu.” Ucap Nici kepada kelinci itu.

Setelah beberapa lama kemudian usaha Nici mengangkat ranting pohon yang berada di tubuh kelinci tersebut berhasil walaupun dengan susah payah karena dengan kaki pincangnya itu.

“wahh terimakasih ya, berkatmu tubuhku terbebas dari ranting pohon itu.” Ucap kelinci itu.

“iya sama-sama, oh ya kenalin aku Nici kalau kamu namanya siapa?” Ucap Nici kepada kelinci yang Nici sendiri belum tau nama nya.

“oh iya maaf, kenalin nama aku Moca, aku tadi sangat takut dan bingung karena aku baru saja dibuang oleh majikanku ke hutan belantara ini, dan dari tadi aku menelusuri hutan ini, tidak ada satupun hewan lain yang lewat disini.” Ucap Moca kepada Nici.

“ya ampun, ternyata nasib kita sama yaitu dibuang oleh majikan kita dan di buang di hutan belantara yang seram ini.” Ucap Nici.

Beberapa hari berlalu Nici dan Moca akhirnya tinggal bersama di tempat tinggal Nici yang berada didalam hutan



belantara, mereka berdua pergi mencari makan bersama. Sampai suatu ketika Nici dan Moca menginginkan buah wortel yang ada dikebun, sedangkan kebun itu dijaga oleh harimau yang sangat kejam. Dikarenakan Nici kakinya pincang Moca pun inisiatif untuk mengambil wortel tersebut. Dan Moca pun masuk ke kebun secara diam-diam. Nici pun sangat kesal karena tidak bisa membantu Moca untuk mengambil buah wortel tersebut. Dan Nici berbicara “Moca mohon maaf aku tidak bisa membantu mu, aku hanya bisa lihat dari jauh saja dan semoga kamu tidak tertangkap oleh penjaga kebun yaitu si harimau itu.” Baiklah tidak apa-apa anggap saja aku balas budi atas perbuatan baikmu waktu itu.” Ucap Moca.

Sesampainya di kebun, Moca pun berjalan dengan hati-hati agar tidak ketahuan oleh si harimau yang sangat kejam itu. Tetapi, ketika Moca sedang mencabut buah wortel, ternyata ia ketahuan oleh si harimau yang sangat kejam itu. Kemudia harimau berkata “hey kau kelinci, sedang apa kau disini ?!” mendengar ucapan harimau, Moca pun langsung lari secepat mungkin dan si harimau itu mengejarnya, tapi usaha Moca sia-sia, ia tertangkap oleh si harimau, dan Moca pun telah dimakan oleh si harimau itu, dan Nici pun yang

melihat kejadian tersebut sontak kaget dan sangat tidak percaya sahabat Nici yaitu Moca telah mati dimakan harimau.

Nici pun sangat bersedih, sungguh malang nasibnya kini, sahabat nya pun pergi meninggalkannya, ia hanya bisa terdiam dan menangis. Nici pun hanya berdoa agar ia bisa dipertemukan kembali oleh teman yang lainnya.

# Bocah penjual tissue suka menolong

*Oleh : Anisa Suciati*

**Namaku** loli. nama yang diberikan oleh orangtua tanpa bertanya kepadaku. Apakah aku setuju dengan nama itu. Tapi aku setuju dengan nama luli. nama yang sederhana, mudah diingat, dan sangat pas untuk dijadikan bahan candaan dipasar. Aku merupakan anak tunggal dan aku sedang duduk dikelas 2 sd. Tapi aku bentar lagi mempunyai seorang adek. Adekku belum lahir dan masih ada diperut ibuk. Semenjak ayahku mengalami kecelakaan dan kakinya tidak bisa berjalan, aku menggantikan ayahku mencari nafkah dengan berjualan tissue dipasar dan dipinggir jalan. Ibuk yang sedang hamil besar harus juga mencari nafkah dengan bekerja menyuci dan menggosok ditetanggaku. Aku berjualan tissue sehabis aku pulang sekolah dengan menggunakan sepedaku. Sebelum aku berangkat berjualan kepasar dan pinggir jalan. Aku mengganti pakaian terlebih dahulu dan menanta tissue yang akan dijual.

“Buk, aku berakat berjualan kepasar dulu ya” kata aku.

“Iya, hati-hati ya nak semoga tissuenya laku banyak” kata ibuk, memberikan botol minum dan bekel untuk aku makan siang nanti.

“Iya buk, amin doain aku ya ” kata aku.

“Iya nak” jawab Ibuk langsung pergi ke tetangga untuk menyetrika.

Sesampai dipasar, aku langsung menanta tissue dengan menggelar tikar spanduk bekas dengan sangat cepat karena pasarnya sudah ramai dengan pembeli. aku menunggu seorang pembeli dengan membaca buku yang aku bawa dari rumah. Pada saat aku baca ada seorang ibu yang nanya harga tissueku.

“Adek ini tissunya berapaan ya?” ucapan pembeli sambil melihat seluruh tissue yang aku Pajang.

“10 ribu bu, kalao tissue ini harga 7 ribu bu” kata aku.

“Ibu beli tissuenya 2 , yang harga 10 ribu” kata ibu pembeli.

“Iya bu, aku ambilkan plastik dulu ya bu” kata aku.

“Iya dek” kata ibu pembeli sambil mengeluarkan uang dari dompetnya.

“Bu, ini tissuenya jadi 20 ribu ” kata aku.

“Ini uangnya, dek” kata ibu pembeli.

“Terimakasih bu” kata aku dengan wajah tersenyum.

“Iya sama-sama, semangat ya jualan tissuenya” kata ibu pembeli sambil tersenyum kearahku.

“Iya bu” kata aku sambil tersenyum.

Matahari semakin terik dan pasar sudah mulai sepi pembeli, entah berapa jam aku duduk dipasar. Alhamdulillah tissue aku laku banyak. Aku mulai bersiap- siap untuk pindah berjualan ke perempatan lampu merah, Sebelum pindah aku makanan terlebih dahulu. Aku berjualan tissue di perempatan lampu merah sampai malam. Sehabis makan, aku langsung pergi ke perempatan lampu merah. Ketika aku sedang menawarkan tissue disetiap kendaraan yang berhenti di lampu merah, aku melihat seorang kake yang lesuh, letih dan pucat.

“Kakek kenapa ? ko muka kakek pucat” kata aku.

“Iya nak, kakek udah beberapa hari kakek belum makan” kata kakek.

“Yaudah kakek, tunggu disini yaa, aku belikan makan dulu untuk kakek. Kata aku.

“Iya nak” kata kakek dengan menggangguk kepalanya.

Aku segera menuju warteng yang berada di sebrang lampu merah untuk membelikan nasi bungkus dan air minum untuk kakek.

“Ibu ada nasi tidak ?” kata aku.

“Ada nak, kamu mau berapa bungkus?” kata ibu warteng.

“Satu bungkus aja bu, sama teh manis ya bu” kata aku.

“Iya nak, tunggu dulu ya” kata ibu warteng.

“Iya bu” kata aku.

Saat aku sedang menunggu nasi yang sedang di bukus, aku memandang kakek yang lesuh, letih dan pucat dibawah pohon. Aku merasakan betapa kasihan melihat beliau yang sudah tua dan badan yang sangat kurus tidak dirawat oleh anaknya. Setelah nasi dan minum sudah selesai dibungkus, aku langsung menghampiri kakek dengan berlari.

“Kakek, ini nasi bungkus dan minum buat kakek makan” kata aku

“Terimakasih banyak nak, kamu bocah yang sangat baik dan penolong semoga allah membalas kebaikan kamu ya, nak” kata kakek

“Iya kek amin, yaudah kakek makan dulu ” kata aku

“Kakek makan dulu ya, nak” kata kakek

“Iya kakek, sihlakan” kata aku

Aku melihat betapa lahapnya kakek saat makan, setelah aku memberikan nasi dan minum ke kakek. aku melanjutkan berjualan tissue. Waktu sangat cepat dan matahari sudah tidak ada, angin malam yang sangat dingin dan kencang hingga menusuk badanku. Aku segera pulang kerumah untuk memilih buku pelajaran buat besok sekolah. Walaupun diperempatan lampu merah ramai, tissue laku tidak banyak seperti dipasar. Aku harus tetap semangat berjualan untuk bisa bantu ibuk dan ayah.

“Assalamualikum buk, aku pulang” kata aku.

“Waalikumsalam nak, kamu udah pulang?” kata ibuk.

“Iya buk, penjualan hari ini tissue banyak yang laku” kata aku sambil membereskan tissue.

“Alhamdulillah, yaudah kamu mandi dulu, habis mandi baru makan ” kata ibuk.

“Iya bu, siapppp” kata aku dengan wajah tersenyum.

Setelah mandi, aku pergi ke dapur untuk mengambil makan dan aku makan bersama ibuk sambil bercerita kejadian hari ini.

“Buk, aku tadi lihat kakek- kakek, kakek itu muka pucat, lesu, dan letih” kata aku.

“Kamu pada saat ketemu kakek tersebut gimana sikap kamu ?” kata ibuk.

“Aku samperin kakek tersebut dan bertanya sudah makan belum? buk” kata aku.

“Sehabis kamu nanya, kakek itu menjawab apa?” kata ibuk.

“Kakeknya bilang sudah beberapa hari belum makan buk, lalu aku segera beliin nasi bungkus diwarteng buk” kata aku.

“Pintar anak ibu ini, sikap kamu terhadap kakek sudah bagus nak, seringlah menolong orang ya” kata ibuk sambil menyetrika baju.

“Kita menolong orang itu dapat apa ? dan kenapa kita harus selalu menolong orang buk?” kata aku dengan muka penuh kebingungan.

“Ibuk jelaskan dari pertanyaan yang kamu ajukan ke ibuk, tapi ibuk mau bereskan baju yang sudah ibuk setrika ya” kata ibuk.

“Aku bantuin bereskan bajunya ya buk” kata aku.

“Kamu habiskan dulu makanan kamu dan istirahat, kamu dari pulang sekolah sampai sekarang belum istirahat” kata ibuk.



“Baik, bu” kata aku.

Setelah aku selesai makan dan ibuk telah selesai memberekasn baju, aku dan ibuk duduk di teras sambil menikmati udara di malam hari dan melihat bintang yang bersinar di langit.

“Begini nak, kenapa kita harus selalu menolong orang karena manusia merupakan makhluk sosial. Siapapun dan dimanapun kita berada kalao seseorang minta tolong atau butuh bantuan kita harus menolongnya. Kata ibuk sambil menatap mata aku.

“Mahluk sosial itu apasihh, buk” kata aku.

“Maksud dari makhluk sosial itu manusia tidak mampu hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu manusia disebut makhluk sosial atau makhluk yang bersosialisasi” kata ibuk.

“Ohhh begitu ya buk, jadi kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain ya buk” kata aku.

“Kita kalao menolong orang dapet hadia dari allah yaitu hadianya pahala buat diakhirat nanti” kata ibuk.

“Hadianya pahala dari allah ya buk, aku setiap hari akan menolong orang supaya aku dapat pahala banyakkk dari allah” kata aku sambil memperagakan tangan keatas.

“Bener nak, wahhh anak ibuk ini pintar yaa bangga ibuk punya anak seperti kamu sayang” kata ibuk sambil memeluk aku.

“Iya dongg buk, anak ibuk ini anak yang palingggggg pintarr dan selalu rangking dikelas” kata aku sambil tertawa dan memeluk ibuk.

“Yaudah kamu tidur sana, udah larut malam ini” kata ibuk.

“Baik buk, aku ke kamar ya” kata aku.

“Iya nak, jangan lupa berdoa sebelum tidur” kata ibuk sambil mengunci pintu.

“Iya bu” kata aku sambil membersihkan tempat tidur dan mematikan lampu.

Sinar matahari sudah menerangi jedela kamarku, aku segera pergi kekamar mandi. Ibuk sedang memasak di dapur dan ayahku sedang sarapan di ruang tamu. Setelah aku mandi dan sudah menggunakan seragam sekolah, aku sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah dengan menyapa ibuk dan ayah.

“Selamat pagi ibuk, sarapan apa buk hari ini?” kata aku sambil melihat ibu masak.

“Selamat pagi nak, ibu sedang masak telur buat kamu sarapan dan menyiapkan bengkel kamu sekolah ” kata ibuk sambil memasak telur di penggorengan.

“Aku nunggu diruang tamu ya buk , sambil temenin ayah sarapan” kata aku.

“yaudah sana temenin ayah kamu sarapan” kata ibuk.

“Selamat pagi ayah” kata aku sambil memeluk ayah.

“Selamat pagi nak, kamu udah siappp aja pergi kesekolah”kata ayah.

“Iya ayah, akukan anak rajin dan selalu bangun pagi, supaya aku tidak telat masuk kesekolah ” kata aku.

“Rajin anak ayah ini semangat ya belajar disekolahnya” kata ayah.

“Iya ayaahhh siappp” kata aku sambil hormat ke arah ayah.

“Buk, ... udah matang belum makannanya” teriak aku dari ruang tamu.

“Sebentar lagi nak, udah mau matang ini makananya. Sebentar lahi yaa” kata ibuk sambil menggoreng.

“Iya buk, cepat ya buk takut aku telat kesekolah” kata aku.

“Makanan sudah matang, sarapan kamu nak dan ini bekel buat kamu sekolah” kata ibuk sambil memasukan bekel ketas sekolahku.

Sehabis aku sarapan, aku bersiap-siap berangkat kesekolah sebelum berangkat aku pamit ke ibuk dan ayahku terlebih dahulu. Sekolah jauh dari rumah ku dan Aku pergi kesekolah bersama dengan temanku menggunakan sepeda.

“Ibuk dan ayah aku pergi kesekolah yaa” kata aku sambil salim ke ayah dan ibuk.

“Iya nak, hati-hati jangan ngebut yaa bersepedanya” kata ayah.

“Iya nak, jangan lupa baca bismillah kalao mau memuali sesuatu” kata ibuk.

“Iya buk” kata aku.

“Iya, ayah” assalamualaikum warahmatuallahi wabarakatuh ayah dan ibuk aku berangkat sekolah dulu yaa” kata aku lagi siap-siap mau naik sepeda.

“Waalaikumsalam warahmatuallahi wabarakatuh” kata ayah dan ibuk.

Aku menggowes sepeda dengan pelan-pelan sambil melihat pemandangan di sekitar jalan raya. Sesampai disekolah aku langsung menuruh sepeda dipakiran dan segera

masuk ke kelas. Pada saat aku lagi istirahat aku melihat salah satu teman aku tidak jajan di kantin, teman aku bernama Nuni aku langsung menghampiri Nuni.

“Nun, ko kamu tidak jajan di kantin” kata aku.

“Aku gak jajan loli, soal aku tidak punya duit untuk jajan di kantin” kata Nuni.

“Oalah kirain aku kamu lagi gak mau jajan di kantin, yaudah ini aku ada sedikit uang buat kamu jajan” kata aku.

“Ko kamu baik banget sih ke aku, pasti nanti kamu bilang temen-temen kalau aku minta duit kamu” kata Nuni.

“Gak ko, aku ikhlas ngasih duit ke kamu” kata aku.

“Kenapa kamu baik ke aku ? ” kata Nuni.

“Kata ibukku kita harus selalu bantu orang yang lagi kesusahan biar kita dapat hadiah dari Allah yaitu pahala untuk diakhirat nanti. Kata aku.

“Ohhh begitu yaa, yaudah deh aku ambil duit yang kamu kasih ke aku” kata Nuni.

“Yaudah kamu jajan di kantin beli makan buat kamu makan siang hari ini” kata aku.

“Terimakasih loli, kamu temen yang baik banget dan kamu anak yang suka menolong orang yang kesusahan” kata Nuni.

“Iya sama- sama, noni” kata aku.

Setelah selesai belajar disekolah aku langsung pulang kerumah dan lanjut berjualan tissue di pasar dan diperempatan lampu merah. sesampai di rumah aku tidak melihat ibuk dan ayah, aku dapat kabar dari tetanggku kalao ibukku lahiran dan sedang dirumah sakit bersama ayahku. Aku segera menuju ke rumah sakit untuk melihat kondisi ibuk dan adekku. Disaat aku lagi menyari ibuk aku melihat ayahku di depan ruangan ICU.

“Ayah dimana ibuk?” kata aku

“Ibuk ada didalam nak” kata ayah

“Gimanaa kondisi ibuk? Ayah” kata aku

“Kondisi baik nakk, sabar yaa tunggu ibuk keluar dari ruangan” kata ayah

Aku dan ayahku sudah menunggu selama 3 jam di depan ruang ICU, tetapi ibukku belum keluar dari ruangan. Aku menunggu ibuk dengan menangis dipelukan ayahku. Beberapa menit kemudian ibukku baru keluar dari ruangan. Aku langsung samperin ibuk yang sedang terbaring ditempat tidur. Ayahku sedang berbicara dengan dokter sambil megenggam tangan kecilku. Ayahku duduk dikursi roda. Setelah beberapa jam akhirnya aku dan ayahku boleh masuk

keruangan untuk melihat kondisi ibuk, tetapi pas masuk keruangan tidak boleh berisik karena ada banyak pasien yang sedang istirahat. Aku melihat ibukku berbaring ditempat tidur dan belum membuka matanya. Aku tidur di samping ibu sambil memeluknya, sedangkan ayahku tidur di bawah lantai dengan menggunakan tikar yang di bawakan sama tetanggaku.

Waktu sangat cepat dan matahari sudah menerangi jendela ruangan rumah sakit. Aku pulang kerumah untuk bersiap-siap berangkat kesekolah. Ayahku masih dirumah sakit menemani ibukku. Aku pulang kerumah dan di antar sama saudaraku yang bernama kakak sedi.

“Ayah aku pulang yaa jaga ibuk ya ayah” kata aku.

“Iya nak, kamu pulang sama kak sedi ya” kata ayah.

“Iya, ayah habis sekolah aku boleh kesini lagi gak” kata aku.

“Boleh nak, habis pulang sekolah langsung kesini aja, tapi jangan lupa ganti baju dulu ya” kata ayah.

“Iya ayah” kata aku sambil memeluk ayah.

Saat Aku sudah dirumah aku langsung mandi dan memasak makanan untuk dibawa bekel kesekolah. Aku tidak boleh menjadi anak manja harus mandiri karena ibukku

sedang sakit. Belajar di sekolah pun sudah selesai aku segera pulang kerumah dan bersiap- siap kerumah sakit mau bertemu ibuk dan adekku. habis ganti baju aku langsung pergi kerumah sakit diantar sama kak sedi. Sesampai aku dirumah sakit, aku melihat ibuk sudah sadar dan aku langsung memeluk ibu.

“Ibukkkkk” terikan aku dari depan pintu ruangan.

“Iya sayang” kata ibuk sambil memeluk tubuh kecilku.

“Ibuk ko baru bangun aku kan khawtir sama ibuk” kata aku.

“Iya sayang, ibukkan dikasih obat sama dokter sampai ibu tidak bangun supaya ibuk bisa istirahat, nak” kata ibuk.

“Iya buk” kata aku yang masih memeluk ibuk.

“Kamu mau lihat tidak adek kecil kamu?” kata ibuk.

“Mau donggg buk, mana adek kecilku?” kata aku.

“Ini adek kecil kamu sayang” kata ayah sambil menggendong adek.

Aku melihat adek kecil, betapa lucunya dia memiliki badan yang kecil, tangan kecil, kaki kecil. Aku menyium adekku yang wangi sekali, Adek aku yang berjenis kelamin laki-laki, aku sangat Bahagia karena dirumah ada temen yang menemani aku dirumah.



“Adekkk ku lucu banget buk, pengen gendong” kata aku.

“Badan kamu belum kuat gendong adek kamu nak,” kata ibuk.

“Iya buk” kata aku.

“Nanti ya kalao kamu sudah besar, kamu boleh gendong adek kamu” kata ibuk

“Nama adeku siapa buk?” kata aku.

“Namanya luli sama seperti nama kamu dan kamu sudah menjadi kak, nak” kata ibuk.

“Aku menjadi kak bu, yeeee aku udah menjadi kak, adek nanti kamu kalao panggil aku kak ya” kata aku.

“Iya kakak loli” kata ibuk.

Waktu sudah berlalu, ibuk sudah keluar dari rumah sakit. Aku mendorong kursi ronda ibu karena kata dokter ibuk belum bisa berjalan dulu sehabis lahiran. Kak sedi mendorong kursi roda ayah. Ayah sambil membawa adek kecilku. Sesampai dirumah aku, ibuk, ayahku dan adek kecilku kita melakukan foto keluarga menggunakan kamera punya kakak sedi. Aku sangat senang bisa foto keluarga.

# Kura-kura Bersaudara

*Oleh : Aridevi Saullila*

**Ada** seekor kura-kura yang selalu menyuruh adiknya untuk kesenangan si kaka.

"Hei adikku, tolong ambilkan aku minum!!!" Suruh kaka dengan nada yang keras. "Baik kak, tunggu sebentar" Jawab si adik dengan suara lemas.

"Cepat!! Aku ingin air yang dingin" Kaka makin marah karna si adik lama.

Adik selalu menuruti perintah kakanya, karna dia takut terhadap kakanya yang sering memarahinya. Walaupun dia capek tapi dia akan melakukan apa yang kakanya perintahkan.



Pada hari sabtu, seperti biasa si adik selalu mencari bekal makanan yang banyak bersama si monyet, tupai, dan kelinci.

"Aku ingin mencari makan di sungai ya Kak" Ucap si Adik. "Cepat sana, aku tidak ingin kelaparan" Jawab si Kaka.

Setelah beberapa menit kemudian Adik Kura, Monyet, Kelinci, dan Tupai berjalan bersama untuk mencari bekal makanan. Namun mereka tidak ke tempat yang seperti biasa. Alasannya karna mereka bosan dengan makanan di tempat yang lama, akhirnya mereka pergi ke tempat yang lebih banyak variasi makanannya. Sial nya mereka tidak terlalu hafal dengan kondisi alam dan penghuni disana.



"Bagaimana sabtu ini kita pergi ke sungai sebelah, sepertinya makanan disana banyak dan lezat lezat" Ajak Monyet. "Kamu kata siapa nyet?" Tanya Tupai penasaran. "Aku melihat si kancil membawa makanan lezat yang katanya

berada di sungai sebelah" Jawab monyet meyakinkan. "Baiklah mari kita kesana" Jawab si Kura, Tupai, dan Kelinci.

Mereka berjalan ke arah sebrang sungai. Kura menjadi perahu untuk di Monyet Tupai dan Kelinci supaya bisa menyebrangi sungai. Sesampainya di sebrang sungai mereka sangat bahagia karna berharap mendapat makanan yang sangat lezat.

"Lebih baik kita berpencar, aku dengan si Monyet, dan Tupai dengan Kelinci" Ajak Kura. "Baiklah, tapi bagaimana jalurnya?" Tanya Kelinci. "Bagaimana aku dan Monyet berjalan di tepi jurang, dan Kamu dan si Tupai masuk kebagian dalam hutan" Jawab si Kura. "Okey" Balas ketiga hewan itu.

Dan pencarian makanan pun dimulai. Kura asik berjalan si tepi jurang, dan si monyet berjalan dengan melompat di batang-batang pohon. Tiba-tiba tanah dibuat untuk jalan si Kura longsor, Kura-Kura pun jatuh dari jurang. Si Monyet pun masuk ke dalam hutan untuk meminta bantuan si Tupai Dan kelinci.

"Heiiiiii, Kura-kura jatuh ke dalam jurang" teriak Monyet untuk meminta bantuan. "Apa? Mari kita bantu" kaget si Tupai.

Setelah di tepi jurang, Monyet, Tupai, dan Kelinci meloncat kebawah sedikit demi sedikit, dan akhirnya sampat bawah.

"Bagaimana keadanmu Kura?" tanya kelinci. "Aku tidak bisa berjalan, kakiku terkilir" jawab Kura. Kita pulang saja melwati jalur memutar supaya bisa sampe di tepi sungai" ucap Tupai.

Mereka akhirnya berjalan memutar dan si Kura di gendong oleh ketiga temannya tersebut.

Waktu pun berlalu, hari mulai gelap mereka tidak berani menyebrang sungai malam karna tidak kelihatan.



Si Kaka Kura yang berdiam dirumah mulai kesal karna melakukan pekerjaan rumah sendiri. Setelah pagi berlalu si Kaka mulai mencari si Adik. Dia bertemu si Kancil yang bilang bahwa Adik Kura, Monyet, Tupai, Dan Kelinci pergi ke sebrang sungai.

Kaka pun menyusul ke sebrang sungai dan akhirnya bertemu dengan mereka.

"Kenapa dengan adikku?" tanya Kaka Kura kepada yang lain. "Kakinya terkilir kak tidak bisa jalan, karna tanah longsor" jawab Monyet yang menjelaskan kejadian tersebut. "Yaudah kalian naik ke punggungku untuk menyebrangi sungai dan pulang". Ajak Kaka Kura.

Mereka pun tiba di tempat tinggal mereka. Adik kura pun hanya bisa berdiam dirumah, tidak bisa berjalan. Dan si kaka yang mengurus pekerjaan rumah, mengambil makan, dan tidak bisa menyuruh si adik seperti biasanya.



"Kamu menyusahkan saja ya" ucap si Kaka marah. "Maaf kak, gara-gara aku Kaka melakukan pekerjaan yang seharusnya aku kerjakan" Ucap si Adik yg meminta maaf kepada si Kaka.

Baru melakukan pekerjaan rumah selama 3 hari si Kaka menyerah karna capek. Si Kaka sadar bagaimana dengan adiknya selama ini, ia selalu menyuruhnya untuk melakukan pekerjaan rumah, menyuruhnya seperti pembantu, dan lain-lain. Namun adiknya tidak pernah mengeluh.

Setelah beberapa hari kemudian kaki si Adik sembuh, dia bisa berjalan seperti biasanya. Adik pun mulai melakukan pekerjaan rumah seperti biasanya.

"Dik, sini kaka bantu" Ucap kaka dengan lembut. "Tidak usah kak, kaka istirahat saja". Jawab adek seperti biasa. "Maafin Kaka ya dik, Kaka memperlakukan kamu tidak seperti adikku, mulai sekarang kaka tidak akan memperlakukan kamu seperti itu, kita bekerja sama untuk melakukan hal apapun" ucap si Kaka sedih. "Terimakasih ya kak" jawab Adik sambil memeluk si Kaka.

Dan akhirnya Kura bersaudara pun hidup dengan enak tanpa ada yang egois dirumahnya, saling menyayangi dan saling membantu jika ada kesulitan yang menimpa salah satu dari mereka.

# **It's My Best Friend**

*Oleh : Astrie Nur Arifin*

**Pagi** ini di hari Senin akhir bulan Desember hujan turun dengan tidak begitu deras, lengkap dengan wangi tanah yang baru tersiram air. Cuaca pagi ini seperti mengajak seorang gadis bernama Dira tetap berlama-lama di tempat tidur. Dira memiliki nama lengkap Kamila Nadira Azzahra. Sekarang pun ia masih berada dipelukannya, hingga sebuah teriakan khas dari ibunya masuk ke telinganya dengan sangat keras. Suaranya membuat Dira memincingkan mata yang memang masih mengantuk. Ia mulai mengerjapkan matanya dan beranjak dari tempat tidur untuk bersiap-siap berangkat ke sekolah pagi itu. Bibi pengasuh sudah menyiapkan seragam sekolah serta sarapan untuknya di meja makan, maka dengan begitu ia bergegas mandi untuk menyegarkan badannya.

Setelah selesai memakai baju seragam dan berdandan rapih, Dira turun ke meja makan dan mulai menyantap sarapannya. Di meja makan ibunya sudah hampir selesai



menyantap makanan dan ayah sudah bergegas pergi lebih dulu karena pekerjaan sudah menantinya di kantor.

“Bagaimana tidurmu tadi malam?” sebuah pertanyaan yang dilontarkan ibunya setiap pagi pada Dira.

Tanpa pikir panjang Dira langsung menjawab bahwa semalam tidur dengan nyenyak seperti biasanya. Dira ialah seorang gadis periang dan menyenangkan, semua orang yang berada di dekatnya bisa dipastikan ingin berteman dengannya. Dira memiliki perawakan yang mungil, hidungnya mancung persis ayahnya, rambutnya ikal dan juga panjang, biasanya ibu Dira mengikat rambutnya dengan berbagai keunikan sehingga menambah kesan lucu pada wajahnya.

Dira duduk dibangku kelas 3 Sekolah Dasar, setiap hari ia pergi ke sekolah menggunakan sepeda bersama sahabatnya Lili. Hampir setiap hari Lili datang kerumahnya agar berangkat sekolah bersama. Seperti pagi ini, tak lama dari suapan terakhir dari sarapannya suara Lili yang memanggil namanya terdengar begitu lantang.

“DIRA...” teriak Lili dari depan pagar rumahnya. Dengan segera Dira menghampirinya dan membukakan pagar rumah agar Lili bisa masuk.

Akhirnya mereka pun berangkat ke sekolah. Selama di perjalanan mereka membicarakan PR matematika yang diberikan oleh gurunya kemarin. “Serius itu susah banget menurutku Li!” ucap Dira disertai muka cemberut. Lili yang mendengarnya pun tertawa, karena dia tau bahwa sahabatnya Dira itu memang tidak menyukai pelajaran matematika.

Sesampainya disekolah Dira disapa oleh teman-temannya. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa Dira anak yang menyenangkan, maka dengan begitu teman-temannya sangat banyak.

Menurut Dira, walaupun temannya sangat banyak ia tetap nyaman bersama Lili. Baginya Lili adalah bukan sekedar teman, tapi sudah menjadi sahabat yang sangat mengerti semua sifatnya, kelakuannya, dan segalanya.

Dira sangat bersyukur bisa mengenal Lili dan Lili mau menjadi sahabat terbaik baginya. Dira mengucapkan terimakasih pada Lili dalam hal apapun dan begitu pun dengan Lili. Karena sejatinya sahabat itu harus saling melengkapi satu sama lain.

# Banyak Bersyukur

Oleh : Asyahada Aulia Rahma



## **Tok tok tok...**

Sayup sayup aku mendengar ketukan pintu kamarku

“Nak, bangun sudah adzan subuh”panggil ibuku sambil terus mengetuk pintu.

“Hmm iyaa bu aku udah bangun”jawabku dengan suara khas bangun tidur, aku duduk di pinggir Kasur sambil mengumpulkan nyawaku (kalo kata orang) setelah sadar sepenuhnya aku bergegas menuju kamar mandi untuk berwudhu dan dilanjut sholat subuh.

Inilah kegiatan rutin setiap pagiku diawali dengan ketukan pintu dari seseorang tersayangku yaitu ibuku.

Perkenalkan namaku Reina Putri Sugiyono, iyaaa aku adalah anak dari bapak sugiyono yang sekarang sudah bahagia di sisi Allah, aku anak keempat dari 4 bersaudara alias anak bontot atau bungsu. Anak bungsu biasanya terkenal dengan sifat manjanya, akan tetapi di kamus kehidupanku aku tidak bisa menjadi anak manja setelah ayahku pergi. Karena aku satu-satunya anak orangtuaku yang masih sendiri dan tinggal menemani ibuku, kakak-kakakku sudah mempunyai kehidupan berkeluarga masing-masing, oleh karena itu aku dipaksa untuk mandiri dan kuat sebagai penopang ibuku. Dan ternyata...

“Nak, sekarang sudah bulan September yaa berarti sudah 3 bulan kamu belum bayaran sekolah yaa”ujar ibuku sambil memandang mukaku dengan raut sedih yang berusaha ditutupi, “tetapi ibu belum dapat uang bayaran dari hasil jual kue nak, maafkan ibu yaa”lanjut ibuku.

“Iyaa bu tidak apa-apa, aku nanti bisa bilang ke wali kelasku untuk meminta waktu tambahan”jawabku dengan suara yang berusaha untuk terlihat tidak gemetar. Aku yang baru menginjak kelas 6 SD harus merasakan betapa pahitnya kehidupan sesungguhnya, aku ingin berusaha membantu ibu untuk membiayai kehidupan kita berdua tapi apa daya aku

hanyalah anak SD yang mempunyai tekad untuk mengangkat derajat ibuku ketika dewasa nanti, berdo'a terus menerus yang dapat ku lakukan.

Setelah sarapan selesai, aku pamit untuk berangkat sekolah dan ibuku pun berangkat untuk menitipkan kue buaatannya ke warung-warung terdekat, dan tak lupa aku pun membawa dagangan kue ibuku untuk dijual di sekolah.

“Ibu, aku pamit berangkat ke sekolah yaa, ibu hati-hati di jalan dan jangan lupa makan siang yaa supaya ibu tidak sakit”pesanku kepada ibu yang selalu melupakan kesehatan dirinya.

“Iyaa sayang, kamu belajar yang rajin di sekolah yaa”pesan ibuku. Setelah itu aku berangkat menuju sekolah dengan berjalan kaki.

Yaa sekolah ku tidak jauh dari rumahku hanya berkisar sekitar 10 menit dari rumah dengan berjalan kaki.

Setelah menempuh perjalanan selama 10 menit ke sekolah akhirnya aku pun sampai ke sekolah dan seperti biasa aku menitipkan daganganku terlebih dahulu kepada ibu kantin yaitu ibu sri.

“Bu sri, aku titip dulu yaa daganganku nanti jam istirahat aku ambil”ujarku

“Iyaa neng taro aja dulu di meja depan nanti ibu pindahkan”jawab Bu Sri

“Makasih banyak bu sri aku ke kelas dulu yaaa”pamitku

“iyaa neng, semangat belajarnya yaa”jawab bu sri

Aku pun berjalan menuju kelasku yaitu kelas 6A, sambil berjalan menuju kelas aku memikirkan keadaan kehidupan aku dan ibuku, bagaimana kelanjutan kehidupan kita karena kakak-kakakku semuanya sibuk dengan urusannya masing-masing dan mengabaikan ibu menganggap ibu sudah tidak ada.

“Wooyy”teriak Anna temanku sambil menepuk bahu

“Eehhh ihhh anna ngagetin tau”ujarku sambil mengelus dada karena kaget dengan teriakan anna.

“Lagian kamu liat deh kelas kita tuh udah kelewatan, kamu bengong aja sih sambil jalan”kata anna

“Oh iyaa aku baru sadar ternyata kelasnya kelewatan, hihihiihi”tawaku

“Kamu kenapa sih rei apa yang lagi dipikirin?” tanya Anna

Anna adalah salah satu sahabatku yang paling terdekat dengan ku. Ia adalah tempatku bercerita segala kesusahan kehidupan yang aku dan ibuku alami, dan tidak bosan-bosannya anna mengajukan bantuan minimal terkait bayaran sekolahku karena ayahnya yang merupakan kepala sekolah di tempat kita bersekolah. Tapi, aku tak enak hati menerima bantuan itu, selagi masih mampu aku akan berusaha.

“Gapapa na, aku hanya lagi menikmati perjalanan ke kelas sampai kebablasan”ledekku

“Aku tau pasti kamu bohongkan, ceritain apa yang kamu pikirin sekarang, kalau butuh bantuan atau apapun bilang sama aku yaa rein”ujar Anna

“iyaa anna tenang aja aku pasti cerita kalau ada sesuatu tapi sekarang gak ada yang aku bisa ceritain karena aku lagi gak kenapa-kenapa”jawabku

Akhirnya Anna pun mengalah dan masuk ke kelas bersama, lalu pelajaran pun dimulai dan tidak lama kemudian...

Kring,kring,kring...(Bel Istirahat Berbunyi)

Aku pun bergegas ke kantin untuk mengambil daganganku dan melayani beberapa teman-temanku yang membeli kueku, inilah rutinitasku selama di sekolah dan aku

selalu berusaha bersyukur atas apa yang aku alami sekarang, karena kata guru ngajiku “Bersyukurlah dengan apa yang terjadi di hidupmu maka Allah akan menambah dan memberi rezeki yang berlimpah kepada orang yang banyak bersyukur”

Tidak lama kemudian suara bel masuk pun berbunyi dan masih ada kue sekitar 3 biji yang tersisa untuk aku makan setelah sekolah. Setelah mengikuti pelajaran yang sangat menyenangkan terdengar pun bel pulang sekolah. Aku pun bergegas menuju ke masjid sebelum pulang ke rumah yang merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagiku karna aku akan bertemu dengan ustadz yang akan memberikan semangat untuk menjalani kehidupanku dan yang paling penting berusaha bersyukur.

Setelah shalat berjama’ah dan berbincang singkat dengan ustadz aku bergegas pulang dengan membawa makan siangku yaitu 3 kue sisa jualan hari ini.

Dipertengahan jalan, ada seorang anak kecil yang sedang membawa gelas-gelas bekas untuk dijual dan juga mendorong gerobak. Terbesit dipikiranku benar apa yang dikatakan ustadz bahwa masih ada orang yang lebih susah dari kita, oleh karena itu kita patut bersyukur dengan apa yang terjadi di kehidupan kita.



Aku pun memberikan 3 kue yang aku pegang kepada anak itu untuk dia makan siang, dengan wajah berbinar anak tersebut menerima kuenya dan juga mengucapkan terimakasih.

Dari situ aku belajar untuk tidak banyak mengeluh karena anak itu saja yang lebih kesusahan kehidupannya bisa menjalani kehidupannya dengan senyum merekah.

Aku yang tidak ada apa-apanya masih banyak mengeluh.

Aku harus banyak bersyukur dan belajar yang rajin supaya bisa memberikan kehidupan yang lebih layak untuk ibuku kelak.

Alhamdulillah setelah aku menjalani kehidupanku dengan banyak bersyukur, Allah benar-benar memberikan rezeki yang tidak terduga duga yaitu sekolahku pun memberikan beasiswa untuk sekolahku sampai lulus dan juga ada orang baik yang memberikan kios untuk ibuku berdagang kue. Jadi, ibu tidak harus berkeliling lagi untuk menitipkan kuenya.

Jangan Lupa Banyak Besyukur yaa teman-teman

**SELESAI**

# **Pengorbanan Seorang Ibu untuk Anaknya**

*Oleh : Citra Ayu Lestari*

*email : cayulestari734@gmail.com*

Di suatu kota, hiduplah satu keluarga dengan perekonomian terbatas yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak laki-laki satu-satunya yang bernama Raka. Anak yang bernama Raka saat ini sudah kelas lima sekolah dasar (SD). Ayahnya sudah meninggal dunia sejak ia duduk di bangku kelas empat sekolah dasar (SD), Raka adalah siswa yang sangat cerdas, berprestasi dan ia selalu mendapatkan juara pertama di kelasnya.

Ketika Raka masih berumur 2 tahun musibah menimpa keluarga Raka, yang mengakibatkan mata sebelah kanan Raka menjadi buta karena tertusuk gunting. Ibunya sangat sayang kepada Raka, maka dari itu Ibunya rela mendonorkan matanya.

“Bu, kamu yakin ingin mendonorkan mata mu untuk anak kita.” Tanya Ayah, sambil menatap mata Ibu.

“Ibu yakin yah, Ibu ikhlas mata sebelah kanan Ibu untuk anak kita. Karena Raka juga anak kita satu-satunya, mending Ibu saja yang matanya buta dari pada anak kita, apalagi masa depannya masih panjang yah. Mudah-mudahan ketika Raka besar nanti ia tidak malu mempunyai Ibu sepertiku.” Jawab Ibu menyakinkan Ayah dengan mata yang berkaca-kaca.

“Iya bu, lebih baik kita ceritakan saja kejadian ini ketika ia sudah besar nanti. Agar ia nanti tidak malu mengenalkanmu kepada teman-temannya.” Ujar Ayah dengan wajah yang terlihat sedih.

“Tidak usah diceritakan yah, Ibu mau tahu apakah anak kita nanti ketika sudah besar mau menerima Ibu dengan keadaan seperti ini atau tidak yah.” Jawab Ibu sambil tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca.

“Baik Bu, jika itu memang keinginan mu kita tidak ceritakan kejadian ini, tetapi sesuatu saat nanti ia akan mengetahuinya dari dirimu sendiri.” Ujar ayah dengan wajah yang terlihat sedih.

\*\*\*\*\*

Beberapa tahun kemudian setelah kejadian tersebut, Raka sudah berusia tujuh tahun. Ibunya sudah mendaftarkan dirinya untuk bersekolah yaitu di tingkat sekolah dasar (SD).

Pada hari senin, pukul jam 06:30 WIB. Ibu Raka mengantarnya kesekolah menggunakan sepeda yang jarak antara rumah dan sekolahnya sekitar 5 km (kilo meter). Karena ini hari pertama Raka kesekolah, perasaan Ibu Raka sangat senang sekali melihat anaknya mendapatkan pendidikan. Pada saat itu Raka tidak malu di antarkan oleh ibunya kesekolah, malah Raka meminta Ibunya untuk menunggu di depan kelasnya sampai ia selesai belajar. Semakin berjalannya waktu beberapa minggu kemudian Raka sudah bisa beradaptasi dengan teman barunya, sehingga ibunya tidak menemaninya lagi sampai ia selesai belajar.

\*\*\*\*\*

Beberapa tahun kemudian Raka sudah kelas lima sekolah dasar (SD). Setelah Ayahnya meninggal dunia, Raka sudah mulai malu di antarkan Ibunya sampai depan kelas. Apalagi dengan keadaan Ibunya yang tidak sempurna, tetapi ia masih mau di antar oleh Ibunya sampai depan kelas.

Raka berubah menjadi malu karena teman-temannya yang bernama Ridho, Agung, Fatir, dan Danu selalu bertanya kepadanya mengenai ibu-ibu bermata buta sebelah itu yang selalu mengantarnya sampai kedepan kelas.

“Raka yang selalu mengantarkanmu kesekolah itu ibumu bukan!” Tanya teman Raka yang bernama Ridho saat sedang istirahat.

“Iya itu siapa sih ka Ibumu, atau pengasuhmu!” Tanya teman-teman Raka yang lainnya.

“Ayo teman-teman kita masuk ke dalam kelas, karena lima menit lagi kita akan segera masuk.” Jawab Raka dengan wajah sedikit kaget karena pertanyaan teman-temannya, sehingga Raka mengalihkan pertanyaan teman-temannya dengan mengajaknya masuk kedalam kelas.

“Yuk kita masuk kelas.” Ujar teman-teman Raka.

\*\*\*\*\*

Beberapa hari kemudian teman-teman Raka masih belum mengetahuinya apakah seorang Ibu buta sebelah itu Ibunya atau bukan, karena Raka tidak pernah bercerita kepada teman-temannya, dan tidak pernah main kerumah Raka. Jika

ada tugas kelompok pun Raka tidak mau mengerjakan bersama teman-temannya di rumahnya. Setelah kejadian itu Raka sudah mulai memikirkan akan jawab apa jika teman-temannya bertanya lagi kepadanya. Sehingga Raka meminta Ibunya agar ia tidak lagi di antar sampai depan kelas oleh ibunya, dan agar temannya tidak menanyakan lagi mengenai sosok Ibu-ibu yang buta itu.

“Ibu, mulai hari senin besok tidak usah mengantarkan ku sampai depan kelas y, cukup sampai dekat sekolah saja.” Ujar Raka, dengan nada suara yng cukup tinggi karena ia marah kepada Ibunya.

“Kenapa Ibu sudah tidak boleh mengantarmu sampai depan kelas nak!” Tanya Ibu dengan wajah yang terlihat sedih.

“Aku malu wahai Ibuku, karena matamu buta sebelah.” Jawab Raka dengan wajah yang sedikit marah.

Ibu raka tidak menjawab pertanyaannya lagi karena sudah cukup membuatnya sedih.

\*\*\*\*\*

Beberapa hari kemudian Ibu Raka menuruti kemauannya yaitu tidak mengantarnya sampai kedepan kelas lagi, cukup sampai dekat sekolahan saja.

Hari semakin berlalu, akhirnya Ibu Raka membongkar rahasia yang cukup lama ia simpan baik-baik dengan Ayahnya dahulu. Setelah sholat magrib Raka di ajak berbicara oleh Ibunya.

“Raka malu y mempunyai Ibu yang matanya buta sebelah!” Tanya Ibu, dengan wajah yang sangat sedih.

“Iya bu, karena teman-teman ku semua selalu menanyakan kepadaku itu ibumu atau bukan.” Jawab Raka sambil menundukan kepalanya.

“Berarti Raka tidak mau lagi Ibu antar sampai depan kelas karena itu nak!” Tanya ibu, dengan mata yang berkaca-kaca.

“Ya karena itu aku malu, dan takut teman-teman ku tidak mau berteman dengan ku lagi.” Jawab Raka dengan menundukan kepalanya.

“Sebenarnya mata Ibu yang sebelah buta ini karena menyelamatkan mu nak, dulu matamu tertusuk gunting saat kamu masih berusia 2 tahun. Kata dokter matamu tidak bisa diselamatkan dan buta untuk selamanya, tidak ada pilihan

lain selain Ibu mendonorkan mata Ibu untuk mu nak Ibu tidak mau melihatmu saat besar nanti diejek oleh teman-teman mu, apalagi perjalanan mu masih panjang nak. Ibu dan ayah merahasiakan ini dengan sebaik mungkin agar kamu tidak mengetahuinya apa yang sebenarnya terjadi sampai Ibu seperti ini, Ibu ingin mengetahui apakah anak Ibu benar-benar tulus menerima Ibu dengan keadaan seperti ini atau tidak.

“Maksudnya buuu, berarti mata Ibu sebelah buta ini karena Ibu mendonorkan mata Ibu untuk aku!” Tanya Raka dengan mata yang berkaca-kaca.

“Iya nak, Ibu buta ini karena mata Ibu untuk kamu.”

Jawab Ibu sambil meneteskan air mata.

“Ya Allah bu, maafkan Raka bu. Raka sangat durhaka kepada Ibu, karena Raka malu mengenalkan Ibu kepada teman-teman Raka Cuma hanya keadaan mata ibu buta.” Ujar Raka sambil menangis dan memeluk ibunya dengan sangat erat karena sangat menyesalinya.

“iya nak, Ibu maafkan. Benar kata almarhum Ayahmu pasti suatu saat nanti kamu akan mengetahuinya.”

Jawab Ibu sambil mengusap air mata Raka.

“Raka janji tidak akan malu lagi dengan keadaan Ibu seperti ini bu, mulai besok Raka mau di antar sampai depan



kelas lagi y bu dan Raka akan mengenalkan Ibu kepada teman-teman Raka dan mengajak teman-teman Raka main kerumah kita bu, karena sudah beberapa tahun Raka bersekolah Raka tidak pernah mengajak teman-teman main kerumah bu.” Jawab Raka dengan mata yang berkaca-kaca dan sedikit tersenyum.

“iya nak, maafkan Ibu juga y nak yang baru cerita, karena Ibu fikir usiamu masih cukup kecil untuk mengetahui kejadian ini.” Ujar Ibu sambil memeluk Raka.

“Tidak apa-apa bu, Raka memahami apa yang di maksud Ibu.” Jawab Raka.

“Ibu sayang sekali kepada mu nak.” Ujar Ibu sambil memeluk Raka.

“Raka juga sayang sama Ibu, terima kasih y bu atas pengorbanan mu untuk ku.” Jawab Raka sambil meneteskan air mata.

**SELESAI**

# Menghafal Al-Quran

*Oleh : Hanifah Syahidah*

**Hai** teman-teman!! Perkenalkan namaku Haura Humaira, kini aku sedang menempuh pendidikan di salah satu sekolah SMA di daerah Bekasi. Aku adalah anak tunggal di keluargaku. Dari masih kecil sampai saat ini, aku diajarkan oleh orangtuaku tentang belajar sholat, belajar ilmu agama lainnya, serta belajar untuk bisa membaca dan menghafal Al Qur'an. Karena hal itu, dahulu ketika aku ingin beranjak usia 7 tahun, orangtuaku mendaftarkanku ke sekolah swasta, SDIT Insan Kariim. Karena sekolahku berlabel SDIT jadi di sekolahku ada mata pelajaran berbasis agama, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), bahasa arab, fiqih, dan tahsin & tahfidz qur'an. Nah, disini aku akan menceritakan pengalamanku dalam menghafal Al Qur'an selama aku bersekolah di SD.

Dibuka dengan dimana hari pertamaku masuk sekolah kelas 1. Pagi hari, Aku bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, setelah bersiap aku berangkat ke sekolah diantar oleh Abi dengan menggunakan sepeda motor.

Sesampai di sekolah, aku mencium tangan Abi ku sebagai tanda berpamitan. Oh ya, tadi sebelum aku berangkat sekolah di rumah aku juga sudah mencium tangan Umi ku.

Setelah berpamitan, aku pergi mencari kelasku. Setelah ketemu kelasku, aku akhirnya masuk ke dalam kelas. Di dalam kelas, ternyata sudah ada beberapa orang yang sudah sampai di sekolah, aku adalah orang ke 5 yang sampai di sekolah.

Beberapa saat kemudian, bel sekolahpun berbunyi. Wali kelasku pun datang ke kelas lalu menyapa semua murid yang berada di kelas yang sama denganku. Aku bersama anak-anak yang lain memperkenalkan diri satu per satu di depan semua murid dan wali kelasku. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan lain yang membuat kami sebagai murid baru yang mulai masuk SD merasa senang dan bahagia.

Selanjutnya selama seminggu di sekolah, aku dan teman-teman mengikuti kegiatan masa perkenalan lingkungan sekolah. Ditengah-tengah kegiatan itu, aku mulai berkenalan, bermain, dan bercerita tentang banyak hal dengan temanku. Dan ternyata setelah kegiatan masa perkenalan lingkungan sekolah, aku memiliki sahabat bernama Amira

dan Hanna. Kami sering bermain bersama, makan bersama, dan melakukan kegiatan lain bersama di sekolah.

Seperti saat ini pada jam pelajaran tahsin & tahfidz qur'an, kami duduk bersama sedang menunggu nama kami dipanggil oleh guru kami yang bernama Bu Siti untuk membaca iqro dan menyetorkan hafalan surat kami masing-masing. Sambil menunggu, kami membaca melancarkan bacaan huruf hijaiyah pada iqro yang kami pegang masing-masing dan melancarkan surah yang sedang dihafalkan saat ini.

Di sekolah, kami diajarkan ilmu agama dan ilmu dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, serta semua murid yang ada di sekolah kami diajarkan untuk memiliki hafalan qur'an. Karena sebagai orang yang beragama islam lebih baik mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama serta ilmu dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar dimulai dari sejak dini agar ilmu tersebut dapat menjadi landasan hidup dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari dan agar terhindar dari kesalahan dalam membaca dan menghafal Al Qur'an, serta ketika kita nanti menjadi penghafal Al Qur'an insyaa Allah

kita dapat menolong orang tua kita, orang-orang yang kita sayangi, bahkan diri kita sendiri di akhirat kelak.

Karena itulah, kami mulai belajar iqro sebagai awalan dalam mengenal huruf hijaiyah sebelum menuju baca Al Qur'an. Selain itu, walaupun kami masih kelas 1, kami sudah mulai menghafal Al Qur'an di mulai dari juz 30, Q.S. An-Nas.

Akhirnya, namaku dipanggil oleh guruku, untuk membaca iqro dan menyetorkan hafalan surahku.

“Haura, ayo maju, sekarang giliranmu” panggil Bu Siti.

“Iya bu” jawab Haura.

“Baca iqro dulu ya, baru setor hafalan surahnya” ucap Bu Siti.

“Baik, Bu Siti” jawab Haura dengan semangat.

Haura pun membaca iqronya. Setelah selesai, Haura menyetorkan hafalan surahnya, QS. Al-Kautsar.

*“A’uudzu billaahi minasy-syaithoonir-rojiim*  
***Bismillahirrohmaanirrohiim*** *Innaaa a'thoinaakal-kautsar*  
*{1} Fa sholli lirobbika wan-har {2} Inna syaani-aka huwal-*  
*abtar {3} Shodaqollahul ‘adziim”* ucap Haura dengan tenang dan fokus.

“Alhamdulillah, Haura membaca surahnya lancar, besok Haura bisa lanjut ke surah berikutnya ya” ucap Bu Siti dengan lembut.

“Oke Bu Siti” jawab Haura sambil tersenyum.

Pelajaran tahsin & tahfidz qur’an pun selesai, dilanjutkan dengan mata pelajaran lainnya.

Waktu belajar di sekolah telah usai, semua murid berhamburan keluar kelas untuk bergegas pulang ke rumah mereka masing-masing. Haura dijemput oleh Abinya, Amira dijemput oleh Bundanya, dan Hanna dijemput oleh Ibunya.

Haura dan Abi pun sampai di rumah.

“Assalamu’alaikum” ucap Haura dan Abi.

“Wa’alaikumsalam, bagaimana sekolahnya tadi?” jawab Umi.

“Umi, tadi aku lancar hafalan surahnya jadi kata Bu Siti aku lanjut ke surah selanjutnya” ucap Haura dengan bahagia.

“Wah, alhamdulillah. Selamat ya sayang” ucap Umi sambil memberi pelukan kepada Haura.

“Iya, makasih Umi” jawab Haura sambil membalas pelukan dari Umi.

Kemudian, Haura pergi ke kamarnya untuk istirahat lalu mandi sore.

Matahari pun mulai tenggelam dan langit berwarna jingga tanda hari sudah mulai malam dan adzan magrib berkumandang tanda untuk semua umat islam melaksanakan sholat magrib.

Begitu juga dengan Haura dan keluarganya, mereka pun bergegas untuk berwudhu kemudian melaksanakan sholat magrib. Setelah sholat, Haura bersama keluarganya memuraja'ah atau membaca kembali hafalan surah yang sudah dihafalnya.

Oh ya teman, Abiku dan guruku pernah bilang ketika kita memiliki hafalan Al Qur'an, alangkah baiknya kita memuraja'ah atau membaca kembali hafalan surah kita, agar kita selalu mengingat surah yang sudah kita hafal. Misalkan ketika kita tidak memuraja'ah kembali hafalan surah kita, nanti kita bisa lupa surah yang sudah dihafal dan kita juga bisa merasa sia-sia, bisa jadi kita merasa menyesal karena sebelumnya kita sudah berjuang sebisa mungkin menghadapi dan melewati rintangan selama kita menghafalnya. Benar tidak teman-teman?

Muraja'ah pun sudah selesai. Saatnya Haura sholat isya, lalu mengerjakan PR dan sehabis itu Haura belajar.

Setelah selesai, Haura pun menyikat gigi lalu bergegas untuk tidur beristirahat.

Waktu pun berlalu begitu cepat, kini Haura sudah kelas 3, ia juga sudah pandai membaca Al Qur'an dan sudah hafal juz 30. Sekarang, ia sedang menghafal surah juz 29, QS. Al-Muzzammil. Sedangkan, Amira sedang menghafal QS. Al-Jinn dan Hanna sedang menghafal QS. Nuh.

“Bu Siti, saya mau setor hafalan QS. Al-Muzzammil ayat 1-10 ya bu” ucap Haura.

“Iya boleh Haura, silakan baca sekarang” jawab Bu Siti dengan lembut.

*“A’uudzu billaahi minasy-syaithoonir-rojiim  
**Bismillahirrohmaanirrohiim** Yaaa ayyuhal-muzzammil {1}  
Qumil-laila illaa qoliilaa {2} Nishfahuuu awingqush min-hu  
qoliilaa {3} Au zid 'alaihi wa rottiril-qur-aana tartiilaa {4}  
Innaa sanulqii 'alaika qoulang saqiilaa {5} Inna naasyi-atal-  
laili hiya asyaddu wath-aw wa aqwamu qiilaa {6} Inna laka  
fin-nahaari sab-hang thowiilaa {7} Wazkurisma robbika wa  
tabattal ilaihi tabtiilaa {8} Robbul-masyriqi wal-maghribi  
laaa ilaaha illaa huwa fattakhiz-hu wakiilaa {9} Washbir  
'alaa maa yaquuluuna wahjur-hum hajrong jamiilaa {10}  
Shodaqollahul 'adziim”* ucap Haura dengan tenang dan fokus.



“Masyaa Allah, alhamdulillah. Haura selalu lancar dalam menghafal surah, pertahankan terus ya, besok lanjut ya ke ayat selanjutnya” ucap Bu Siti dengan kagum.

“Insyaa Allah. Oke bu, terima kasih” jawab Haura sambil tersenyum.

“Sama-sama” ucap Bu Siti sambil membalas senyuman dari Haura.

Satu bulan kemudian, Haura telah selesai menghafalkan QS. Al-Muzzammil dan sekarang sedang menghafalkan surah berikutnya, QS. Al-Jinn.

Di dalam aula, Haura yang sedang duduk sedikit bersedih saat menghafalkan surahnya. Akhirnya sahabatnya bertanya kepada Haura.

“*Illaa balaaghom minallohi wa risaalaatih, wa may ya'shillaaha wa rosulahuu ...*, habis itu apalagi ya. Aduh lupa lagi” ucap Haura sambil sedikit bersedih karena sudah tiga kali ulang tetapi tetap belum hafal juga.

“Ada masalah apa, Haura?” tanya Amira dan Hanna.

“Ini QS. Al-Jinn ayat 23 agak panjang jadi aku agak susah hafalnya” jawab Haura sambil sedikit bersedih.

“Coba kita lihat yang mana” ucap Amira dan Hanna.

“Yang ini nih” ucap Haura sambil memperlihatkan Al Qur’annya di bagian ayat tersebut.

“Oohh yang itu. Iya memang agak panjang. Kamu hafalinnya coba pelan-pelan dan dibaca berulang-ulang. Insyaa Allah bisa hafal” ucap Hanna sambil memberi pendapatnya.

“Iya benar tuh” ucap Amira.

“Oh gitu ya, yaudah aku coba baca berulang-ulang sama hafalin pelan-pelan ya. Makasih sahabatku” ucap Haura sambil tersenyum berterima kasih kepada sahabatnya atas pendapatnya.

“Iya oke. Sama-sama Haura” ucap Amira dan Hanna sambil membalas senyuman dari Haura.

Tiga tahun telah berlalu, Haura saat ini sudah kelas 6. Ia sekarang sedang menyelesaikan hafalan qur’an juz 28 yang sebentar lagi akan selesai.

*“A’uudzu billaahi minasy-syaithoonir-rojiim*  
***Bismillahirrohmaanirrohiim*** *Yaaa ayyuhallaziina aamanuu*  
*laa tattakhizuu 'aduwwii wa 'aduwwakum auliyaaa-a*  
*tulquuna ilaihim bil-mawaddati wa qod kafaruu bimaa jaaa-*  
*akum minal-haqq, yukhrijuunar-rosuula wa iyyaakum ang tu-*  
*minuu billaahi robbikum, ing kungtum khorojtum jihaadang*

*fii sabiilii wabtighoooo-a mardhootii tusirruuna ilaihim bil-mawaddati wa ana a'lamu bimaaa akhfaitum wa maaa a'langtum, wa may yaf'al-hu mingkum fa qod dholla sawaaa-as-sabiil {1} Shodaqollahul 'adziim*" ucap Haura dengan tenang dan fokus.

"Haura setor QS. Al-Mumtahanah ayat 1 saja ya" ucap Bu Siti dengan lembut.

"Iya Bu Siti. Soalnya ayatnya panjang jadi agak lama hafalnya hehe" jawab Haura.

"Yaudah tidak apa-apa. Haura lanjut ke ayat selanjutnya" ucap Bu Siti sambil tersenyum.

"Baik bu. Terima kasih" ucap Haura sambil membalas senyuman dari Bu Siti.

"Iya sama-sama, Haura" jawab Bu Siti tersenyum kembali.

Beberapa hari kemudian, Haura, Amira, dan Hanna sedang asik duduk menghafal surah di aula. Ternyata di sekitar mereka ada murid lainnya yang sedang asik bercanda, karena itu suasana di aula terasa ramai. Dan membuat Haura merasa terganggu dalam menghafal surahnya. Akhirnya mereka bertiga menegur murid tersebut untuk berhenti bercanda.

Hari wisuda kelas 6 dan wisuda Al Qur'an pun tiba. Semua murid kelas 6 dan murid yang akan diwisuda Al Qur'an bersiap-siap untuk acara tersebut. Seperti saat ini, Haura, Amira, dan Hanna yang sedang bersiap-siap di ruang ganti.

“Tak terasa ya, kita sudah lulus SD dan alhamdulillah kita juga bisa wisuda Al Qur'an bersama untuk 3 juz yang sudah kita hafal” ucap Haura terharu.

“Iya benar” jawab Amira dan Hanna terharu.

“Semoga setelah ini kita bisa tetap istiqomah melanjutkan hafalan Al Qur'an kita di tempat lain dan juga persahabatan kita bisa terjaga silaturahmi nya walaupun kita sudah menempuh pendidikan di tempat yang berbeda-beda ya. Aamiin..” ucap Amira sambil sedikit meneteskan air mata.

“Iya betul. Aamiin ya Allah” jawab Haura dan Hanna sambil sedikit meneteskan air mata juga. Mereka pun saling berpelukan.

Selama menghafal Al Qur'an, Haura selalu menghadapi rintangan seperti ketika menemukan ada kata-kata yang agak sulit atau sedikit membuat mulut kelibat saat diucapkan, atau menemukan ayat yang panjang jadi memerlukan waktu yang lebih lama untuk hafal dan

terkadang ia merasa jenuh ketika menghafal Al Qur'an atau orang yang disekeliling dia mengobrol jadi membuat suasananya berisik dan menjadi tidak fokus menghafalnya. Itulah beberapa contoh rintangannya, tetapi dengan kegigihan, percaya diri, dan mendapat dukungan dari keluarga, guru, dan sahabatnya. Akhirnya, Haura pantang menyerah, tetap semangat, dan selalu bersyukur karena telah diberi kesempatan untuk bisa menghafal Al Qur'an.

Nah teman-teman, begitulah cerita singkat dari pengalamanku dalam menghafal Al Qur'an selama aku bersekolah di SD. Semoga dari ceritaku, kalian bisa termotivasi dan terinspirasi untuk menghafal Al Qur'an sepertiku juga yaa ☺.

**SELESAI**

# Rumahku Kini Adalah Sekolahku

*Oleh : Lailatussaidah*

**Pagi** ini terasa lebih cerah dari biasanya dan begitu pun juga langit terasa lebih biru dari sinar matahari pagi yang menyinari bumi ini selalu ditemeni dengan suara kicauan burung yang nyaring.

Hai namaku Chittaphon Leechaiyapornkul. Biasa dipanggil Lee. Saya seorang siswa kelas 5 SDN Barat 04 Petang, Kota Jakarta Barat. Ohiya aku memiliki sahabat yang berjumlah 6 (enam) orang yang bernama Huang XuXi, Hendry, Dong Sicheng, Xiao Dejun, dan Liu Yangyang. Meskipun mereka sahabat aku akan tetapi rumah mereka jauh dari sekolah mereka tidak pernah loh bolos sekolah dan mereka anak yang rajin belajar serta pandai. Kebetulan rumahku saja dekat dengan sekolah, meskipun jarak tidak terlalu jauh dari sekolah namun alangkah sedihnya pada saat pandemi Covid-19 menyerang diseluruh Indonesia maupun dunia, pemerintah Indonesia menutup sekolah kami dan menganjurkan untuk belajar dari rumah. Dengan hal ini semua guru-guru dan seluruh siswa di SDN Barat 04 Petang

melakukan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing. Mau tak mau harus tetap menjalankan perintah dari pemerintah meskipun kami keberatan dengan hal ini. Pandemi Covid-19 banyak membuat segalanya berubah mulai cara belajarku pun berubah, Bapak/Ibu guru sekarang lebih menggunakan Zoom Meeting, Google Meet, Google From, dan Google Classrom. Aplikasi seperti itulah pertama kalinya aku mendengar dan tidak tahu cara memakainya.

Hari dimana aku merasakan dilema yang luar biasa, hari ini adalah hari pertama aku merasakan sekolah daring akhirnya waktu pun tiba aku harus sekolah dan harus belajar menggunakan zoom, lalu ibu guru pun menyapa murid-muridnya.

*"Assalamualaikum anak-anak, selamat pagi gimana kabar kalian...?". Anak-anak pun menjawab dengan senang hati "walaikumsalam ibu, kabar kami baik bu alhamdulillah..!". Bu guru jawab "alhamdulillah kalau kabar kalian membaik, kalian harus tetap menjalankan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah ya, baik anak-anak hari ini kita akan mempelajari tema 6, yaitu Perpindahan Panas dan Kalor. Sebelum kita mulai mempelajari tema 6 kelas V, ibu mau bertanya sama kalian*

*nih, apakah kalian sudah membacanya terlebih dahulu..?",* Jawab siswa "*sudah ibu, kami sudah mempelajarinya..!!*". Bu guru pun menjawab "*Baik kalau begitu hari kita mulai saja pembelajarannya, anak-anak harus tetap semangat belajarnya meskipun sekolahnya dari rumah..*". Waktu pun terus berjalan berlalu tak terasa materi tema 6 kelas V telah selesai diajarkan selama 35 menit hingga akhir materinya dan kelas hari ini pun telah usai. Kemudian ibu guru memberikan tugas sedikit sebagai pemahaman pada materi hari ini.

### **Setahun Selama Pandemi**

Tak terasa aku melakukan seperti biasanya yaitu beraktivitas berangkat ke sekolah dan belajar bareng-bareng dengan teman menggunakan Zoom Meeting, namun pagi ini semua terasa tenang dan damai semua serasa sepi walau hari ini bukan hari raya Nyepi, namun dikarenakan semua aktivitas kebanyakan berada dirumah. Tak terasa aku menjalankan kegiatan ini hampir setahun lamanya melakukan kegiatan ini setiap hari sampai aku akhirnya terbiasa. Dengan adanya virus Covid-19 yang memaksakan banyaknya sekolah melakukan pembelajaran daring, ada sebuah pengalaman



positif bagi semua keluarga, yaitu makin akrab dengan lingkungan sekitar, orang tua senang bisa berkumpul bersama anak-anaknya, dan menemani mereka belajar. Namun, tidak sedikit yang mengeluh dikarenakan bosan, dan jenuh selama dirumah saja.

Waktu menunjukkan pukul 06.30 wib pagi hari Selasa kami sekeluarga tidak sengaja mendengar suara sirene mobil Ambulance, oh tidak ternyata tetangga kami positif Virus Covid-19 tanpa gejala. Kami sekeluarga panik dan saling menatap. Lalu tak lama ibu bertanya kepada ayahku. *“Ayah! Gimana ini Ibu Sun positif, apakah kemarin ayah bertemu dengan ibu Sun..?”* ujar Ibu. *“Lalu apa yang bisa kita lakukan sekarang ayah? Ibu bingung...!”* ujar ibu lagi. Lalu ayah menjawab *“Tenang buk, tenangkan diri Ibu, Ayah kemarin tidak bertemu dengan keluarga Ibu Sun kok buk, sudah tidak usah khawatir selama kita memetuhi protokol kesehatan dari WHO Insya Allah kami aman dan sehat walafiat”*. Setelah 2 (dua) minggu berlalu akhirnya Ibu Sun telah pulang dan dinyatakan negatif oleh Rumah Sakit Al-Ikhlas tempat ia dirawat. Tidak lama setelah kami sekeluarga mendapatkan informasi bahwasannya Ibu Sun terpapar Virus Covid-19, kini daerah rumahku dinyatakan zona merah oleh pemerintah

dikarenakan daerah kami banyak yang terpapar Virus Covid-19 lebih dari 20 orang selama 3 (tiga) hari dan ditutup segala akses keluar masuk untuk sementara waktu. Sudah setengah bulan berdiam diri dirumah begitupun dengan masyarakat sekitar, kabar baik kini daerah telah dibuka oleh pemerintah dan berubah menjadi zona hijau dikarenakan sudah menurun yang terpapar Virus Covid-19 dan kini masyarakat pun bisa keluar rumah serta bisa beraktivitas diluar rumah.

Pada sore hari Jum'at aku berjalan menelusuri trotoar bersama dengan kakakku yang bernama Mark Leechaiyapornkul pada saat itu trotoar terlihat agak lebih sepi dari biasanya. Nampaknya para pejalan kaki sedikit berkurang, karena mungkin ada yang lebih memilih rebahan diatas kasur daripada jalan-jalan yang tidak ada tujuannya mau kemana. Setelah berjalan kaki yang cukup jauh kami melewati beberaoa blok kompleks rumah, ku lihat cafe terbuka tempat nongkrong anak-anak remaja yang mulai nampak ramai oleh pengunjung. Namun, sayangnya banyak pengunjung yang nongkrong disana tidak menggunakan masker meskipun Virus Covid-19 lagi menurun. Ada beberapa anak remaja yang sedang nongkrong disana yang melihat kami berdua yang sedang berjalan sambil menatap

kami berdua yang seakan-akan orang paling aneh sedunia dikarenakan menggunakan masker. Lalu ada yang meneriaki ku dengan berteriak mengencangkan volumenya lalu terdengar oleh kami.

*“Woy lebay banget sih!”* kata anak remaja itu.

*“Halah caper banget sih, palingan malu tuh sama mukanya karena jelekkan makannya pakai masker!!”* ucapnya anak remaja pakai baju biru dan lalu diiringi tawa teman-temannya.

*“Virus Covid-19 udah engga ada woy!, jangan lebay deh, lagian emangnya engga engep lo pakai masker mulu..?”* tanya yang lain.

*“Sudahlah dek jangan dengerin omongan mereka, meskipun Virus Covid-19 lagi turun bukan berarti engga ada, kita harus tetep waspada dan jaga kesehatan imun kita ya dek”* ujar kak Mark.

*“Iya kak, aku tidak mendengarkan omongan mereka kok, aku hanya kasihan saja dengan kaka-kakak itu ia tidak bisa menjaga kesehatannya, sudah yuk kak kita pulang saja”* ujar Lee.

Dengan kita memakai masker seperti ini, kita bisa memberikan contoh yang baik untuk diri kita, dan orang lain,

maka dari itu kita jangan malu untuk terus memberikan kebaikan dan kesehatan untuk kita semua. Dengan cara apa? mematuhi protokol kesehatan, jangan lupa memakai masker, dan lain-lain.

Setelah berbulan-bulan lamanya mengenai Virus Covid-19 makin lama makin menurun dengan dibantunya adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), Lockdown diberbagai daerah, dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang berbagai level yang terjadi hampir memasuki 2 (dua) tahun menunggu akhirnya pemerintah memperbolehkan masyarakat Indonesia untuk mudik pada saat hari raya Idul Fitri, kami sekeluarga senang dengan kabar baik ini. Dan akhirnya sekolah pun sedikit demi sedikit telah dibuka atau belajar secara tatap muka meskipun setengah murid yang ada disekolahku masih online.

Dan kini akhirnya sekolahku dibuka 100% atau belajar secara tatap muka dengan jumlah siswa sebanyak 1 kelas dan tidak ada pengurangan sekalipun. Informasi yang di dapatkan bahwasannya hari Senin akhirnya sekolah dibuka dan aku merasakan tidak sabar karna sudah kangen banget dengan sahabat-sahabatku setelah hampir 2 tahun kami tidak berjumpa satu sama lainnya.

Pada Senin pagi pun tiba sekitaran pukul 06.00 wib, akhirnya aku bisa beraktivitas kembali seperti biasanya yaitu berangkat ke sekolah untuk bermain bersama dengan para sahabat dan teman-teman, belajar di dalam kelas setelah selesai rapih-rapih untuk berangkat sekolah. Sesampainya di depan gerbang sekolah, Lee meminta kak Mark untuk pulang saja. Sebelum ku masuk ke dalam sekolah, aku akan menunggu sohibku yang bernama Hendry untuk menunggu sahabat-sahabat yang lain masuk bersama. Setelah menunggu lama akhirnya sahabatku telah datang semuanya yang bernama Huang XuXi, Dong Sicheng, Xiao Dejun, dan Liu Yangyang. Akhirnya kami bisa berkumpul kembali dan kami pun sesekali untuk bercanda gurau, mengobrol, serta mereka pun juga membalas kejahilanku. Kami semua tidak akan menyia-nyiakan waktu untuk bisa menikmati suasana yang telah hilang hampir 2 tahun dikarenakan adanya Virus Covid-19 dan kini sudah membaik disekitarnya.

**SELESAL.....**

# Tumbuh Bersama

Oleh : Mudrikah Azizah

**Pagi** hari yang cerah, seruan burung yang berkicau seolah membangunkanku dari mimpi indah saat aku tertidur.

“*Alhamdulillahilladzi ahyanaa ba'da maa amaanaa wa ilaihin nusyuur*” , ucapku sambil membuka mata. Sayup-sayup suara adzan terdengar, aku menuju toilet untuk berwudhu, dan bersiap untuk shalat subuh.



Ohiya, sebelumnya perkenalkan, namaku Shabrina Noor Haniya yang artinya cahaya mawar putih yang membawa kebahagiaan, aku biasa dipanggil “Bina”. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Aku mempunyai adik laki-laki berusia 4 tahun yang sangat lucu, panggil saja ia “Sina”.

Aku bersekolah di SDIT Al Manar, kelas 5. Dari nama sekolahnya saja, kalian pasti tahu kan bahwa aku ini berhijab, hihhi. Aba dan umma selalu mengajarku untuk menutup aurat sejak dini.

Waktu menunjukkan pukul 06.00, matahari sudah terbit dan aku membuka jendela kamarku, membiarkan cahaya mentari serta angin yang berhembus masuk mengisi ruang serta sela kamarku. “Maa syaa Allah, sejuk sekali pagi ini.” ucapku sambil meregangkan badan. “Kamarku sudah rapi, saatnya bantu umma ke dapur untuk menyiapkan sarapan” batinku.

“Sudah rapi kamarnya, nak?” tanya umma. “Sudah umma. Ada yang bisa Bina bantu?” tanyaku. “Tolong panggil Aba dan adik ya, kita sarapan dulu” pinta umma. Aku langsung bergegas menghampiri Aba dan adikku yang sedang menyiram tanaman.

Ketika kami sedang sarapan, aba menanyakan kegiatanku hari ini, “hari ini kamu ada rencana apa sayang?”, “Aku mau ke rumah Zain, ba. Hari ini mamanya buat kue, aku disuruh cobain hihhi” jawabku. “Ekhem.. calon mantu, ba” seru umma, “ssst, masih kecil ummaaa” jawab abasambil

mencolek tangan umma. Kamipun melanjutkan sarapan dengan riang gembira.



Aku sangat senang terlahir di keluarga ini, mempunyai orangtua yang sangat baik hati, lembut, juga adik yang sangat penurut. Kami saling menyayangi satu sama lain. Kami tinggal di lingkungan yang beberapa anak sesusiaku dan Zain memilih untuk bermalas-malasan di rumah dan bermain terus-menerus, tidak ada rasa ingin belajar. Ingin sekali rasanya aku dan Zain mengubah pemikiran teman sebayaku untuk berpikir terbuka mengenai masa depan mereka selanjutnya. Hingga akhirnya, aku dan Zain mempunyai sebuah misi untuk membuka pikiran teman sebayaku. Semua berawal saat aku berada di rumah Zain.



Aku menepati undangan mama Zain untuk datang ke rumahnya. Mama Zain adalah teman dari ibuku, ia tinggal dekat denganku di blok I, sedangkan aku di blok H. Zain adalah temanku sejak kecil, kami tumbuh bersama juga seumuran, hanya saja sekolah kami berbeda. Keluarga Zain sangat baik padaku dan keluargaku, aku sudah dianggap keluarganya sendiri oleh keluarganya.

“Assalamu’alaikum, Zain” ucapku.  
“Wa’alaikumussalaam Binaa.. Zain, ada Bina nih” seru mama Zain dengan gembira. “Bina, ayo ikut aku, aku punya mainan Lego baru nih!” tarik Zain menggenggam tanganku menuju ruang tamu. “Nih, keren banget kan?” tanya Zain. “Iya keren banget Zain!” ucapku, sambil melihat-lihat lego milik Zain.

Tak lama, mama Zain datang membawa sepiring kue yang ia buat, dan dua cangkir susu untukku dan Zain. “Dimakan ya kuenya, enak banget lho! Susunya juga diminum ya, Bina” ujar mama Zain. Akupun langsung memakan kue tersebut, rasanya sangat lezat!. Suasana terasa hening, aku hanya berdua dengan Zain di ruang tamu, lalu aku memulai percakapan “Zain, setelah lulus SD, kamu mau lanjut SMP dimana?” tanyaku. “Aku mau masuk pesantren, Bina. Kalau kamu?” tanya Zain. “Aku mau ke SMP Islam

Terpadu aja Zain.. Ohiya, kemarin aku ketemu Nawal, dia bilang, dia tidak mau lanjut sekolah karena malas.” Ujarku. “Wah, kita harus mengubah pikirannya agar dia mau untuk belajar. Gimana kalau selama libur sekolah ini, kita ajak Nawal untuk bermain lalu belajar bersama sambil kita nasehati? Kita kan harus bertumbuh dan berkembang bersama, karena kita sahabat” ujar Zain. Aku sangat setuju dengan ajakan Zain.

Keesokan harinya, aku, Zain, dan Nawal bermain bersama. “*Assalamu’alaikum* Nawal, kamu tidak rindu bermain bersama kami?” tanyaku. “*wa’alaikumussalam* Bina, Zain. Tentu aku sangat rindu main bersama kalian, namun ada suatu hal yang menjadi alasan kenapa aku tidak bisa bermain dengan kalian” ucap Nawal. “Kenapa? Ceritakan pada kami” ujar Zain. “A..a.a..ku sendiri tidak tahu harus memulainya dari mana, intinya, ibuku sedang sakit, ayahku pergi, jadi aku menjaga ibu saja di rumah.” Jawab Nawal. Aku menghela nafas, “ya ampun Nawal, kami ini kan sahabatmu, kalau ada apa-apa cerita saja pada kami” ujarku. “Lalu, sekarang keadaan ibumu bagaimana? Beliau di rumah sama siapa?” tanya Zain. “Ibuku sedang berbaring lemah, sekarang ia ditemani oleh adiknya yang sedang menjenguk ibuku” jawab

Nawal. Aku dan Zain tak tega melihat ekspresi wajah Nawal, kami langsung menghiburnya dengan mengajak bermain ke rumah Zain, bermain lego bersama. “Selama liburan ini, jadi, kamu akan melakukan apa Wal?” tanya Zain. “Ya,, aku paling menjaga ibuku saja” jawab Nawal. “Hmm.. bagaimana jika kita belajar bersama sambil di rumahmu, sambil menjaga ibumu?” seruku. “Wah, boleh, senang sekali bisa belajar bersama” ujar Nawal.

Hampir setiap hari, kami belajar bersama. Zain dan Nawal memang laki-laki, namun mereka adalah sahabat yang paling mengerti aku. Aku sangat bersyukur dipertemukan dengan mereka. Nawal adalah anak yang dahulu sangat periang, ia anak yang cerdas, pintar, dan selalu menjadi nomor 1 di sekolahnya. Aku yakin, orangtuanya pasti sangat bangga memiliki anak seperti Nawal. Namun, ketika ibunya sakit, seketika dunianya runtuh, senyum keceriaannya hilang dari wajahnya, kami rindu Nawal yang dulu.

Setelah seminggu lagi liburan kenaikan kami usai, dan masuk ke kelas 6, Nawal menyampaikan sesuatu kepada kami. “Zain, Bina, ada yang ingin aku sampaikan ke kalian... kemungkinan, aku tidak akan melanjutkan sekolahku ke jenjang SMP” ucap Nawal dengan perasaan sedih.

“Mengapa? Ada apa Nawal?” sontak aku dan Zain kaget. “Ibuku masih terus-menerus sakit, ayahku sudah pergi meninggalkan kami, hanya ada aku dan ibu saja, tidak ada yang membiayaiiku untuk lanjut sekolah lagi.. untuk perawatan ibu untung saja ada saudara yang mau membantu” ujar Nawal. Aku dengan ekspresi sedih merasa kasihan, miris sekali nasib sahabatku. “Nawal, kamu kan pintar, kamu pasti akan dapat beasiswa” ujar Zain. “Benar Nawal, kamu tidak ingin kan seperti teman-teman lain yang tidak ingin melanjutkan pendidikannya?” ujarku. Aku dan Zain terus membujuk Nawal agar tetap melanjutkan pendidikannya, kami sangat sayang dengan Nawal. Aku mengajak Nawal untuk terus berusaha mengejar beasiswa agar Nawal dapat melanjutkan sekolahnya. Hingga pada saatnya mendekati hari libur akhir tahun di kelas 6, Nawal bertekad untuk melanjutkan pendidikannya, ia bertekad bahwa ia harus menjadi orang sukses, ia ingin membahagiakan ibunya dan membalas budi pada saudara yang telah membantu keluarganya hingga saat ini.

Libur akhir tahun tiba, Zain dan keluarganya pergi berlibur ke puncak, Bogor. Sedangkan aku di rumah saja bersama keluarga, dan Nawal masih tetap menjaga ibunya.

Aku merasa bosan dan inisiatif main ke rumah Nawal bersama adikku, Sina. Sesampainya di rumah Nawal, aku langsung melakukan panggilan video dengan Zain, kami sangat rindu. Zain mengangkat panggilan video kami, ia terlihat sangat Bahagia bersama keluarganya. Zain bilang “Bina, Nawal, tunggu ya, besok aku akan pulang, kita akan belajar bersama lagi. Kita harus bertumbuh dan berkembang bersama, kita harus jadi orang sukses, kita harus melanjutkan Pendidikan setinggi-tingginya. Kalau bisa, kita beri motivasi juga kepada teman-teman kita yang lain.”.

Tinggal sehari lagi aku akan bertemu dengan Zain dan keluarganya. Aku sangat rindu padanya. Hingga akhirnya, telepon masuk berdering berkali-kali. Ku angkat telepon tersebut yang ternyata telepon dari Zain. Namun ku dengar bukan suara Zain yang berbicara. Terdengar suara yang sangat berisik, hingga akhirnya, seorang pria tua berbicara, “halo? Ini dengan Bina? Pemilik dari *handphone* ini mengalami kecelakaan bersama keluarganya. Saya menghubungi anda karena ini nomor terakhir yang dihubungi oleh pemilik *handphone* ini.” Mendengar ucapan tersebut, rasanya hatiku hancur, aku tak sanggup menjawabnya. Setelah diberitahu keberadaannya, akhirnya aku dan

keluargaku sampai ke rumah sakit dimana Zain dan keluarganya di rawat. Tak lupa juga aku mengabari Nawal.

Aku sangat sedih melihat kondisi Zain yang belum sadar. Ayah dan Mama Zain hanya luka ringan. Ku tunggu Zain sadar sambil membaca ayat suci Al-Qur'an, perlahan Zain sudah mulai sadar, aku langsung bergegas menghampirinya. "Zain! Kamu kenapa?!" ucapku sambil memegang tangan Zain. "Jaga dirimu ya Shabrina, ingat, kita harus tumbuh dan berkembang bersama. Teruskan misi kita dengan Nawal ya! Aku yakin, kalian pasti bisa memotivasi teman-teman kita yang lain" ucap Zain dengan lirih. Ucapan Zain membuatku lemas, kata-katanya seperti menandakan sebuah pesan terakhir. Aku tetap berusaha tegar menahan isak tangis yang membendung di mata, "Zain, kita akan tetap terus bersama, kita akan tumbuh bersama. Zain, kuat ya Zain!". Namun, Allah berkehendak lain, tak lama Zain menghembuskan nafas terakhirnya, tanganku yang masih digenggam perlahan terlepas. Seketika duniaku terasa berhenti sejenak. Tak ku sangka, ucapan Zain tadi ternyata memang pesan terakhirnya.

Aku dan Nawal sangat sedih kehilangan Zain. Hingga tiba saatnya hari kelulusan, ternyata Nawal memang benar-

benar tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena terkendala oleh biaya. Aku sangat sedih karena mungkin misiku dengan Zain tidak akan berjalan lancar. Namun ternyata ada hikmah dibalik kejadian ini. Orangtua Zain bersedia menawarkan diri untuk membiayai Pendidikan Nawal hingga lulus. Hingga pada akhirnya aku dan Nawal dapat bersekolah bersama di SMP Islam Terpadu yang memang kami impikan. Aku dan Nawal berjanji akan meneruskan misimu itu Zain. Sekarang Nawal sudah bersekolah kembali, teman-teman kami perlahan dapat menerima motivasi kami dengan baik dan mau untuk belajar serta melanjutkan sekolah. Kamu pasti sangat Bahagia disana, Zain. Misi kita berhasil. Kami akan selalu ingat denganmu, semangat perjuanganmu akan selalu terkenang dalam benak kami, sahabatku.

# Indahnya Berbagi

*Oleh : Niken Ayu Rosidah*

**Namanya** Kayla Putri, dan lebih akrab disapa Kayla atau Kay. Ia seorang anak perempuan kecil yang lucu, baik hati dan selalu ceria. Ia juga seorang anak tunggal yang kini tinggal bersama orang tuanya, dikarenakan adiknya, Rara sudah meninggal akibat sakit yang dideritanya beberapa tahun yang lalu. Semenjak adiknya Kayla sudah tiada, ia selalu merasa kesepian. Beruntung Kayla masih memiliki sahabat-sahabat yang selalu ada untuknya di kala Kayla sedih.

Kini Kayla duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 6, dan Kayla memiliki 3 orang sahabat yang akrab disapa Gita, Syifa dan Lulu. Kayla dan 3 sahabatnya mempunyai sifat yang berbeda, tetapi hal itu tidak menjadi perselisihan diantara mereka. Justru, seiring berjalannya waktu dan mereka selalu menghabiskan waktu bersama, kini mereka sudah saling mengerti dan paham arti kebersamaan dalam persahabatan mereka.



Waktu terus bergulir, tak terasa sudah memasuki bulan Ramadhan. Dan sekolah mereka sudah libur. Entah mengapa Kayla tiba-tiba termenung, lalu sang Bunda menghampiri Kayla yang sedang duduk sendiri di teras rumah.

“Kay, bunda cariin dikamar kamu tidak ada, ternyata ada disini” ujar bunda kepada Kayla.

Kayla yang awalnya merenung, seketika kaget mendengar suara bunda yang menghampirinya.

“Eh iya bunda hehe, ada apa bund?” gumam Kayla sambil mengusap kedua pipinya yang basah karena air mata.

“Loh, kamu kenapa Kay? Habis nangis ya? Cerita coba nak sama bunda” kata bunda kepada Kayla.

Kayla hanya tersenyum dan tertawa tipis sambil berkata...

“Hehehe engga ko bunda Kay ga nangis, gapapa bund” jawab Kayla.

“Hm, sepertinya kamu lagi kangen Adik Rara ya nak” kata bunda.

Kayla langsung menatap bunda dan langsung memeluknya. Pelukan sang bunda sangatlah hangat, hingga membuat hati Kayla sedikit lebih tenang.

Lalu setelah berbincang-bincang dan hati Kayla sudah tenang. Kayla tiba-tiba saja berpikir untuk melakukan kegiatan di bulan Ramadhan ini. Hal itu akan membuat Kayla tidak sedih lagi karena mengingat Adiknya. Dan Kayla pun bertanya kepada bunda tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh Kayla dan tentunya bersama 3 sahabatnya.

“Bunda, boleh tidak kalau di bulan Ramadhan ini aku sama teman-teman mengadakan kegiatan berbagi gitu bund?” tanya Kayla kepada bunda dengan antusias.

“Wah, tentu saja boleh nak. Bunda akan bantu” jawab bunda.

“Asik, terimakasih ya bunda. Besok Kay bicarakan terlebih dahulu ya bund sama Gita, Syifa dan Lulu” ujar Kayla.

Keesokkan harinya, Kayla bertemu dan berkumpul dengan 3 sahabatnya di rumahnya. Lalu Kayla menyampaikan maksud dari kegiatan berbagi ini. Setelah berbincang-bincang dengan sahabatnya, mereka pun setuju dan sangat antusias untuk segera melakukan kegiatan berbagi ini. Mereka mulai membicarakan waktu dan dalam bentuk apa untuk dibagikan ke orang yang membutuhkan. Kemudian sang bunda pun menghampiri mereka, karena terlihat

bingung, Dan bunda pun mengusulkan agar membagikan berupa makanan berbuka puasa saja untuk orang-orang yang membutuhkan di jalanan dan dibagikan pada sore hari.

Mendengar usul dari bunda Kayla, mereka berempat pun saling menoleh dan mengatakan setuju dengan kompak. Bunda yang melihat tingkah laku mereka jadi tertawa. Kayla dan 3 sahabatnya itu sudah bersahabat sejak lama, dan kebetulan mereka mempunyai celengan tabungan sendiri. Dan mereka sepakat untuk membongkar isi celengan mereka sebagian untuk dikumpulkan sebagai dana kegiatan berbagi ini. *Wah masya Allah, hebat sekali ya mereka.*

Di esok harinya, 3 sahabat Kayla datang lagi ke rumah Kayla. Di hari itu mereka mengumpulkan uang hasil dari celengan tabungan mereka masing-masing. Dibantu oleh bunda Kayla mereka menghitung uangnya untuk di belanjakan bahan makanan. Tidak lama kemudian, tiba-tiba saja bunda Gita datang dan turut membantu bunda Kayla untuk menyiapkan keperluan yang dibutuhkan. Bunda Gita datang karena memang rumahnya berdekatan dengan rumah Kayla.

Sepanjang hari itu mereka semua sibuk saling membantu mempersiapkan bahan-bahan. Ada yang

membantu bunda memasak, ada yang menyiapkan bungkus makanan yang sudah siap. Tak terasa waktu sudah menjelang sore hari, dan makanan yang akan di bagikan sudah siap. Sebelum Kayla dan 3 sahabatnya itu pergi berkeliling membagikan makanan untuk orang yang membutuhkan, mereka mengucapkan terimakasih dan juga berpamitan terlebih dahulu.

“Bunda, terimakasih ya sudah membantu dan mendukung kita. Terimakasih juga ya bunda Gita sudah repot-repot ke rumah Kayla hehe” ucap Kayla.

“Iya bunda Kayla dan bunda Gita, terimakasih ya” kata sahabatnya.

Bunda Kayla dan bunda Gita pun tersenyum dan secara bersamaan mengatakan, “Iya nak, sama-sama”

“Semoga menjadi keberkahan juga buat kalian karena sudah melakukan hal yang sangat mulia, berbagi kepada yang membutuhkan” kata bunda Gita.

“Tuh Pak Edi sudah menunggu kalian di mobil, ayo keburu magrib loh nanti” kata bunda Kayla lagi.

Pak Edi adalah supir mobil Kayla, Pak Edi yang akan menemani Kayla dan sahabatnya berbagi makanan.

“Ohiya bund, oke deh kita pamit ya bunda. Assalamu’alaikum” ucap Kayla, Gita, Syifa dan Lulu.

“Wa’alaikumsallam, hati-hati ya nak. Hati-hati juga ya Pak Edi bawa mobilnya” kata Bunda sambil tersenyum melambaikan tangan.

Kayla dan sahabatnya pun membawa 2 kardus yang berisi makanan untuk dibagikan di jalan nanti, mereka berangkat dengan menggunakan mobil yang di supiri Pak Edi. Tidak lama kemudian, Kayla melihat di sudut jalan ada beberapa anak kecil, lalu mobi pun menghampiri. Dan Kayla memberikan makanan untuknya.

“Sungguh pemandangan yang sangat indah sekali, melihat orang lain bahagia juga atas rezeki ini” gumam Kayla dalam hatinya sambil tersenyum haru.

Waktu terus berjalan, dan makanan pun sudah habis di bagikan oleh Kayla dan 3 sahabatnya ke orang-orang yang membutuhkan di jalanan. Mereka semua pun pulang dengan hati yang amat tenang dan ikut merasakan kebahagiaan atas apa yang orang-orang rasakan ketika menerima rezeki dari Kayla dan 3 sahabatnya. Walaupun Kayla, Gita, Syifa dan Lulu masih kelas 6 SD, tetapi pemikiran dan sikap mereka

patut di acungi jempol, dan mereka pun semakin mengerti apa arti dari bersyukur dan juga indahnya berbagi.

**SELESAI.**

## **Seekor Rubah yang Licik dan Burung Gagak**

*Oleh : Ninda Fadhillah*

Di sebuah hutan rindang dan lebat, penuh dengan pepohonan yang tinggi, hiduplah seekor rubah dengan sifatnya yang tak pernah di sukai oleh penghuni lain. Rubah tersebut selalu berkeliling hutan setiap hari untuk mencari mangsanya. Dia berjalan sana sini sambil tengok kanan dan kiri. Dia hanya istirahat dan tidur pada malam hari saja. Dan seluruh hewan tersebut akan menghindar dan mengumpat apabila si rubah itu akan datang.

Pasukan semut : “sepertinya rubah akan lewat, sebaiknya cepat kita sembunyi dan amankan semua makanan yang ada”

Hari ini rubah tidak mendapatkan mangsanya sehingga dia tidak bisa makan, akhirnya rubahpun pulang ke tempat tinggalnya dan tertidur lebih cepat dari biasanya. Keesokan harinya rubah mulai mengelilingi hutan, dia mencium aroma sesuatu yang harum sekali.

Rubah : “Mmm ini seperti bau keju, dari mana asalnya?”  
(ucapnya sendiri sambil terus menelusuri asal bau keju itu)

Tak lama kemudian, rubah mencium aroma tersebut semakin dekat. Dia berjalan hingga melewati sebuah danau, dan merasakan aroma tersebut berasal dari atas pohon.

Rubah : “ternyata benar, bau keju itu dari sana” (dalam benaknya melirik pandangnya yang ia dapati seekor burung gagak hinggap diatas pohon)

Rubah : “hei burung gagak, kemarilah.. aku ingin berbicara padamu”

Burung gagak : “tidak, aku ingin di atas sini saja”

Burung gagak mengetahui sifat buruk si rubah itu yang ingin mengambil potongan keju miliknya. Burung gagak yakin sekali bahwa rubah tidak akan bisa mendekatinya karena rubah tidak pandai memanjat pohon.

Rubah : “benarkah kau tidak ingin turun kebawah sini wahai burung gagak?”



Burung gagak : “ iya, aku ingin melihat pemandangan di atas”  
(dengan lantangnya ia meyakinkan jawaban rubah  
itu yang ingin mengambil keju miliknya)

Rubah : “sial dia tidak mau turun, aku harus cari cara lain”

Rubah yang licik itu pun tak habis pikir, ia terus mencari cara  
agar keju itu menjadi santapannya pagi ini.

Rubah : “wahai burung gagak yang tampan dengan bulu-bulu  
di sayapmu yang begitu megar dan cantik, ku ingin  
mendengar suara nyanyianmu yang indah. Ku tau  
kau pandai bernyayi dan suaramu lebih merdu dari  
burung yang lain” (rayuannya kepada burung  
gagak)

Mendengar rubah berkata demikian, burung gagak  
merasa memang dirinya sajalah yang pandai bernyayi dan  
suaranya merdu. Dia berfikir bahwa tiada yang mampu  
menyaingi suara indahnyanya.

Burung gagak : “baiklah, aku akan menyanyikan sebuah  
lagu”

Rubah : “ahahaha ini waktu yang tepat bagiku untuk merebut  
potongan keju miliknya” (suara hatinya yang licik  
dengan lirikan sinis pada burung gagak)

Ketika burung gagak membuka mulutnya dan ingin mulai bernyanyi, potongan keju tersebutpun terjatuh ke bawah.

Rubah : “hap! Nyam nyam..” (dia menangkap keju itu dan memakanya)

Burung gagak : “oh tidaakk..!!”

Rubah : “enak sekali keju. Wahai burung gagak, kau sangat bodoh!! Kau tertipu dengan rayuanku, ahahahh...”

Burung gagak: “huhuhu.. seharusnya aku tidak memperdulikan rayuannya itu”

Rubahpun segera pergi menjauh dan burung gagak bersedih hingga ia menangis serta menyesali perbuatan dirinya yang mudah sekali tertipu rayuan rubah itu.

Teman-teman sobat baca di manapun kalian berada, dari kisah singkat seekor rubah yang licik dan burung gagak ini kitab bisa mengambil pelajaran bahwa kita tidak boleh mudah percaya dengan orang lain hanya karena rayuan indahnyanya. Tetaplah yakin dan percaya pada diri sendiri.

# Hadirnya Nono Dihidupku

Oleh : Rahma Pinasti

**Hai** kenalin nama aku Nawasena Ishayu Putri. Maaf kalau susah namanya. Panggil aja Wawa. Aku baru menginjak kelas 1 SMP disekolah Trisatya kota Bogor Jawa Barat.

Aku dibesarkan oleh dua sosok manusia paling berharga yang aku cintai dimuka bumi yaitu ummi dan abah. Kami berdua di didik dengan didikan yang islami dan penuh kasih sayang. Abah yang bekerja sebagai Polisi dan ummi bekerja sebagai guru SD dan TPQ.

Ini adalah buku harian part 1 yang pertama ku tulis untuk hadirnya sosok adik semata wayangku Jenova Nata Giandra. Biasa aku panggil Nono karna kalau Jenova kayanya kecapekan deh (hahaha)

Kalau buku ini sampai ke tangan Nono waktu dia sudah besar kayanya dia bakal ketawa ketiwi karna jarang banget buat aku untuk nulis hal seperti ini yang biasanya kalau ada apa-apa /kejadian-kejadian seru aku maunya langsung cerita *face to face* ke ummi dan abah.

Cerita sedikit tentang perjuangan ummi dan abah untuk mendapatkan anak ke-2 ini sangat sulit, sampai ummi pernah diagnosa sudah tidak bisa lagi mempunyai anak. Oh iya waktu itu sebelum Nono aku punya adik loh tapi takdir berkata lain ummi pendarahan cukup banyak sampai adikku tidak bisa terselamatkan dan kalau dibilang kayanya ummi tidak akan selamat karna pendarahan waktu itu.

Setahun kemudian ummi dan abah berani program untuk anak ke-2. Kata ummi dan abah anak ke-2 ini salah satu hadiah juga untuk aku. Ummi bilang “ Bismillah doain ummi ya ka”, “iya mi bismillah dapet dede tahun ini” jawabku. Alhamdulillah Alaa Kulli hall Setelah penantian panjang semua doa dipanjatkan dan usaha selalu dilakukan ummi seperti berobat dan makan apa saja yang dianjurkan oleh dokter, Allah menghadirkan bayi laki-laki yang sehat dan sempurna kesayangan kita semua, Jenova Nata Giandra, nama buatan abah emang ga kaleng-kaleng bagus banget ya,,,, hehe

Karna aku sudah melihat usaha ummi dan abah selama ini kini tugasku sebagai penerima hadiah dan sekaligus peranku sebagai kaka untuk menyayangi nya.

Kalau diliat-liat cerita ini lebih mengarah bersyukur sih, iya bersyukur alhamdulillah aku mempunyai adik laki-laki yang sehat Jenova /Nono. Sekarang Nono kelas 1 SD, aku kelas 1 SMP jauh banget ya bedanya hehe. Tapi ga papa aku seneng kok.

Nono itu terkenal karna senyumnya yang lucu yang biasanya orang lain bilang CANDU (hahaha). Aku juga bingung candunya dibagian mana tapi kalau aku liat senyumnya itu lebih ke imut sih kaya emot ini (.^ ◡ ^).

Hal-hal yang disukai Nono, dia suka ayam bagian sayap, dia suka sayuran yang di tumis, kalau yg berkuah dia suka sop aja, kartun kesukaan Nono shaun the sheep (padahal kambing nya ga bisa ngomong tapi dia suka), dia suka susu dari pada coklat, suka banget sama sosis apalagi sotang (sosing kentang), dia biasa aja sama pedes ga terlalu suka, dia suka warna hitam sama putih, dia juga ga suka dibilang imut sukanya dibilang keren, kalau tidur dia harus sama mong-mong (boneka kesukaannya).

Nono itu anaknya ceria banget, dia berani, anaknya pede dan sayang hewan meskipun dia ada elergi sama bulu. Dirumah selalu ada aja yang diketawain karna tingkahnya yang ga abis buat kita semua ketawa, makannya bisa dilihat

kenapa seorang Nono harus diperjuangkan kata ummi, karna udah ketebak dari sifatnya yang membuat warna di rumah kita. Tapi bukan begituh ummi dan abah jadi ngebedain kita, abah dan ummi sangat adil dalam mendidik kita, kalau Nono yang salah ya tetep disalahin bukan malah di bela sebaliknya juga aku seperti itu kalau aku salah ya aku tetap disalahin lah hehe. Jadi jangan salah paham ya,,,,

Aku mau liatin foto Nono pas kecil gemes banget,,,,,,

Mamasik haji waktu TK



foto cetakan abah



Nono dan Nana

mandi mandi



Foto sama sepupu



baju baru Alhamdulillah



Mau pergi rumah nenek



matanya smile hehe



jadi model dulu



Kayanya segitu aja deh part 1 nya tentang Nono adikku yang paling lucu

Intinya pada bacaan ini kita harus menyayangi keluarga kita selagi mereka masih ada, perbanyak waktu bersama keluarga, banyak-banyak bersyukur atas hadirnya mereka didunia, semua orang tua itu sangat menyayangi anak-anaknya

Salam muka Nono

(.˘ ˘ ).

# Kisah Kiko dan Kakek Tua

*Oleh : Rahmawati Afitaningrum*

Di sebuah desa yang amat terpencil hiduplah seorang kakek tua yang hidup sendiri karena anaknya merantau di kota. Keseharian kakek tua ini berternak dan berkebun. Kakek ini memiliki seorang cucu laki-laki berusia 7 tahun yang bernama Diko, ia merupakan cucu satu-satunya. Namun Diko belum pernah mendatangi rumah kakeknya karena pekerjaan orang tuanya yang berpindah-pindah kota. Hingga suatu hari ayah Diko jatuh sakit, mama Diko harus menggantikan posisi ayahnya di kantor. Untuk itu tidak ada yang menjaga Diko orang tua diko berfikir untuk menitipkan anaknya di rumah kakeknya tersebut.

Diko Menolakny, ia tidak mau tinggal di kampung bersama kakeknya. Diko terus menangis tiada henti namun orang tuanya tidak ada pilihan lain. Untuk membujuk Diko ibunya mengajak ke pusat perbelanjaan, dimana ia belanja mainan dan makanan kesukaan Diko untuk stok persiapan tinggal di kampung. Hari telah tiba, Diko dan mamanya berangkat ke stasiun lalu di sambung naik angkutan umum



menuju desa kakeknya. Di sepanjang perjalanan Diko terus merengsek ke mamanya supaya tidak jadi ke kampung kakeknya, ia juga merasa kesal karena tidak nyaman dengan suasana di angkutan tersebut. Wajahnya cemberut menggerutu namun mamanya tidak memperdulikan Diko. Waktu terus berjalan dan sampailah di kampung kakek Diko. Hamparan sawah yang luas, pepohonan yang rimbun hingga kondisi jalan yang jauh berbeda ketika di kota membuat Diko bingung. Perlahan Diko dan mamahnya menelusuri jalan setapak pinggiran sawah menuju rumah kakek, karena perjalanan yang tak kunjung sampai Diko bertanya kepada mamanya dengan nada kesal

“Mah ... kita kapan sampainya sih di rumah kakek, dari tadi lewatnya sawah terus (Ucap Diko dengan nada kesal)”.

“Sebentar lagi juga sampai (Ucap mama Diko menenangkan putranya). Tak lama kemudian tibalah Diko dan mamahnya di sebuah rumah bambu tua. Mamah Diko langsung berteriak memanggil si kakek.

Pak ... Bapak... Aku datang pak!!!!

Namun pintu tak kunjung di buka, mamah Diko pun membuka pintu rumahnya dan melihat bapaknya sedang tertidur pulas. Bapaknya sudah nampak tua sekali, rambutnya

berubah warna menjadi putih, badannya kurus dan membungkuk. Mamah Diko lekas membangunkan kakek dengan penuh hati - hati, si kakek pun terbangun melihat wajah anak putrinya yang sudah lama tidak mendatangi rumahnya membuat mata kakek berbinar. Kemudian mamanya memperkenalkan Diko kepada sang kakek, dikarenakan tidak pernah mengunjungi kakeknya dikampung beliau tidak mengenali cucunya itu, dengan senyum lebar sang kakek menatap Diko yang murung karena enggan tinggal di kampung. Ketika sang kakek hendak memeluknya Diko pun enggan dan berkata jika sang kakek kotor, dengan nada sedikit tinggi mamanya pun memarahi Diko,

" Tidak sopan seperti itu " (Ucap mama Diko)

"Tetapi dia kotor" (sahut Diko).

Tak berselang lama sang mama berpamitan kepada ayahnya untuk kembali ke kota karena harus mengurus suaminya dan menggantikan pekerjaannya di kota.

"Kamu tidak mau menginap di sini untuk semalam saja" (Ujar si kakek)

"Tidak aku harus kembali ke kota, suamiku sedang sakit dan pekerjaannya tidak bisa ditinggalkan" (Balas mama Diko).

Kemudian mamanya pun memberi baju dan makanan lansia untuk sang kakek, Diko pun membawa banyak makanan cepat saji yang ia bawa dari kota untuk bekalnya selama ikut dengan sang kakek, sebelum pergi mamanya berpesan kepada Diko

"Jika kamu ingin menjadi anak yang baik ikutilah nasehat kakekmu, jangan merepotkan beliau, mama akan segera kembali untuk menjemputmu pulang" (Pesan mama sambil menggelus kepala Diko)

Tak berselang lama mamanya berpamitan dan segera meninggalkan Diko di kampung bersama dengan kakeknya. Hari pun berganti malam, Diko yang biasa dikota tidak bisa tidur karena terus diganggu nyamuk, kemudian dia bergumam

"Tidak enak sekali tinggal di desa, semua gelap, banyak nyamuk pula" (Gumamnya),

"Sudah Diko kakek, sudah menyalakan obat nyamuk untukmu, segeralah tidur" (Sahut sang kakek dengan nada pelan).

Paginya ketika Diko terbangun dia berkeliling rumah dan tidak mendapati kakeknya disana, kemudian dia kembali tidur, setelahnya sang kakek datang sehabis membeli sayuran dan kemudian memasak untuknya dan Diko, setelah matang

Diko pun dibangunkan untuk sarapan tetapi Diko menolaknya dan berkata "Sayuran itu makanan yang tidak enak, sangat membosankan" (Gerutu Diko). Diko berkata kepada kakeknya, bahwa dia hanya mau makan dengan ayam tidak dengan sayuran. Sang kakek termenung.

“Uangku sudah habis untuk membeli pupuk, hanya ada jambrong ayam jago kesayanganku” (Batin kakek)

Tak lama kemudian, sang kakek menuju ke kandang untuk menangkap si jambrong ayam jago kesayangannya, dengan berat hati si kakek menyembelih jambrong untuk makan cucunya itu. Jambrong telah mati dan siap di masak, setelah selesai masak kakek menghampiri cucunya.

“Ini ayamnya sudah matang, makanlah” (Ucap Kakek)

“Nah gini dong makan ayam, ini kesukaanku ”(Sahut Diko dengan gembira)

Kakek bahagia melihat cucunya makan dengan lahap, meskipun ia harus kehilangan jambrong. Setelah menemani cucunya makan kakek segera bergegas menuju padang rumput. Kakek menunggu kambing-kambingnya yang sedang memakan rumput sembari itu si kakek mulai menebaskan paritnya pada rumput-rumput tersebut untuk makan kambingnya di malam hari, sementara cucunya sedang asyik

bermain di rumah tanpa mau membantu sang kakek di sawah. Tubuh kakek yang sudah renta, membuat kakek cepat merasa lelah jika harus berjalan dengan jarak yang jauh. Suatu hari saat kakek Diko sedang sakit, Diko mengambil alih pekerjaan si kakek yaitu mengembala kambing. Namun tak lama Diko merasa bosan. Namun, ia tidak bisa pergi ke mana-mana karena harus menjaga kambing-kambingnya yang sedang asyik merumput. Sebenarnya ia ingin pulang saja bersama kambing gembalaannya. Tapi, kambing-kambing itu terlihat masih belum puas menyantap hamparan rumput di tempat itu. Akhirnya muncul sebuah ide iseng di benak Diko.

“Aku akan mengerjai para penduduk, hihihi...,” gumam Diko.

Kemudian Diko menarik napas dalam-dalam, lalu berteriak keras ke arah rumah penduduk,

“Ada Harimau.... Tolong akuuuu! Harimau mau memakan kambing-kambingkuuu!”

Teriakan Diko didengar oleh penduduk kampung. Segera saja mereka menyiapkan senjata untuk menangkap Harimau lalu berbondong-bondong datang ke tempat Diko. Selama ini mereka memang sudah lama mengincar Harimau yang sering memangsa ternak mereka. Namun, mereka selalu

gagal menangkapnya. Sesampainya di tempat Diko, para penduduk merasa bingung. Bukan Harimau yang mereka dapati, melainkan seorang gembala anak yang sedang tertawa terbahak-bahak. Sadarlah mereka bahwa mereka baru saja dikerjai.

“Huh, ternyata hanya perbuatan iseng bocah itu,” kata para penduduk, kesal. Mereka lantas membubarkan diri dan pulang ke rumah masing-masing sambil menggerutu.

“Dasar... padahal aku berharap bisa menangkap Harimau yang sudah banyak memangsa hewan ternakku itu,” ungkap salah satu penduduk dengan nada kesal.

Hahaha... lucu sekali orang-orang itu.... Hahaha...,” Diko masih tertawa terpingkal-pingkal meskipun para penduduk sudah pergi semua.

Hilang sudah rasa bosannya setelah mengerjai mereka. Ia benar-benar terhibur. Sore harinya ia pun pulang sambil tersenyum senang. Ia tidak sadar bahwa keisengannya itu telah membuat para penduduk kesal. Keesokan harinya, Diko pergi lagi ke padang rumput yang sama bersama dengan kambing-kambing gembalaannya. Menjelang siang, lagi-lagi ia merasa bosan. Teringat dalam hatinya peristiwa kemarin saat ia mengerjai penduduk. Ia tertawa-tawa sendiri saat

mengingatnya. Terbayang di benaknya wajah panik para penduduk yang datang tergopoh-gopoh menghampirinya dan mencari Harimau.

“Hahaha... benar-benar lucu!” ujar Diko.

Diko ingin mengulang kejadian itu lagi. Sambil menahan tawa, ia pergi ke pinggiran padang rumput, lalu berteriak keras ke arah rumah penduduk.

“Ada Harimau! Ada Harimau! Tolong akuuu! Toloong! Selamatkan kambing-kambingkuuu!”

Teriakan Diko menjangkau banyak rumah. Penduduk yang mendengarnya langsung mengambil perlengkapan dan senjata mereka untuk menangkap Harimau. Kemudian mereka bergegas pergi ke padang rumput. Namun, sesampainya di sana, lagi-lagi mereka harus menelan kecewa. Tidak ada harimau di sana. Yang ada hanya seorang bocah gembala yang sedang tertawa-tawa.

Lagi-lagi anak ini mengerjai kita,” ujar salah satu penduduk, geram. Setelah memperingatkan Diko, mereka pun pulang. Diko tidak peduli dengan kekesalan mereka dan masih terus tertawa-tawa.

“Aduuuh... lucu sekali... hahaha...”

Keesokan harinya Dikomengembalikan kambing di padang rumput yang biasanya. Menjelang siang, tiba-tiba kambing-kambingnya berlarian dan mengembik keras. Olala... ternyata ada seekor harimau yang menyerang kawanan kambing itu. Tentu saja Diko sangat panik. Namun, tidak ada yang bisa ia perbuat. Bagaimanapun, ia tidak akan bisa menang melawan harimau sendirian. Karena itu, ia segera berlari ke arah rumah penduduk sambil berteriak-teriak.

“Toloong...! Tolooooong...! Ada harimauuu!! Tolong selamatkan kambing-kambingkuuu!”

Diko heran, sebab tidak ada penduduk yang ke luar rumah dan mendatangnya untuk menolongnya. Padahal, kemarin mereka langsung sigap dan bisa tiba di padang rumput dengan cepat. Apakah mereka semua sedang pergi? Apakah teriakan Diko kurang keras sehingga para penduduk tidak bisa mendengar mereka?

Olala... ternyata sebenarnya para penduduk mendengar teriakan Diko. Namun, mereka enggan datang ke padang rumput karena tidak ingin tertipu lagi.

“Pasti bocah itu hendak mempermainkan kami lagi,” ujar salah satu penduduk.



Ia lebih memilih melanjutkan aktivitasnya di dalam rumah daripada pergi ke tempat Diko. Sementara itu, kambing Diko sudah habis diserang oleh sekelompok Harimau. Diko menyesal sekali karena telah membohongi dan mempermainkan para penduduk sehingga mereka tidak mau mempercayainya lagi. Sejak saat itu, Diko menyesali perbuatannya dan mendatangi kakeknya meminta maaf sambil menangis dan Diko berjanji kepada dirinya sendiri untuk selalu berkata jujur dan tidak akan mempermainkan siapapun lagi.

**SELESAI**

# Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan

*Oleh : Rismawati Rufaidah*

**Pada** suatu hari, hiduplah seorang anak yang rajin belajar. Arka namanya. Usianya 8 tahun. Sehari-hari ia berladang . ia juga mencari kayu bakar di utan. Hidupnya sebatang kara. Arka sangat rajin membaca. Semua buku habis dibaca semuanya. Ia rindu akan pengetahuan.

Suatu hari ia tersesat di hutan. Hari sudah mulai gelap. Akhirnya Arka memutuskan untuk bermalam di hutan. Ia bersandar di bawah pohon dan tertidur. Dala tidurnya, samar-samar arka mendengar suara memanggilnya. Mula-mula ia berpikir itu mungkin hanya mimpi. Namun, di saat ia terbangun, suara itu masih memanggilnya. “Anak muda, bangunlah! Siapakah engkau? Mengapa kau ada disini ?”. Arka sangat bingung. Darimana suara itu berasal? Ia mencoba meliat sekeliling.” Aku disini. Aku pohon yang kau sandari!” ujar suara itu lagi. Seketika arka menengok. Alangkah terkejutnya ia! Pahon yng disandarinya memiliki wajah di batangnya.

“Jangan takut! Aku bukan makhluk jahat. Alif pohon pengetahuan. Nah, perkenalkan dirimu,” ujar pohon lagi lembut.

“Aku Arka. Pencari kayu bakar. Aku tersesat, jadi terpaksa bermalam disini,” Arka takut-takut.

“Nak, apakah kau tertarik pada ilmu pengetahuan?. Apa kau bisa menyebutkan kegunaannya bagimu?” Tanya pohon itu.

“Oh yaya, aku sangat tertarik pada ilmu pengetahuan. Aku jadi tahu banyak hal. Aku tak mudah dibodohi dan pengetahuanku kelak akan sangat berguna bagi siapa saja.

“Sayangnya, sumber pengetahuan di desaku amat sedikit. Sedangkan kalau harus ke kota akan membutuhkan biaya yang besar. Aku ingin sekali menambah ilmuku tapi tak tahu bagaimana caranya.”

“Dengarlah, Nak. Aku adalah pohon pengetahuan. Banyak sekali orang mencariku, namun tak berhasil menemukan. Hanya orang yang berjiwa bersih dan betul-betul haus akan pengetahuan yang dapat menemukanku. Kau telah lolos dari persyaratan itu. Aku akan mengajarimu berbagai pengetahuan. Bersediakah kau?” Tanya si pohon lagi. Mendengar itu Arka sangat gembira.

Sejak pada hari itu Arka belajar pada pohon pengetahuan. Hari-hari telah berlalu dengan cepat. Arka tumbuh menjadi pemuda yang tampan. Pengetahuannya amat luas. Pada suatu hari pohon itu berkata, “ Arka, sekarang pergilah mengembara. Carilah pengalaman yang banyak. Gunakanlah pengetahuan yang kau miliki untuk membantumu. Jika ada kesulitan, kau boleh datang padaku lagi.”

Arka pun mengembara ke desa. Ia memakai pengetahuannya untuk membantu orang. Memperbaiki irigasi, mengajar anak-anak membaca dan menulis. Akhirnya Arka tiba di ibu kota. Di sana ia mengikuti ujian negara. Arka berhasil lulus dengan peringkat terbaik sepanjang masa. Raja sangat kagum dengan kepintarannya.

Namun, ada pejabat yang lama iri terhadapnya, pejabat Iyan tidak senang Arka mendapat perhatian lebih dari raja. Maka ia mencari rencana supaya Arka terlihat bodoh di hadapan raja. “Tuan, Arka. Hamba ingin mengajukan pertanyaan. Anda harus menjawab sekarang juga di hadapan Baginda,” kata pejabat Iyan

“Silahkan Tuan Iyan.” Hamba siap mendengarkan.”  
Tanya Arka.

“Berapakah ukuran tinggi badan saya?”tanyanya.

“Kalau hamba tak salah, tinggi badan anada sama panjang dengan ujung jari anda yang kiri sampai ujung jari anda yang kanan bila dirintangkan,” jawab Arka tersenyum. Pejabat Iyan dan raja tidak percaya. Mereka menyuruh seseorang mengukurnya. Ternyata jawabannya benar. Raja kagum dibuatnya. Pejabat Iyan sangat kesal, namun ia masih belum menyerah. “Tuan Arka. Buatlah api tanpa menggunakan pemantik api.” Dengan tenaga Arka mengeluarkan kaca cembung. Lalu mengumpulkan setumpuk kayu kering. Ia membuat api. Menggunakan kaca yang dipantulkan ke sinar matahari. Tak lama kemudian kayu kering itupun terbakar api. Raja semakin kagum. Sementara pejabat Iyan semakin kesal.

“Luar biasa! Baiklah! Aku punya satu pertanyaan untukmu. Aku pernah mendengar tentang pohon pengetahuan.

Jika pengetahuanmu luas, kau pasti tahu diman letak pohon tersebut. Bawalah aku ke sana,” ujar Raja. Arka ragu. Setelah berpikir sejenak, “Hamba tahu, Baginda. Tapi tidak boleh sembarangan orang boleh menemuinya. Sebenarnya pohon itu adalah guru hamba. Hamba bersedia mengantarkan Baginda. Tapi kita pergi hanya berdua saja dengan berpakaian

rakyat biasa. Setelah bertemu dengannya. Berjanjilah Baginda takkan memberitahu ke siapapun,” ujar Arka serius. Raja menyanggupi. Setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh, sampailah mereka di tujuan. “Salam, Baginda. Ada keperluan hingga Baginda datang menemui hamba?” sapa pohon dengan tenang.

“Aku ingin menjadi muridmu juga. Aku ingin menjadi raja yang paling bijaksana,” kata raja kepada pohon pengetahuan.

“Anda sudah cukup bijaksana. Dengarkanlah suara hati rakyat. Pahami perasaan mereka. Lakukan yang terbaik untuk rakyat anda. Janganlah mudah berprasangka. Selebihnya murudku akan membantumu. Waktuku sudah hampir habis. Sayang sekali pertemuan kita begitu singkat,”

Tiba-tiba Iyan menyeruak bersama sejumlah pasukan. “kau harus ajarkan aku”. Teriaknya pada pohon pengetahuan.

“Tidak bisa. Kau punya hati yang bersih,” jawab pohon itu membuat Iyan kesal. Ia memerintahkan pasukannya untuk membakar pohon pengetahuan. Raja dan Arka berusaha menghalainya namun mereka ke lelah. Walau berhasil menghancurkan pohon pengetahuan, Iyan dan pengikutnya tak luput dari hukuman. Mereka tiba-tiba tersambar petir

hingga tewas. Sebelum meninggal, pohon pengetahuan memberikan Arka buku. Dengan buku ini Arka semakin Bijaksana. Bertahun-tahun kemudian, Raja mengangkat Arka menjadi raja baru.

# Gajah dan Lebah

Oleh : Rizky Aulia Barokah



**Di** suatu hutan, terdapat satu sarang lebah yang di tempati oleh banyak sekali lebah.

Ada seekor lebah yang bersahabat dengan seekor gajah yang baik hati, setiap hari mereka selalu melewati hari-hari dengan riang gembira. Meskipun lebah adalah hewan terkecil dan gajah adalah hewan terbesar tetapi mereka selalu menyayangi satu sama lain.

Lebah adalah hewan yang selalu berkumpul dan bersama-sama mereka selalu bekerja dari pagi hingga petang,



pekerjaan mereka yaitu mencari dan mengumpulkan nektar pada tanaman bunga yang nantinya akan menjadi madu.



Di suatu malam yang dingin, angin berhembus sangat kencang, suara anginnya seperti siulan "fyuuuuu fyuuuuu". Saking kencangnya, angin tersebut mampu menjatuhkan sarang lebah tersebut. Untung saja sarang mereka tidak rusak, hanya madu yang masih basah saja yang berserakan.

"Umm, besok pagi aku akan meminta tolong gajah untuk memasang kembali sarang kami ke atas pohon lagi", ucap seekor lebah kepada teman-temannya.

Keesokan paginya, lebah tersebut mulai mencari keberadaan gajah. Dan ia berhasil menemukan gajah di tepi sungai bersama hewan lainnya.



"Gajahhhh, GAJAHHHH, TUAN GAJAHH", ucap lebah sambil berteriak.

"Ehh, lebah? Maafkan aku lebah, aku tidak sadar ada kamu ", jawab gajah.

"Ummm iya tidak apa-apa, apakah kamu sedang sibuk?", tanya lebah.

"Tidak, aku sedang tidak sibuk ", jawab gajah.

"Jadi gini, sarang kami terjatuh akibat semalam ada angin kencang, jadi aku mau minta tolong kamu bantu kami untuk menaikkan sarang kami kembali ke batang pohon, bagaimana gajah?" Ucap lebah dengan nada meminta tolong.

"Baik, aku akan bantu kalian ", jawab gajah. Setelah tiba di tempat terjatuhnya sarang lebah tepat di samping pohon besar yang lebat, disambut dengan lebah lainnya yang berada di luar sarang.

Gajah langsung saja melakukan tugasnya yaitu membantu para lebah memindahkan sarangnya ke batang pohon.

"Terimakasih banyak gajah, kamu sudah membantu kami ", ujar para lebah.



"Sama-sama lebah ", jawab gajah.

Seekor lebah masuk ke dalam sarangnya untuk mengambil hadiah sebagai ucapan terimakasih. " Gajah, ini untukmu. Madu ini sangat lezat loh dan sangat bermanfaat untuk tubuh ", ucap lebah sambil memberikan madu kepada gajah.

"Wahhh, terimakasih lebah. Madu kalian memang yang paling enak. Umm aku pamit ya lebah, sampai jumpa," balas gajah.

"Kami juga berterimakasih ya gajah berkat bantuanmu sarang kami kembali ke tempat semula, jika suatu saat nanti kamu membutuhkan pertolongan kami pasti akan dengan senang hati membantumu ", ucap para lebah yang berterimakasih.

"Terimakasih banyak lebah, kalian baik sekali kepadaku," jawab gajah.

Suatu hari gajah sedang berkeliling hutan untuk sekedar menyapa kawan-kawannya, tiba-tiba di tengah perjalanan gajah yang sedang berjalan di hampiri oleh seekor harimau yang sedang kelaparan.



"Euummm ada apa harimau kau menghampiriku? ", ucap gajah.

"Ohhh tidak, aku hanya ingin menyapamu saja. Kenapa kau berjalan sendirian saja gajah? ", jawab harimau.

"Aku hanya ingin berjalan-jalan saja di dalam hutan ", ucap gajah.

"Aku lihat-lihat semakin hari tubuhmu semakin besar yaa gajah, sepertinya daging di dalam tubuhmu sangat lezat sekali ", ucap harimau sambil menggoda gajah yang sedang ketakutan.

"Ahhh tidak, tubuhku tidak bertambah besar mungkin kau salah lihat ", jawab gajah sambil gemeteran ketakutan.

Kemudian datanglah sekumpulan gajah yang lain yang kebetulan sedang berjalan di dalam hutan.....



"Oohhh aku kira kamu datang sendirian gajah rupanya kamu bersama teman-temanmu yaa ", tanya harimau

"Eummm ii.i..iiyaaa, a.a..aa ku bersama dengan teman-temanku" , jawab gajah sambal terbata bata.

Akhirnya harimau pergi meninggalkan gajah dan kawan-kawannya, setelah kejadian pada hari itu gajah merasa kalau harimau sedang mengincarnya sebagai mangsa. Kemudian gajah mencari ide bagaimana cara menghindari harimau yang sedang mengincarnya.

"Apa yang harus aku lakukan yaa agar harimau tidak menggangguku lagi, siapa yang dapat membantuku menyelesaikan masalah ini ya???? ", Ucap gajah yang sedang kebingungan

Kemudian terlintas dipikiran gajah untuk meminta bantuan kepada para lebah yang berjanji akan membantu gajah jika gajah meminta pertolongan, akhirnya gajahpun berjalan menghampiri sarang lebah ke dalam hutan dimalam hari.



"Ada apa gajah mencariku?apa ada yang bisa ku bantu?", ucap lebah.

"Betul sekali lebah aku memang sedang membutuhkan bantuanmu, tempo hari harimau menghalangi jalanku sepertinya dia memang sedang mengincarku karena tidak ada lagi binatang yang dapat dia mangsa. Aku takut sekali lebah untung saja ada sekumpulan kawan-kawanku yang datang menghampiriku, aku bingung sekali apa yang harus aku lakukan agar harimau menjauhiku", jawab gajah sambil menceritakan kejadian tersebut.

"Baiklah gajah aku dan teman-temanku pasti akan membantumu, kami akan mencari cara agar harimau menjauhimu dan tidak mengganggumu lagi besok pagi datanglah kembali ke sarangku ini kami akan memberitahu rencana apa yang akan kami buat untuk memberi pelajaran kepada harimau itu", Ucap lebah.

"Terimakasih lebah, besok pagi pasti aku akan datang lebih awal", ucap gajah.

Keesokan paginya pergilah gajah ke sarang lebah dengan perasaan sedikit cemas karena takut rencana yang akan mereka buat tidak berhasil.

"Lebahhhh..lebahhhh.....aku datang!!", ucap gajah sambil berteriak memanggil lebah.

"Ohhhh gajah kau sudah sampai yaa? kemarilah gajah kami akan memberitahumu rencana apa yang akan kami buat", ucap lebah.



"Dengarkanlah gajah...carilah harimau dimanapun ia berada di hutan ini, kau tidak perlu takut dan khawatir kami sekumpulan lebah akan mengikutimu dari belakang secara sembunyi-sembunyi. Jika sudah bertemu dengan harimau katakanlah ada yang ingin bertemu dengannya membawa makanan lezat untuk dimangsa, dan mintalah ia untuk menutup matanya jika ia sudah menutup matanya larilah kebelakang pohon besar disekitar tempatmu", ucap lebah.



"Baiklah lebah aku akan mengikuti saran darimu", jawab gajah.

Kemudian gajah pun segera berjalan kedalam hutan mencari keberadaan harimau, sampai akhirnya gajah pun menemukan keberadaan harimau.

"Harimau sedang apa kau disana? ada yang sedang ingin aku bicarakan, ada seseorang yang ingin bertemu denganmu membawa makanan yang sangat lezat jika kau mau kau harus mengikuti persyaratan dariku", ucap gajah.

"Wahhhh yang benar kamu gajah? kebetulan aku sedang lapar sekali, baiklah aku akan mengikuti persyaratan darimu lalu apa yang harus aku lakukan? ", jawab harimau.

"Tutuplah matamu dalam hitungan ketiga maka akan datang seseorang yang membawakan makanan lezat untukmu, 1...2...3...", ucap gajah sambil berhitung.

Harimau pun menutup matanya dengan perasaan gembira.

Kemudian datanglah sekumpulan para lebah menyerang harimau yang sedang menutup matanya.

"Ayooo teman-teman kita serang harimau pengganggu ituuuu!!!!..... ", ucap seekor lebah.



Terdengar kencang suara teriakan harimau yang kesakitan.

"Tidaaaakkkkkkkk apa yang sedang kalian lakukan kepadaku??? sakitttt sekaliiii hentikannnnn!!! ", ucap harimau yang sedang kesakitan.

"Inilah balasan dari kami karena kau sudah mengganggu gajah teman kami!! jika kau berjanji akan berhenti mengganggu teman kami maka akan kami hentikan serangan kami! ", ucap lebah.

"Baaaaaiikkkklahh akanku lakukan keinginanmu, tapi tolong hentikan aku kesakitan", jawab harimau.

Lebah pun berhenti menyerang harimau tersebut, harimau berlari sekencang-kencangnya menghindari kerumunan lebah-lebah itu.

Setelah kejadian tersebut harimau tidak lagi mengganggu para binatang yang ada di hutan kehidupan gajah dan para lebah pun damai bersama dengan para binatang yang lainnya di dalam hutan, mereka saling menyayangi dan saling membantu jika ada kesulitan yang menimpa salah satu dari mereka kehidupan mereka pun bahagia.

***SELESAI.....***

# Seindah Pelangi

Oleh : Shoffy Izzatur Rahmah

email : Pena.ilmu3@gmail.com

**Taman** kota di penuh lalu lalang lintas kendaraan dengan padatnya, suara klakson bersahutan mengantri untuk terus berjalan tanpa adanya antrian. Pedagang asongan menjual berbagai macam jajanan yang di serbu orang-orang, tidak hanya anak-anak, remaja bahkan dewasa hingga lanjut usia berdatangan untuk membeli jajanan. Seketika sekumpulan anak jalanan melintas penyeberang jalan di sudut kota yang ramai itu, “suara nyanyian” bersahutan melintasi lampu merah yang sedang menyala. Tidak peduli bagaimana tanggapan orang lain kepada mereka, mereka tetap ceria memainkan ukulele sederhana yang mengalun indahnyanya melalui petikan jemari kecil. Fitya memanggil teman yang lain untuk segera kembali ke tempat yang mereka sebut markas. “eh, udah mau ujan. Udahan yuk” seketika anak-anak lainnya berlarian menuju markas yang terbuat dari kardus dan beralas koran bekas.

Tidak lama, hujan pun mengguyur kardus yang mereka tempati, “yaaah, bocor lagi deh”, “kemana nih kita?” tanya Safitri. “kemana ya?”.. “sabar yaa, yuk kita ke bawah pohon itu” Indah menunjuk ke arah pohon beringin yang akarnya lebar”. Tidak sampai lama, preman pun datang menghampiri mereka, “mana nih setorannya? Jangan mentang-mentang ujan lo semua males nyari duit”, “sabar bang, kita juga baru keluar, nanti kalo ujanya reda kita nyari lagi” “alaah bisa aja lo ngelesnya, awas ya kalo bohong”. Begitulah keseharian mereka setiap harinya, pagi menjelang malam tidak henti mencari uang untuk sesuap nasi, dan mereka juga harus menyetorkan uang hasil ngamen ke preman pemilik wilayah kolong jembatan.

Suatu ketika Fitya merenung di bawah teduh pohon rindang, dia memiliki impian yang besar, yaitu menjadi seorang dokter spesialis umum. Tetapi Fitya sering mentertawakan impiannya sendiri, “ah masa iya sih gue bisa jadi dokter, hihhi dah ah halu mulu”. Seperti hari kemarin, setiap saat tidak pernah kenal kata lelah, untuk makan aja susah apalagi bermimpi menempuh jenjang pendidikan. Rasanya seperti tertimpa durian runtuh jika mereka bisa bersekolah. Hari kian berlalu, anak-anak jalanan mencari

lokasi sekolah untuk sekedar mengintip dari balik gerbang sekolah, untuk melihat kawan sebayanya berlarian di lapangan sekolah menikmati jam istirahat disaat selesai belajar.

“ada apa ya dek?” tanya satpam sekolah dengan postur tubuh yang tegap dan tinggi. “oohh engga pak satpam, saya cuma lagi liat-liat aja suasana di dalam sana hehehe, permisi ya pak saya pergi dulu” sesampainya di gubug beralaskan koran, fitya bercerita panjang kepada safitri, bahwa fitya baru saja mampir ke gedung sekolah di seberang jalan, fitya menceritakan dengan begitu semangat. “safitri, tau ga, tadi gue abis dari sekolah di seberang jalan sana loh. Seru banget ya liatin mereka, andai aja kita bisa jadi kayak mereka.” “sabar fit, dah yuk kita cari duit lagi yang banyak, supaya kita ga diomelin sama abang preman lagi. Jangan sampe kita kekurangan uang. Jawab safitri.

Perlindungan kereta api menjadi saksi anak-anak jalanan mengais rezeki, mencari sesuap nasi dan bermimpi bisa menempuh jenjang pendidikan hingga mereka mampu menggenggam mimpi besar yang sudah ada di pelupuk mata. Pada kenyataannya setiap manusia bisa menggapai mimpinya jika ada tekad yang kuat. Doa yang dilangitkan manusia

menjadi kunci utama dalam meraih kesuksesan, karena tidak ada usaha yang menjelma nyata jika tidak dibarengi dengan doa yaitu permintaan kepada Allah swt dengan kesungguhan hati. Anak jalanan selalu menjadi fokus utama para dermawan untuk menjadikan mimpi mereka menjadi nyata.

Lihat saja siswa sekolah dasar 05 pagi Jakarta yang begitu semangat dan gigih dalam mencari ilmu, saling memberi semangat dalam menggapai mimpi, suatu ketika Aldo bergegas menuju ruang kelasnya di kelas VI, “hei teman-teman tugas kita apa aja sih? Banyak ya?” Aldo bertanya tugas kepada teman sekelasnya, dan berusaha membuka lembaran catatan buku tulisnya yang ia tulis jika terdapat tugas dari bapak dan ibu guru. “ooh, ada nih tugas praktek bikin rangkaian listrik paralel ya. Ok deh nanti malem aku kerjain” tiba-tiba Asalina menyahut celoteh Aldo tentang tugas prakteknya, “Al, tugas prakteknya berkelompok loh, masing-masing kelompok ada dua anggota Al. Kamu udah dapet kelompok? Tanya Asalina. Aldo menjawab “wah belum nih lin, mau barengan?” Asalina pun menanggapi tawaran Aldo. “Eh, boleh deh Al, kabarin ya kalo udah mau mulai nugas kelompok” pesan Asalina kepada Aldo.

Siswa kelas VI berencana ingin mengadakan perpisahan kelas yang berkesan bagi mereka dan juga bagi para guru di sekolahnya, Aldo selaku ketua kelas dan Asalina selaku sekretaris kelas memiliki rencana membantu anak-anak jalanan yang kurang beruntung dalam menempuh jenjang pendidikan. Aldo dan Asalina segera menghubungi pihak yang berwenang dalam proses membantu biaya sekolah Fitya, Safitri dan kawan lainnya demi merasakan bangku sekolah dasar. Tidak lama Aldo dan Asalina bisa melobby guru mereka, bayangkan saja di usianya menginjak 13 tahun Aldo dan Asalina mampu menggerakkan para donatur dari kalangan orang tua wali murid siswa kelas VI melalui pentas seni yang akan diadakan pada saat perpisahan kelas.

Pak Anggara selaku wali kelas VI sangat antusias dengan ide brilian Aldo dan Asalina, pak Anggara bergegas menemui para donatur luar sekolah yang ingin ikut serta membantu merealisasikan mimpi anak-anak jalanan. Meski sulit usahanya, namun pak Anggara membantu anak-anak jalanan belajar di kelas jalan pada jam mereka istirahat mengamen. Pak Anggara memanggil para mahasiswa secara sukarela untuk menjadi guru demi mengajarkan anak-anak jalanan materi pelajaran sedari mengenal huruf Alfabet,



mengenal angka hingga membaca.

Kini tiba siswa kelas VI melaksanakan ujian praktek yang serentak dilaksanakan di seluruh sekolah dasar berdasarkan jadwal yang diedarkan sekolah. Aldo, Asalina dan kawan lainnya sangat antusias berlomba lomba menjalankan ujian praktek dengan baik dan benar. Hingga mereka semua mendapatkan nilai yang istimewa. Setelah melaksanakan ujian praktek Asalina dan Aldo melanjutkan pentas seni yang akan diadakan siswa kelas VI sebagai bagian dari acara perpisahan kelas yang bertempat di rumah kardus anak jalanan. Suasana amat sangat meriah. Fitya, Safitri dan anak jalanan lainnya sangat bahagia. Terlihat dari tatapan binar mata mereka sesaat mereka mendapatkan setelan seragam sekolah dasar dan peralatan tulis untuk bersekolah.

“gue mimpi engga ya?” ya allah apa ini mimpi?” ungkap Fitya. “engga Fitya, apa yang kalian lihat sekarang adalah buah dari kesabaran kalian dalam melangitkan doa demi menggapai cita-cita” jawab pak Anggara dengan nada suara yang lembut sambil mengelus kepala Fitya. “makasih ya pak, makasih ya bu, makasih ya Aldo, Asalina dan para bapak ibu donatur yang sangat peduli sama kami” suara lirih Safitri dengan nada lembut melalui pengeras suara diatas

panggung utama pentas seni. “semoga kami bisa bersekolah dengan baik sesuai dengan harapan bapak ibu dan teman-teman kelas VI sekali lagi makasih ya” tutur Safitri.

Aldo selaku ketua kelas memberikan beberapa kalimat yang menyejukkan sebagai perwakilan siswa kelas VI, bagi Aldo, anak-anak di Indonesia berhak merasakan namanya sekolah, dan menempuh jenjang pendidikan bagaimanapun cara yang ditempuhnya, apapun usahanya. Setiap anak berhak memiliki ilmu yang bermanfaat. Gemuruh tepuk tangan dan haru bahagia terdengar di sekeliling panggung utama pentas seni, terlebih orang tua Aldo. Karena amat sangat bangga melihat puteranya memiliki jiwa dermawan sejak dini.

Itulah kisah seindah pelangi yang bisa kita petik hikmah dari sebuah kisah yang banyak sekali Fitya dan Safitri lainnya di jalanan sana. Tidak lain kita sebagai manusia yang diberi akal dan hati seyogyanya mampu memberikan kebahagiaan untuk saudara kita yang membutuhkan.

Sekian